Abu Muhammad ‘Aashim Al Maqdisiy

ملة إبراهيم ودعوة الأنبياء والمرسلين
وأساليب الطغاة في تمييعها وصرف الدعاة عنها

MILLAH IBROHIM

SERUAN DAKWAH PARA NABI DAN ROSUL

SERTA CARA-CARA THOGHUT UNTUK MELUNAKKANNYA DAN MEMALINGKAN PARA DA'I DARINYA

Penerjemah:

Abu Musa Ath Thoyyaar

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Kemudian Kami telah wahyukan kepadamu supaya kamu mengikuti **millah Ibrohim** yang **haniif** (lurus) dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik. (An Nahl: 123)*

Pernyataan Baroo’

Kepada para thoghut di manapun dan kapanpun ia berada…

Kepada para thoghut yang berwujud pemerintah, penguasa, qoishor (sebutan penguasa romawi), kisro (sebutan penguasa persi), fir’aun (sebutan penguasa mesir) dan raja…

Kepada pembantu-pembantu mereka dan ulama’-ulama’ mereka yang menyesatkan…

Kepada loyalis-loyalis mereka, bala tantara mereka, aparat kepolisian mereka, intel-intel mereka dan penjaga-penjaga mereka…

Kepada mereka semua …kami katakan…

Sesungguhnya kami baroo’ terhadap kalian dan terhadap apa yang kalian ibadahi selain Alloh…

Kami baroo’ terhadap undang-undang kalian, manhaj-manhaj kalian, hukum kalian dan prinsip-prinsip kalian yang busuk…

Kami kufur terhadap kalian dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Alloh saja…

Sungguh akan aku perangi musuhMu selama Engkau menghidupkanku…

Dan sungguh akan aku jadikan perang melawan mereka sebagai adat kebiasaan…

Dan akan aku bongkar borok mereka di hadapan manusia…

Dan akan aku cengangkan mereka denngan lisanku yang mengatakan…

Matilah kalian dengan membawa kemarahan kalian karena Robbku mengetahui..

Kebusukan yang tersembunyi dalam hati kalian ….

Dan Allohlah yang akan membela diin dan kitabNya…

Serta RosulNya dengan ilmu dan kekuasaan…

Dan kebenaran itu adalah penopang yang tidak akan dapat dirobohkan…

Oleh seorangpun meskipun seluruh jin dan manusia berkumpul untuk melakukannya…

(Ibnul Qoyyim)

Kata Pengantar

"Hal ini cukup sebagai bukti bahwa kamu berfikroh jihad dan memiliki senjata. Kami tidak menahan aktifis pergerakanpun kecuali dia memiliki buku ini."

(Thoghut Yordania)

Kata Pengantar

Segala puji bagi Alloh, Wali (pelindung) orang-orang bertaqwa dan yang menterlantarkan musuh-musuh diin (Islam)…

Sebaik-baik sholawat (do'a) dan sesempurna-sempurna salam (kesejahteraan) semoga terlimpahkan kepada Nabi dan suri tauladan kami yang telah bersabda:

إن الله اتخذني خليلا كما اتخذ ابراهيم خليلا

Sesungguhnya Alloh telah menjadikanku sebagai ***kholiil*** *(kekasih) sebagaimana menjadikan Ibrohim sebagai* ***kholiil****.*[1]

Wa ba'du: Buku ini saya hadirkan kepada para pembaca yang mulia dalam penampilan baru. Yang sebelumnya telah diterbitkan, dicetak dan dicopy berkali-kali dan beredar dikalangan para pemuda di seluruh dunia sebelum saya siapkan untuk dicetak. Hal itu karena dulu buku ini saya hadiahkan kepada beberapa *ikhwan* **Al Jazaa-ir** di Pakistan dalam bentuk tulisan tangan. Dan ketika itu merupakan satu pasal dari sebuah buku yang tengah saya persiapkan mengenai ***"Cara-cara Thoghut dalam membuat makar terhadap dakwah dan para da'i (juru dakwah)"*** Yaitu di saat kondisi terus berubah-rubah dan ketika masih berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain yang tidak sampai selesai. Maka para ikhwan tersebut mencetaknya dengan menggunakan peralatan mereka yang masih sederhana, akan tetapi ketika itu merupakan awal keluarnya buku ini dan penyebab beredarnya.

[1] Ini adalah potongan dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh **Muslim** dari **Jundab bin 'Abdulloh** secara *marfuu'*

Kemudian ketika Alloh memberikan kemudahan dengan anugrah dan nikmatNya, saya mulai menyiapkannya untuk dicetak, terutama ketika saya telah menyaksikan sendiri selama saya ditahanan dan dipenjara, betapa marahnya musuh-musuh Alloh terhadap buku ini. Setiap kali mereka menangkap seorang ikhwan, pertama kali yang mereka tanyakan adalah masalah buku ini. Apakah dia pernah membacanya? Dan apakah dia mengenal penulisnya? Dan kepada ikhwan yang mengiyakan pertanyaan mereka, mereka mengatakan: "Hal ini cukup sebagai bukti bahwa kamu berfikroh jihad dan memiliki senjata. Kami tidak menahan aktifis pergerakanpun kecuali dia memiliki buku ini."

Maka segala puji bagi Alloh yang telah menjadikan buku ini sebagai duri dalam tenggorokan mereka, penyumbat dalam dada mereka dan luka dalam jantung mereka. Dan saya memohon kepada Alloh supaya menaungi kami dengan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai *su'daan* bagi thoghut.[2]

Demikianlah, dan semenjak dicetaknya buku ini sampai saya menulis tulisan ini saya menunggu-nunggu nasehat atau peringatan, dan saya berharap medapatkan beberapa komentar atau kritikan dari orang-orang yang panjang lidah terhadap kami dan terhadap dakwah kami serta terhadap buku ini. Dan juga dari orang-orang yang memfitnah kami melakukan sesuatu yang tidak pernah kami lakukan. Sampai-sampai salah seorang diantara mereka ada yang ketika berkhotbah jum'at di salah satu masjid di

[2] *As Su'daan* adalah nama duri yang terkenal. Dalam hadits disebutkan bahwa anjing-anjing jahannam memiliki duri tersebut.

Kuwait, ia mengatakan bahwa saya mengatakan pada jaman ini hanya saya sajalah yang sesuai dengan dengan *millah Ibroiim*. Ia mengatakan bahwa kami mengkafirkan semua orang. Lalu ia menyebut kami sebagai khowaarij jaman sekarang. Dan fitnah-fitnah lainnya yang tidak ada yang bisa tertipu dengannya kecuali orang-orang yang taqlid buta saja…

Adapun para *thoolibul 'ilmi* (penuntut ilmu) yang pandangan mereka diterangi oleh cahaya wahyu, mereka memahami bahwa keadaan kami dengan mereka itu sebagai mana yang dikatakan dalam sya'ir:

إذا أراد الله نشر فضيلة   طويت أتاح لها لسان حسود

Dan apabila Alloh ingin menyebarkan sebuah keutamaan….
yang telah ditinggalkan, Alloh siapkan baginya lidah-lidah pendengki…

Meskipun buku ini telah lama beredar, dan meskipun banyak orang yang memusuhi dan mendengki, serta banyak orang yang mencela dan mencaci, namun sampai sekarang saya tidak mendapatkan sanggahan atau kritikan atau komentar yang berarti mengenai buku ini. Dan semua yang sampai kepadaku hanyalah perkataan-perkataan kosong yang diterima oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan kami secara lisan dari *syeikh-syeikh* mereka, yang secara global adalah sebagai berikut:

- Mereka mengatakan bahwa Alloh menyebutkan Ibrohim itu *"awwaahun haliim"* (sangat lembut hatinya dan sangat penyantun), karena ia membela kaumnya Nabi Luuth yang kafir, dan ini bertolak belakang dengan permusuhan mereka yang kalian katakan sebagai prinsip ajarannya.

- Mereka mengatakan --- dan sungguh aneh apa yang mereka katakan ini --- ; Sesungguhnya kita diperintahkan untuk mengikuti jalan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ajaran Nabi Ibrohim AS adalah syariat untuk orang-orang sebelum kita, sedangkan syariat orang-orang sebelum kita tidaklah berlaku bagi kita…

- Mereka mengatakan; Sesungguhnya ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah yang menerangkan *millah* (ajaran) Nabi Ibrohim itu *madaniyah* (turun setelah hijroh ke Madinah). Dengan demikian ayat tersebut turun ketika kaum muslimin memiliki *daulah* (negara). Atas dasar ini mereka menetapkan bahwa ayat yang agung ini hanya dilaksanakan ketika ada *daulah* saja…

- Dan mereka mengatakan; Sesungguhnya hadits yang menerangkan terjadinya penghancuran berhala di Mekah itu lemah. Mereka mengatakan seperti itu bertujuan untuk membantah isi buku ini dengan cara melemahkan hadits tersebut.

Dan mungkin pembaca yang cermat akan mengkritik toleransi kami untuk tidak membantah ucapan-ucapan yang sebenarnya hanya sebagai mana yang dikatakan dalam syair:

شبه تهافت تخالها   حقا وكل كاسرٌ مكسورٌ

syubhat-syubhat berhamburan seperti kaca yang dikira….
kebenaran, padahal semuanya pecah dan memecahkan …

Akan tetapi tidak ada alasan bagiku untuk tidak membantahnya karena saya khawatir akan menipu sebagian orang atau didengar oleh orang-orang bodoh, apalagi saya tidak mendengar selain syubhat-syubhat tersebut. Maka secara ringkas saya katakan:

• Pertama: Adapun firman Alloh SWT tentang Ibrohim yang berbunyi:

فلما ذهب عن إبراهيم الروع وجاءته البشرى يجادلنا في قوم لوط إن إبراهيم لحليم أواه منيب

Maka ketika rasa takut Ibrohim telah hilang dan dia telah diberi kabar gembira, ia membantah Kami tentang kaum Luuth, sesungguhnya Ibrohim itu sangat penyantun, berhati lembut dan banyak bertaubat. (Huud:74-75)

Dalam ayat ini tidak ada poin yang dapat dijadikan alasan untuk memperkuat kebatilan mereka. Karena para ahli tafsir telah meriwayatkan bahwa Ibrohim membela kaun Luuth itu karena ada Luuth bukan karena mereka. Para ahli tafsir mengatakan bahwasanya ketika Ibrohim mendengar para Malaikat mengatakan:

إنا مهلكوا أهل هذه القرية

Sesungguhnya Kami akan membinasakan penduduk negeri ini. (Al 'Ankabuut: 31)

Ia mengatakan: "Bagaimana jika diantara mereka ada lima puluh orang Islam, apakah kalian akan membinasakan mereka?
Mereka menjawab: "Tidak ."
Ia mengatakan: "Kalau empat puluh orang?"
Mereka menjawab: "Tidak."
Ia mengatakan: "Kalau dua puluh orang?"
Mereka menjawab:"Tidak."
Ia mengatakan:"Kalau sepuluh orang… kalau lima orang?"

Mereka menjawab:"Tidak."
Ia mengatakan: "Kalau satu orang?"
Mereka menjawab:"Tidak."

قال إن فيها لوطا قالوا نحن أعلم بمن فيها لننجينه

Ia mengatakan: Sesungguhnya di dalam negeri tersebut ada Luuth. Mereka menjawab: Kami lebih tahu siapa di dalamnya, kami pasti akan menyelamatkannya dan keluarganya. (Al 'Ankabuut: 32)

Dan apa yang dikatakan para ahli tafsir ini diperkuat oleh ayat-ayat dalam Al Qur'an…

Padahal sebaik-baik penafsiran adalah penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an. Dan ayat pertama yang terdapat dalam surat Huud di atas ditafsirkan oleh ayat yang terdapat dalam surat Al 'Ankabuut, yang merupakan penafsir dan penjelas.

Alloh berfirman:

ولما جاءت رسلنا إبراهيم بالبشرى قالوا إنا مهلكوا أهل هذه القرية إن أهلها كانوا ظالمين قال إن فيها لوطا قالوا نحن أعلم بمن فيها لننجينه وأهله إلا امرأته كانت من الغابرين

Dan ketika para utusan Kami membawa kabar gembira kepada Ibrohim, mereka mengatakan: Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini, karena sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang dlolim. Ia (Ibrohim) mengatakan: Sesungguhnya di dalamnya ada Luuth. Mereka menjawab: Kami lebih tahu dengan orang yang ada di dalamnya. Kami pasti menyelamatkannya dan keluarganya, kecuali istrinya, ia termasuk orang-orang yang tertinggal. (Al 'Ankabuut: 31-32)

Kemudian seandainya Ibrohim membela kaumnya Luuth, bukankah kita yang memahami hakekat dakwah para Nabi yang merupakan manusia yang paling kasih sayang terhadap kaum mereka, harus memahami bahwa pembelaan itu karena keinginan yang kuat untuk memberi petunjuk mereka sebelum dibinasakan.?

Bukankah orang yang mempunyai pemahaman yang benar akan memahami pembelaan yang bersifat umum ini berdasarkan sabda Nabi SAW ketika Alloh *ta'aalaa* mengutus seorang Malaikat penjaga gunung supaya Nabi memerintahkan kepada Malaikat tersebut untuk melakukan apa saja yang beliau kehendaki terhadap kaum beliau, ketika mereka menolak dakwah beliau. Beliau bersabda:

بل أرجو أن يخرج الله من أصلابهم من يعبد الله وحده لايشرك به شيئا

*Tidak, aku berharap Alloh akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang hanya beribadah kepada Alloh saja dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. (Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** dan **Muslim**)*

Bukankah adab yang baik dan *husnudzon* (berbaik sangka) kepada para Nabi itu menuntut kita untuk memahaminya seperti ini, dan menuntut untuk menghindarkan mereka dari pemahaman-pemahaman yang salah tersebut yang itu sama artinya dengan membenturkan satu ayat dengan ayat yang lainnya dan memperburuk citra dakwah para Nabi karena berarti mengganggap mereka membela kebatilan dan membela orang-orang yang mengkhianati mereka sendiri???

Padahal mereka pada dasarnya tidaklah diutus kecuali untuk *baroo'* (berlepas diri dan memusuhi) kesyirikan dan para pelakunya..

Akan tetapi karena mereka tidak mendapatkan dalil-dalil yang jelas yang dapat mendukung kebatilan mereka maka merekapun menggunakan nash-nash (dalil-dalil) yang *dhonniyyatud dalaalah* (mengandung banyak pengertian) sesuai dengan hawa nafsu mereka, lalu mereka mentakwilkannya dengan pemahaman-pemahaman yang salah untuk menyerang nash-nash yang jelas dan *qoth'iy*. Seperti firman Alloh *ta'aalaa* yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah yang dengan sangat jelas mengatakan:

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤا منكم ومما تعبدون من دون الله

*Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami **baroo'** (berlepas diri dan memusuhi) kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi selain Alloh. (Al Mumtahanah: 4)*

Perhatikanlah bagaimana Alloh *ta'aalaa* menyatakannya sebagai suri tauladan bagi kita … kemudian setelah itu diikuti penekanan. Alloh *ta'aalaa* berfirman:

لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجو الله

Sungguh benar-benar ada suri tauladan yang baik pada mereka bagi orang yang mengharap kepada Alloh. (Al Mumtahanah: 6)

Maka perhatikanlah bagaimana mereka berpaling dari nash yang jelas dan gamblang ini lalu mereka mengandalkan ayat yang terdapat dalam surat Huud di atas yang pada penutupannya Alloh *ta'aalaa* berfirman:

يا إبراهيم أعرض عن هذا

Wahai Ibrohim berpalinglah dari ini.

Maka renungkanlah bagaimana syetan mempermainkan mereka. Dan pujilah *Ilaah* (tuhan) mu atas petunjukNya kepadamu kepada kebenaran yang nyata:

واجعل لقلبك مقلتين كلا هما   من خشية الرحمن باكيتان
لو شاء ربك كنت أيضا مثلهم   فالقلب بين أصابع الرحمن

Dan buatlah untuk hatimu dua mata yang keduanya..
Menangis karena takut kepada ***Ar Rohmaan***..
Seandainya ***Robb****mu menghendaki tentu kamu juga seperti mereka ..*
Karena hati itu berada di antara dua jari-jari ***Ar Rohmaan***..

- Kedua: Adapun perkataan mereka yang berbunyi; Sesungguhnya *millah* (ajaran) Nabi Ibrohim itu adalah syariat untuk orang-orang sebelum kita sedangkan syariat orang-orang sebelum kita tidak berlaku bagi kita. Perkataan ini sangatlah aneh. Karena tidakkah mereka memperhatikan firman Alloh *ta'aalaa* yang sangat jelas yang berbunyi :

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤا منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة و البغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده

Sungguh ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka; Sesungguhnya kami ***baroo'*** *(lepas diri dan memusuhi) kepada kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Alloh. Kami kufur (ingkar) kepada kalian, dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selamanya sampai kalian hanya beriman kepada Alloh saja…(Al Mumtahanah: 4)*

Sampai firmanNya yang berbunyi:

لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجو الله و اليوم الآخر ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد

Sungguh benar-benar ada suri tauladan yang baik pada mereka bagi orang-orang yang mengharap kepada Alloh dan hari akhir. Dan barangsiapa berpaling maka sesungguhnya Alloh itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Al Mumtahanah: 6)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه

Dan tidaklah ada orang yang membenci ***millah*** *(ajaran) Ibrohim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri.*

Dan firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami telah wahyukan kepadamu supaya kamu mengikuti ***millah Ibrohim*** *yang lurus dan tidaklah dia termasuk orang-orang musyrik. (An Nahl: 123)*

Dan berapa banyak hadits shohih yang menyebutkan bahwa Rosululloh mewasiyatkan agar mengikuti *millah* (ajaran) Ibrohim yang *haniif* (lurus) dan *samhah* (toleran). Nash-nash tersebut banyak dan menerangkan secara jelas bahwasanya ajaran Nabi SAW dan pokok dakwahnya adalah *baroo'* (berlepas diri dan memusuhi) kepada orang-orang kafir, kepada sesembahan-sesembahan mereka yang palsu dan kepada syariat-syariat mereka yang batil, yaitu sama dengan ajaran Nabi Ibrohim AS.

Dan dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh Al Bukhooriy dan Muslim) disebutkan:

الأنبياء أولاد علات

Para Nabi itu adalah anak dari satu bapak dari ibu yang berbeda-beda.

Artinya prinsip mereka satu meskipun cabang-cabangnya berbeda-beda. Dan pembahasan yang paling inti dalam buku ini adalah dasar dan konsekuensi tauhid yang berupa *baroo'* kepada kesyirikan dan memusuhi para pelakunya. Dan telah kita ketahui bersama bahwasanya dalam masalah ini tidak ada nasakh (penghapusan hukum) dan tidak disebut sebagai syariat orang-orang sebelum kita karena syariat para Nabi dalam masalah dasar-dasar tauhid dan baroo' kepada kesyirikan dan kepada pelakunya adalah sama.

Alloh *ta'aalaa* berfirman:

ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله و اجتنبوا الطاغوت

Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang Rosul yang berseru: Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut. (An Nahl: 36)

Dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون

Dan tidaklah Kami utus seorang Rosulpun sebelum kamu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada ***Ilaah*** *(tuhan yang berhak diibadahi) kecuali Aku maka beribadahlah kepadaKu. (Al Anbiyaa': 25)*

Dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا و الذي أوحينا إليك وما وصينا به إبراهيم

Alloh telah mensyariatkan diin kepada kalian yang mana telah diwasiyatkan kepada Nuuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu dan yang telah Kami wasiyatkan kepada Ibrohim. (Asy Syuuroo: 13)

- Ketiga: Adapun perkataan mereka yang berbunyi; Sesungguhnya ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah tersebut *madaniyah* (turun setelah hijroh ke Madinah) yang turun ketika kaum muslimin memiliki *daulah* (negara).

Kami jawab: Sesungguhnya Alloh *ta'aalaa* telah menyempurnakan diinNya untuk kita dan telah mencukupkan nikmatNya kepada kita. Oleh karena itu barang siapa hendak membeda-bedakan apa yang Alloh *ta'aalaa* turunkan dengan alasan bahwa yang sebagian *madaniy* dan sebagian *makkiy* maka dia harus mendatangkan dalil *syar'iy* tentang apa yang ia inginkan itu, dan kalau dia tidak sanggup maka dia termasuk orang-orang yang dusta. Alloh *ta'aalaa* berfirman:

قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين

Katakanlah: Datangkanlah dalil kalian jika kalian benar.

Dan membuka permasalahan ini tanpa ada landasan *syar'iy* atau dalil, sebenarnya adalah membuka pintu yang besar untuk keburukan dalam diin Alloh *ta'aalaa*. Dan ini mengandung penolakan terhadap dalil-dalil *syar'iy*. Seandainya mereka mengatakan bahwa menampakkan ajaran yang agung ini tergantung dengan kemampun tentu

kami tidak akan membantahnya. Namun mereka mematikannya dengan alasan ayatnya *madaniyah* yang turun ketika kaum muslimin memiliki *daulah* (negara). Padahal Nabi Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka menyatakannya dengan terang-terangan mereka adalah *mustadl'afiin* (lemah dan tertindas) dan mereka tidak mempunyai *daulah*. Namun demikian Alloh *ta'aalaa* menerangkan bahwa pada diri mereka terdapat suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan Alloh *ta'aalaa* dan hari akhir. Dan telah kita ketahui bersama bahwa Nabi SAW mengikuti jejak mereka. Oleh karena itu misi utama dakwah beliau sepanjang hidupnya baik semasa di Mekah maupun di Madinah adalah menerangkan tauhid dan *baroo'* kepada kesyirikan dan kepada apa-apa yang berkaitan dengannya dan yang merupakan konsekuensi-konsekuensinya yang merupakan ikatan iman yang paling kuat… dan sejarah beliau SAW menjadi saksi atas hal itu, yang diantara contohnya telah saya sebutkan dalam dalam buku ini …

Kemudian seandainya apa yang mereka katakan bahwa ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah itu *madaniyah*, itu benar ..

Lalu apakah surat yang menerangkan *baroo'* kepada kesyirikan itu juga demikian ??

قل يا أيها الكافرون لا أعبد ما تعبدون

Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi.

Sampai:

لكم دينكم و لي دين

Bagi kalian diin kalian dan bagi kami diin kami. (Al Kaafiruun: 1-6)

Dan apakah firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

تبت يدا أبي لهب وتب

Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan celakalah dia. (Al Masad: 1)

Sampai ayat terakhir, juga demikian?? Dan firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

أفرأيتم اللاتى والعزى و مناة الثالثة الأخرى ألكم الذكر وله الأنثى تلك إذا قسمة ضيزى إن هي إلا أسماء سميتموها أنتم وأباؤكم ما أنزل الله بها من سلطان

Tidakkah kalian melihat kepada Laata dan 'Uzzaa. Dan yang ketiga adalah Manaat. Apakah untuk kalian laki-laki sedangkan untukNya (Alloh) perempuan? Kalau demikian itu adalah pembagian yang tidak adil. Sesungguhnya semua berhala-berhala itu hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat yang Alloh tidak menurunkan keterangan tentangnya. (An Najm: 19-23)

Dan serupa juga firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

إنكم وما تعبدون من دون الله حصب جهنم أنتم لها واردون لو كان هؤلاء آلهة ما وردوها وكل فيها خالدون

Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Alloh adalah bahan bakar jahannam. Kalian akan memasukinya. Seandainya mereka itu benar-benar ***ilaah*** *(tuhan yang berhak diibadahi) tentu mereka tidak akan masuk jahannam. Dan mereka semua kekal di dalamnya. (Al Anbiyaa': 98-99)*

Dan banyak lagi ayat-ayat yang semacam dengan ini.

Dan telah saya sebutkan dalam buku ini firman Alloh *ta'aalaa* yang menceritakan tentang NabiNya:

وإذا رءاك الذين كفروا إن يتخذونك إلا هزوا أهذا الذي يذكر آلهتكم

Dan apabila orang-orang kafir melihatmu, tidak lain mereka akan hanya mengejekmu, dengan mengatakan: Apakah orang ini yang menyebut ***ilaah-ilaah*** *(sesembahan-sesembahan) kalian.*

Firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

يذكر آلهتكم

Menyebut ***ilaah-ilaah*** *kalian.*

Artinya adalah *baroo'* (berlepas diri dan memusuhi) kepada *ilaah-ilaah* tersebut dan kepada orang-orang yang beribadah kepada *ilaah-ilaah* tersebut, mengkufurinya dan membodoh-bodohkannya… apakah ini semua hanya dilakukan di Madinah saja? Bagaimana sedangkan ayat-ayat tersebut adalah *Makkiyah*?? Dan ayat-ayat yang serupa banyak.

• Keempat: Sebagian mereka mengatakan bahwa hadits yang menyebutkan bahwa Nabi menghancurkan berhala ketika masih di Mekah adalah hadits *dlo'iif* (lemah). Dan dengan begitu mereka mengira telah melumpuhkan poin yang paling urgen dalam buku ini yang berupa ajaran Islam yang agung ini.

Kami jawab: Pertama: Hadits ini diriwayatkan dengan *sanad hasan* di dalam **Musnad Imam Ahmad** I/84.

'Abdulloh berkata: Bapakku telah bercerita kepadaku, ia mengatakan**: Al Asbaath bin Muhammad** telah bercerita kepada kami, ia dari **Abu Maryam**, **Abu Maryam** dari '**Aliy**

RA, ia mengatakan: Saya pergi bersama Nabi SAW menuju ka'bah. Lalu Rosululloh bersabda kepadaku:

اجلس

Duduklah !

Lalu beliau naik ke atas pundakku, kemudian aku berusaha untuk berdiri. Ketika beliau melihat saya tidak kuat beliau turun dan duduk untukku, lalu beliau bersabda:

اصعد على منكبي

Naiklah ke atas pundakku.

Maka akupun naik ke atas pundak beliau. Lalu beliau berdiri mengangkatku. Beliau seolah-olah memberi isyarat kepadaku supaya aku menggapai atap lalu naik ke atas ka'bah yang di atasnya terdapat patung-patung yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Lalu aku goyangkan ke kanan dan ke kiri, kedepan dan ke belakang. Sampai setelah saya berhasil menggoyangnya Rosululloh bersabda kepadaku:

اقذف به

Lemparkan dia!

Maka saya lemparkan sehingga pecah seperti gelas yang pecah. Kemudian saya turun. Maka saya dan Nabi cepat-cepat pergi sehingga kami bersembunyi di antara rumah-rumah karena khawatir ada orang yang memergoki kami."

Saya katakan: **Asbaath bin Muhammad** adalah *tsiqqoh* (terpercaya). Ia *dlo'iif* (lemah) hanya ketika meriwayatkan dari **Ats Tsauriy**, sedangkan di sini dia tidak meriwayatkannya darinya.

Sedangkan **Nu'aim bin Hakiim Al Madaa-iniy**; dia dinyatakan *tsiqqoh* oleh **Yahyaa bin Ma'iin** dan **Al 'Ijliy** sebagaimana yang disebutkan dalam buku **Taariikhu Baghdaad** XIII/303.

Dan **'Abdulloh bin Ahmad bin Hambal** mengatakan dalam **Musnad** juga (I/151):"**Nash-r bin 'Aliy** menceritakan kepadaku, ia mengatakan; **'Abdulloh bin Dawud** telah bercerita kepadaku, ia dari **Nu'aim bin Hakiim**, ia dari '**Aliy** RA, ia berkata: "Dulu di atas ka'bah itu ada beberapa berhala. Lalu saya berusaha mengangkat Nabi SAW namun saya tidak kuat. Maka beliau mengangkatku, maka saya pecahkan berhala-berhala tersebut, dan kalau saya mau saya akan menggapai langit."

Dan **Al Haitsamiy** mencantumkan hadits ini dalam **Majma'uz Zawaa-id** VI/23 Bab *"Taksiiruhu SAW Al Ashnaam"*. **Uqbah** mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh **Ahmad**, dan anaknya (yaitu **'Abdulloh bin Ahmad**-pentj), **Abu Ya'laa** dan **Al Bazzaar** dengan tambahan setelah perkataannya yang berbunyi "sampai kami bersembunyi di antara rumah-rumah" dengan tambahan yang berbunyi: "Sehingga tidak ditaruh berhala lagi di atasnya setelah itu". Ia mengatakan: "Semua *rijaal* (sanad) nya *tsiqqoh*."

Dan **Al Khothiib Al Baghdaadiy** mengatakan dalam **Taariikhu Baghdaad** XIII/302,303: "**Abu Nu'aim Al Haafidh Imlaa'** telah bercerita kepada kami, ia mengatakan **Abu Bak-r Ahmad bin Yusuf bin Khollaad** telah bercerita kepada kami, ia mengatakan; **Muhammad bin Yuunus** telah bercerita kepada kami, ia mengatakan; **'Abdulloh bin Dawud Al Khuroiyiy** telah bercerita kepada kami, ia dari **Nu'aim bin Hakiim Al Madaa-iniy**, ia mengatakan; **Abu Maryam** telah bercerita kepadaku, ia dari '**Aliy bin Abiy**

Thoolib, ia mengatakan; Rosulullooh SAW pergi bersamaku menuju berhala-berhala. Lalu beliau bersabda:

اجلس

Duduklah!

Maka saya duduk di samping ka'bah. Kemudian Rosululloh SAW naik ke atas pundakku. Kemudian beliau bersabda:

انهض بي إلى الصنم

Angkatlah aku ke berhala.

Maka akupun bangun mengangkatnya, namun ketika beliau melihat aku tidak kuat berada di bawah, beliau bersabda:

اجلس

Duduklah

Maka sayapun duduk dan saya turunkan beliau dari atas pundakku. Lalu Rosululloh duduk untuk mengangkatku kemudian bersabda kepadaku:

يا علي اصعد على منكبي

Wahai ***'Aliy*** *naiklah ke atas pundakku.*

Maka akupun naik ke atas pundak beliau. Kemudian beliau mengangkatku. Sesudah mengangkatku beliau mengisyaratkan supaya aku menggapai atap dan aku naik ke atas ka'bah dan Rosulullohpun memiringkan badannya. Kemudian saya lemparkan berhala mereka --- berhala Quroisy --- yang paling besar. Berhala tersebut terbuat dari tembaga yang diberi pasak dari besi yang ditancapkan ke bumi. Maka Rosululloh SAW bersabda:

إيه ، إيه، إيه

Ih…ih..ih…

Maka saya terus berusa menggoyangnya sampai berhasil. Lalu beliau bersabda:

دقه

Hancurkan dia!

Maka saya hancurkan dan saya pecahkan dia. Kemudian saya turun."

Saya katakan: **Abu Maryam** adalah **Qois Ats Tsaqofiy Al Madaa-iniy**. Ia meriwayatkan dari **'Aliy**, dan **Nu'aim bin Hakiim** meriwayatkan darinya. Ia dicantumkan oleh **Ibnu Hayyaan** dalam daftar orang-orang *tsiqqoh*. Dan **An Nasaa-iy** menyatakannya sebagai orang *tsiqqoh*, akan tetapi ia adalah sebagaimana yang dikatakan oleh **Al Haafidz Ibnu Hajar**: "Ia diragukan ketika mengatakan bahwa **Abu Maryam Al Hanafiy** adalah **Qois**. Dan yang benar bahwa yang disebut **Qois** itu adalah **Abu Maryam Ats Tsaqofiy** … sampai ia mengatakan: Yang ada dalam *nus-khoh* (salinan) buku **At Tamyiiz** karangan **An Nasaa-iy** yang saya dapatkan **adalah Abu Maryam Ats Tsaqofiy**, memang ia disebutkan dalam buku **At Tamyiiz**.. Adapun **Abu Maryam Al Hanafiy** tidak disebutkan oleh **An Nasaa-iy** karena ia tidak menyebutkan kecuali orang yang ia kenal."

Dan orang-orang yang mempermasalahkan hadits ini terbalik dalam memahami dua orang ini.. ia juga dinyatakan *tsiqqoh* oleh **Adz Dzahabiy** dalam buku **Al Kaasyif** III/376. Ia juga dicantumkan oleh **Ibnu Abiy Haatim** dalam buku **Al Jarh Wat Ta'diil** dan oleh **Al Bukhooriy** dalam buku **At Taariikh Al Kabiir** namun ia tidak mengomentarinya baik berupa *jarh* (cacat) atau *ta'diil* (dapat dipercaya).. maka dia

bukanlah **Al Hanafiy** dan juga bukan **Al Kuufiy**. Silahkan lihat buku **Miizaanul I'tidaal** IV/573.

Dan hadits ini dinyatakan *shohiih* oleh **Ahmad Syaakir**. Ia mengatakan dalam catatan kaki tahqiiqnya terhadap **Al Musnad** II/58: "*Isnaad* nya *shohiih*. **Nu'aim bin Hakiim** dinyatakan *tsiqqoh* oleh **Ibnu Ma'iin** dan yang lainnya. Dan **Al Bukhooriy** mencantumkan biografinya dalam **At Taariikhul Kabiir** IV/2/99), namun dia tidak menyebutkan adanya *jarh* (cacat) padanya … ia mengatakan: Dan yang jelas peristiwa ini terjadi sebelum hijroh."

Saya katakan: Namun demikian kami telah katakan dalam buku ini setelah kami menyitir hadits ini: "Namun demikian kami katakan seandainya hadits Nabi SAW yang menceritakan tentang penghancuran berhala di Mekah ketika dalam keadaan lemah dan tertindas tersebut tidak *shohiih*, namun beliau SAW sangat kuat dalam mengikuti *millah* (ajaran) Nabi Ibrohim. Sehingga beliau sekalipun tidak pernah ber*mudaahanah* (kompromi) dengan orang-orang kafir, dan beliau tidak pernah tinggal diam terhadap kebatilan dan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka. Akan tetapi sebaliknya konsentrasi dan kesibukan beliau selama tiga belas tahun dan bahkan tahun-tahun setelahnya adalah:

اعبدوا الله و اجتنبوا الطاغوت

Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut. (An Nahl: 36)

Maka beliau tinggal di tengah-tengah berhala selama tiga belas tahun itu bukan berarti beliau memujinya atau bersumpah untuk menghormatinya .." sampai kami katakan: "Bahkan beliau menyatakan *baroo'*nya kepada orang-orang

musyrik dan perbuatan-perbuatan mereka. Beliau juga menunjukkan pengingkaran beliau terhadap *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka meskipun beliau dan para sahabat dalam keadaan lemah dan tertindas. Dan hal ini telah saya jelaskan kepada anda pada pembahasan-pembahasan yang lalu, dan seandainya anda memperhatikan Al Qur'an yang *Makkiy* (yang turun sebelum hijroh ke Madinah) tentu anda akan banyak memahami tentang masalah ini … dst."

Dengan demikian permasalahan ini tidak sebagaimana yang mereka kira, hanya berdasar dengan satu hadits, sehingga dapat dibantah dengan men*dlo'iif*kannya. Akan tetapi ia mempunyai *syawaahid* (penguat-penguat) yang besar, dalil-dalil yang jelas, dasar-dasar yang kuat dan landasan-landasan yang kokoh berupa dalil-dali *syar'iy* yang tidak akan dapat dibantah keculi oleh orang yang sombong dan ingkar.

فالحق ركن لا يقوم لهده   أحد ولو جمعت له الثقلان

kebenaran adalah sebuah penopang yang tidak dapat dirobohkan..
oleh seorangpun meskipun seluruh jin dan manusia berkumpul untuk melakukannya…

Mungkin ini cukup bagi orang yang ingin mencari kebenaran.

Dan sebelum saya tutup kata pengantar ini, saya ingin menambahkan dalam kata pengantar ini sebuah kejadian. Yaitu bahwasanya saya pernah berdiskusi dengan beberapa orang anggota partai politik *irjaa-iy* (berpaham **murji-ah**) yang terkenal di dalam penjara seputar masalah iman dan hal-hal yang berkaitan dengannya…

Dan di antara mereka ada yang merupakan tokoh mereka. Di antara alasan mereka untuk membela para tentara kesyirikan dan undang-undang adalah peristiwa yang dilakukan oleh **Haathib bin Abiy Balta'ah** dan **Abu Lubaabah Al Anshooriy**. Ia mengatakan bahwa **Haathib** telah menjadi mata-mata bagi orang-orang kafir dan telah ber*wala'* kepada mereka, dan **Abu Lubaabah** telah mengkhianati Alloh dan RosulNya. Namun demikian Rosululloh tidak mengkafirkan keduanya.[3] Dari situ dia mengkiyaskan (menyamakan) para tentara pembela kesyirikan dan undang-undang yang memerangi syariat Islam dan yang memusuhi orang-orang yang menjalankan syariat Islam, dengan perbuatan dua orang sahabat yang mulia tersebut. Oleh karena itu para pembela dan para tentara thoghut yang menghabiskan umur mereka untuk menjaga kesyirikan, undang-undang dan singgasana thoghut, dan untuk memerangi syariat Islam dan orang-orang yang melaksanakannya, mereka itu tidak boleh dikafirkan karena kejahatan mereka tidak melebihi perbuatan **Haathib** dan **Abu Lubaabah**…! Bahkan lebih dari itu, ia sangat marah ketika kami menukil perkataannya. Saya katakan bahwasanya ia mengatakan; Para tentara kesyirikan dan undang-undang tersebut tidak kafir. Akan tetapi ia mengatakan; bahwa mereka itu orang-orang dholim dan jahat. Ia marah dan mengatakan bahwa kami telah merubah perkataannya ketika menukil perkataannya, karena sesungguhnya ia tidak mengatakan bahwa mereka itu dholim dan jahat, akan tetapi ia hanya mengatakan sebagai

[3] Dan saya telah menulis bantahan terhadap perkataan mereka ini dalam sebuah risalah dari penjara yang saya beri judul "**Asy Syihaabuts Tsaaqib Fir Rodd 'Alash Shohaabiy Haathib**".

bentuk pembelaan: "Mereka itu sebagiannya bisa jadi dholim atau jahat." Artinya disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing, bukan disesuaikan dengan perbuatan dan pembelaan mereka terhadap thoghut, dan perang yang mereka lancarkan kepada syariat Islam dan kepada orang-orang yang melaksanakannya.

Maka saya katakan kepada mereka: Sungguh aneh kalian ini, kalian merasa keberatan jika para tentara thoghut dan kesyirikan itu dikatakan sebagai orang-orang dholim dan jahat, namun kalian tidak merasa keberatan mengatakan bahwa **Haathib** telah ber*walaa'* (loyal) kepada orang-orang kafir dan menjadi mata-mata mereka, dan bahwa **Abu Lubaabah** telah mengkhianati Alloh dan RosulNya!! Di sinilah kami berpisah dengan mereka..

Dan ketika sebagian orang Islam yang berada di penjara berusaha untuk mendamaikan dan mengumpulkan kami, maka terjadilah beberapa pembicaraan antara kami, dan ternyata ia tetap bersikukuh dengan perkataannya. Maka saya katakan kepada mereka: Saya tidak senang berteman dengan kalian karena kalian tidak merasa keberatan untuk mencela sahabat dan mengatakannya telah berkhianat padahal kalian keberatan untuk mengatakan dholim dan jahat kepada musuh Alloh *ta'aalaa* dan tentara-tentara thoghut.. oleh karena itu kami tidak senang berteman dengan kalian namun kami hanya menunjukkan sikap baik saja kepada kalian dan kami berusaha menjauhkan diri dari kalian karena kita sedang berada dalam penjara dan di tengah-tengah musuh-musuh Alloh *ta'aalaa*.[4] Di sini juru bicara mereka marah dan mengeluarkan apa yang sebelumnya mereka simpan dalam dadanya, ia mengatakan: "Kamu memang benar-benar orang yang menyerukan *millah* (ajaran) Ibrohim. Dan orang yang menyerukan ***millah Ibrohim*** adalah orang yang politiknya membingungkan. Ia menyerukan kepentingan Yahudi dan Nasrani, yang mana mereka itu adalah keturunan Ibrohim." Dan saya tidak menceritakan kejadian ini kecuali hanya untuk menyampaikan kata-kata ini, yang merupakan bukti siapa sebenarnya mereka itu..

Maka saya tidak tahu apa yang harus saya katakan terhadap perkataan mereka ini??

Dan bagaimana kami harus menjawab orang-orang yang menyerang penegakan khilafah, sedangkan mereka tidak bisa membedakan antara istilah "***abnaa-u Ibrohim***" (anak keturunan Ibrohim) yang dipromosikan oleh thoghut supaya mereka bersaudara dan berdamai dengan Yahudi. Yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menghancurkan ikatan iman yang paling kuat, mencairkan prinsip ajaran Islam dan meruntuhkan dasar-dasar *Al Walaa'* (loyalitas) dan *Al Baroo'* (permusuhan) .. dan Alloh *ta'aalaa* telah menjawab mereka dengan berfirman:

---

[4] Perlu diketahui bahwasanya mereka di penjara berdamai dengan musuh-musuh Alloh dan memerangi dakwah tauhid, bahkan mereka sholat di belakang para pasukan kesyirikan dan undang-undang tanpa ada paksaan. Sedangkan kami mengadakan sholat jum'at dan sholat jamaah sendiri dan diikuti oleh para tahanan yang lain. Adapun mereka, mereka sholat dibelakang orang-orang musyrik, mengucapkan salam duluan dan menghormati mereka. Sebagian mereka ada yang mencium dan mengucapkan selamat pada hari-hari besar tertentu. Bahkan kami pernah melihat diantara aktifis dakwah yang mengucapkan selamat kepada mereka atas gaji yang mereka dapatkan dari thogut yang kafir.

ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا ولكن كان حنيفا مسلما وما كان من المشركين

*Bukanlah Ibrohim itu seorang Yahudi atau seorang Nasrani akan tetapi dia adalah seorang muslim yang **haniif** (lurus) dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. (Ali 'Imroon: 67)*

Mereka tidak bisa membedakan istilah tersebut dangan istilah "***millah Ibrohim***" (ajaran Nabi Ibrohim) yang memisahkan antara bapak dan anak. Karena ia merupakan *furqoon* (pemisah) antara **wali-wali Rohmaan** dan **wali-wali Syetan**, yang Alloh *ta'aalaa* firmankan dalam Al Qur'an:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه

*Dan tidak ada yang membenci **millah** (ajaran) Ibrohim kecuali orang yang mebodohkan dirinya sendiri. (Al Baqoroh: 130)*

Dan masalah ini telah saya terangkan secara detail dalam buku ini… maka perhatikanlah dan jangan kau hiraukan hasutan orang-orang yang tidak sependapat.

Demikianlah wahai saudara dalam satu tauhid. Namun sangat disayangkan semenjak buku ini dicetak saya belum pernah menerima dari orang-orang yang tidak sependapat dan dari orang-orang yang mencela kami dan dakwah kami kecuali celaan-celaan semacam ini yang tidak perlu kami bantah … seandainya bukan karena kami memahami kondisi orang-orang yang hidup pada zaman ini dan mulai kaburnya ajaran Islam yang agung ini di kalangan mereka dan bahwasanya di antara mereka ada yang suka mendengar dari orang-orang sesat yang Alloh *ta'aalaa* sebutkan dalam awal-awal surat Ali 'Imroon..

Maka saya memohon kepada Alloh *ta'aalaa* agar membela diinNya dan menghinakan musuh-musuhNya..

Dan agar menjadikan kami sebagai pembela ajaran ini dan sebagai tentara dan pasukannya sepanjang hidup kami, dan agar menerima amal kami dan agar mengakhiri kehidupan kami dengan mati syahid di jalanNya.. sesungguhnya Ia Maha Pemurah lagi Maha Mulia..

Dan semoga Alloh *ta'aalaa* melimpahkan sholawat Nya kepada NabiNya Muhammad dan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya…

Abu Muhammad

PEMBAHASAN PERTAMA

Penjelasan Tentang *Millah Ibrohim*

"Tidak bisa dibayangkan ada orang yang memahami dan mengamalkan tauhid namun dia tidak memusuhi orang-orang musyrik. Dan orang yang tidak memusuhi mereka tidak bisa dikatakan dia telah memahami dan mengamalkan tauhid."

(Syaikh 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan)

Atas nama Alloh, Dialah yang mencukupiku dan Dia adalah sebaik-baik Penjamin.

PEMBAHASAN PERTAMA:

3

Penjelasan Tentang *Millah Ibrohim*

Alloh *ta'aalaa* berfirman mengenai ***millah Ibrohim***:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه

*Dan tidak ada yang benci terhadap **millah Ibrohim** kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. (Al Baqoroh: 130)*

Alloh *ta'aalaa* juga berfirman kepada NabiNya Muhammad SAW:

ثم أوحينا إليك أن اتبع ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين

*Kemudian Kami telah wahyukan kepadamu supaya kamu mengikuti **millah Ibrohim** yang **haniif** (lurus) dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik. (An Nahl: 123)*

Demikianlah Alloh *ta'aalaa* menerangkan *manhaj* dan jalan kepada kita secara jelas dan gamblang… bahwa jalan yang benar dan manhaj yang lurus itu … adalah ***millah Ibrohim***… tidak ada yang samar dan tidak ada yang rancu padanya. Barang siapa membenci jalan ini dengan alasan untuk kemaslahatan (kepentingan) dakwah atau dengan alasan bahwa jalan ini akan menimbulkan fitnah dan bencana bagi kaum muslimin atau dengan alasan-alasan yang tidak benar lainnya… yang dihembuskan syetan ke dalam jiwa orang-orang yang lemah imannya… maka dia

adalah orang yang bodoh, ia tertipu. Ia menyangka bahwa dirinya lebih tahu tentang metode dakwah dari pada Nabi Ibrohim AS yang Alloh *ta'aalaa* puji dalam firmanNya:

ولقد آتينا إبراهيم رشده

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrohim petunjuk kebenaran. (Al Anbiyaa': 51)

Dan dalam firmaNya:

ولقد اصطفيناه في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين

Dan telah Kami pilih dia di dunia, dan di akherat dia termasuk orang-orang yang sholih. (Al Baqoroh: 130)

Alloh *ta'aalaa* memuji dakwahnya dan memerintahkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (Nabi Muhammad) agar mengikutinya, dan Alloh *ta'aalaa* menjadikan kebodohan itu bagi orang yang membenci jalan dan manhajnya. Dan ***millah Ibrohim*** itu adalah:

4

Memurnikan ibadah kepada Alloh *ta'aalaa* dengan segala pengertiannya yang tercakup dalam makna ibadah.[5]

---

[5] Dan seorang hamba tidak akan mampu menghadapi kesyirikan dan penganutnya, dan juga tidak akan kuat untuk bersikap *baroo'* kepada mereka serta menunjukkan permusuhan terhadap kebatilan mereka kecuali dengan beribadah kepada Alloh dengan sebenar-benarnya. Dan Alloh SWT telah memerintahkan NabiNya Muhammad SAW untuk *tilawatul Qur'an* dan *qiyaamul lail* ketika di Mekah, dan Alloh memberitahukan kepadanya bahwa hal itu merupakan bekal yang dapat membantunya untuk memikul beban dakwah yang berat, yang tercantum sebelum firmanNya:

إنا سنلقي عليك قولا ثقيلا

Sesungguhnya Kami akan menyampaikan kepadamu perkataan yang berat. (Al Muzzammil: 5)

Dan *baroo'* kepada kesyirikan dan kepada pelakunya.

Alloh berfirman:

يا أيها المزمل قم الليل إلا قليلا نصفه او انقص منه قليلا أوزد عليه ورتل القرآن ترتيلا

Wahai orang yang berselimut, bangunlah pada malam hari kecuali sedikit, separohnya atau kurangilah sedikit dari itu atau tambahlah, dan bacalah Al Qur'an dengan tartiil. (Al Muzzammil: 1-4)

Maka Nabi dan para sahabatpun berdiri melakukan sholat sampai kaki mereka bengkak-bengkak… sampai Alloh SWT menurunkan keringanan pada akhir surat.

Dan sesungguhnya berdiri dengan membaca ayat-ayat Alloh serta dengan merenungkan firman-firmanNya ini… benar-benar merupakan bekal dan penopang bagi seorang juru dakwah, yang dapat meneguhkan dan membantunya untuk menghadapi beban-beban dan rintangan-rintangan dakwah ... dan sesungguhnya orang-orang yang mengira akan mampu memikul dakwah yang besar ini dengan berbagai beban-bebannya yang berat tanpa dengan ikhlas beribadah kepada Alloh dengan berlama-lama dalam berdzikir dan bertasbih, sungguh mereka benar-benar keliru dan tertipu … meskipun mereka telah berjalan beberapa langkah, namun mereka tidak akan mampu untuk meneruskan dalam menempuh jalan yang benar dan lurus tanpa bekal …dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa..

Dan sesungguhnya Alloh telah menyebutkan ciri-ciri para pengikut dakwah ini, yang mana Alloh telah memerintahkan NabiNya untuk bersabar bersama mereka, bahwa mereka itu berdoa (beribadah) kepada Robb mereka pada pagi dan sore hari, dengan mengharapkan wajahNya, dan bahwa mereka itu sedikit tidur pada malam hari..dan lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Robb mereka dengan rasa takut dan penuh harap.. dan mereka takut kepada Robb mereka pada suatu hari yang mana orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.. dan ciri-ciri yang lain, yang mana orang tidak akan mampu melaksanakan dakwah ini dan memikul beban-bebannya kecuali orang yang yang memiliki cici-ciri tersebut.. semoga Alloh menjadikan kita masuk golongan mereka, maka camkanlah hal ini!!

Imam Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab rh berkata: "Pokok dan dasar diin Islam itu ada dua:

Pertama: Perintah untuk beribadah kepada Alloh *ta'aalaa* saja dan tidak ada sekutu bagiNya, dan hasungan untuk melaksanakan perintah tersebut dan saling ber*walaa'* (loyal) atas dasar perintah tersebut serta mengkafirkan orang yang meninggalkan perintah tersebut.

Kedua: Peringatan agar menjauhi perbuatan syirik dalam beribadah kepada Alloh *ta'aalaa*, dan bersikap keras dalam masalah ini, dan mengkafirkan orang yang melakukannya."

Inilah tauhid yang didakwahkan oleh para Rosul SAW. Dan ini merupakan makna kalimat *laa ilaaha*

illallooh, yaitu ikhlas, mentauhidkan dan mengesakan Alloh *ta'aalaa* dalam beribadah, dan ber*walaa'* (loyal) kepada diinNya dan kepada wali-waliNya, dan kufur serta *baroo'* kepada segala sesembahan selain Alloh *ta'aalaa*, dan memusuhi musuh-musuhNya..

Maka ini adalah *tauhiid i'tiqoodiy* sekaligus *tauhiid 'amaliy*.. dan surat Al Ikhlaash merupakan dalil untuk *tauhiid i'tiqoodiy* sedangkan surat Al Kaafiruun merupakan dalil untuk *tauhiid 'amaliy*. Dan dahulu Rosululloh SAW sering membaca dua surat tersebut dan senantiasa membacanya dalam sholat sunnah fajar dan yang lain … karena sangat pentingnya dua surat tersebut.

5

Peringatan yang harus disampaikan: Ada orang yang menyangka bahwasanya ***millah Ibrohim*** ini dapat terrealisasi pada zaman sekarang dengan cara belajar tauhid dengan memahami tiga pembagian dan macamnya, dengan

memahaminya secara teori saja… namun bersikap diam terhadap orang-orang yang melakukan kebatilan dan dengan tanpa menampakkan dan menunjukkan sikap *baroo'* (berlepas diri dan memusuhi) kepada kebatilan mereka.

Kepada mereka ini kami katakan: Seandainya ***millah Ibrohim*** itu seperti itu tentu beliau tidak dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api. Bahkan seandainya beliau mau ber*mudaahanah* (kompromi, toleransi) dengan mereka, diam terhadap sebagian kebatilan mereka dan tidak membodoh-bodohkan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka, dan tidak menyatakan permusuhannya kepada mereka, lalu mencukupkan diri dengan *tauhiid nadhoriy* (tauhid teoritis) yang dia pelajari bersama para pengikutnya dan tidak mewujudkannya dalam bentuk *al walaa'* (loyalitas), *al baroo'*, cinta, benci, permusuhan dan *hijroon* (memisahkan diri) karena Alloh *ta'aalaa* … seandainya beliau melakukan seperti itu tentu mereka membukakan semua pintu untuk beliau. Bahkan mungkin mereka akan membangunkan sekolahan-sekolahan dan perguruan-perguruan sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang yang di sana dipelajari *tauhiid nadhoriy* (tauhid teoritis) semacam ini… dan mungkin mereka akan membuatkan padanya spanduk besar yang bertuliskan; **Sekolah** atau **Perguruan Tauhid** dan **Fakultas Dakwah Dan Ushuulud Diin**…. Dan lain-lain… ini semua tidak akan membahayakan mereka dan tidak akan mempengaruhi mereka selama tidak dipraktekkan ke dalam dunia nyata… meskipun universitas-universitas, sekolahan-sekolahan dan fakultas-fakultas tersebut mengeluarkan ribuan gagasan, tesis dan disertasi tentang ikhlas, tauhid dan dakwah….pasti mereka tidak mengingkarinya bahkan mereka akan merestui dan memberikan kepada penulisnya

berbagai hadiah, ijazah dan gelar-gelar yang besar, selama tidak mengancam kebatilan dan perbuatan mereka, dan selama mereka hanya sebatas itu.

(6) **Syaikh 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan** mengatakan **dalam Ad Duror As Sunniyah**: "Tidak bisa dibayangkan ada orang yang memahami dan mengamalkan tauhid namun dia tidak memusuhi orang-orang musyrik. Dan orang yang tidak memusuhi mereka tidak bisa dikatakan dia telah memahami dan mengamalkan tauhid." (Juz Jihad, hal. 167)

Dan demikian pula Rosululloh SAW, seandainya beliau ketika awal-awal tidak membodoh-bodohkan akal orang-orang Quroisy dan tidak mencela *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka, dan seandainya --- dan ini tidak mungkin --- beliau menyebunyikan ayat-ayat yang mencela *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka seperti **laata, uzzaa** dan **manaat**…dan demikian pula ayat-ayat yang menerangkan *baroo'* terhadap mereka, terhadap diin mereka dan terhadap *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka --- dan betapa banyak ayat-ayat tersebut seperti surat Al Kaafiruun dan yang lainya --- seandainya beliau berbuat seperti itu … dan ini tidak mungkin … tentu mereka mau bersahabat, memuliakan dan mendekati beliau … dan tentu mereka tidak menaruh kotoran onta ketika beliau sedang sujud, dan tentu beliau tidak mendapat gangguan dari mereka sebagaimana yang dijelaskan dan disebutkan dalam *siiroh* (sejarah)… dan tentu beliau tidak perlu hijroh, bersusah-payah dan berpenat-penat… dan tentu beliau dan para sahabat dapat duduk-duduk di negeri mereka dengan aman… maka permasalahan ber*walaa'* (loyal) kepada diin Alloh *ta'aalaa* dan para pemeluknya, dan memusuhi

kebatilan dan para pelakunya, telah diwajibkan kepada kaum muslimin pada awal-awal dakwah sebelum diwajibkannya sholat, zakat, shoum (puasa) dan haji. Dan inilah yang menyebabkan munculnya siksaan, gangguan dan cobaan, bukan karena yang lain..

Syaikh Hamad bin 'Atiiq mengatakan dalam salah satu risalahnya, dalam **Ad Duror As Sunniyah**: "Hendaknya orang yang berakal, berfikir dan orang yang ingin menasehati dirinya sendiri, mencari apa penyebab yang mendorong orang-orang Quroisy mengusir Nabi SAW dan para sahabatnya dari Mekah yang merupakan daerah yang paling mulia. Sesungguhnya telah kita ketahui bersama bahwasanya orang-orang Quroisy tidaklah mengusir Nabi SAW dan para sahabat kecuali setelah mereka mencela diin orang-orang Quroisy dan menyesat-nyesatkan bapak-bapak mereka secara terang-terangan. Mereka menginginkan supaya beliau SAW menghentikan hal itu dan mereka mengancam akan mengusir beliau dan para sahabat beliau. Para sahabatpun mengeluhkan kepada beliau akan kerasnya siksaan orang-orang Quroisy kepada mereka. Maka beliaupun menyuruh mereka untuk bersabar dan meneladani orang-orang sebelum mereka yang mendapatkan siksaan. Dan beliau tidak menyuruh mereka untuk tidak lagi mencela diin orang-orang musyrik dan membodoh-bodohkan akal mereka. Maka beliaupun memilih untuk meninggalkan negeri bersama para sahabat beliau, padahal Mekah adalah tempat yang paling mulia di muka bumi.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله و
اليوم الآخر و ذكرالله كثيرا

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Rosululloh bagi orang yang mengharap kepada Alloh dan hari akhir, dan banyak mengingat Alloh.

(Dinukil dari Juz Jihad hal. 199)

7

Demikianlah, sesungguhnya semua thoghut di setiap waktu dan tempat, mereka tidaklah menunjukkan kerelaan kepada Islam atau ber*mudaahanah* (toleransi) kepadanya, dan untuk itu mereka mengadakan konferensi-konferensi dan mengedarkan buku-buku dan majalah-majalah, mendirikan perguruan-perguruan dan universitas-universitas. Kecuali jika diin tersebut picik dan pincang serta terputus kedua sayapnya, yang jauh dari kenyataan dan jauh dari praktek *walaa'* kepada orang-orang beriman, *baroo'* kepada musuh-musuh diin, serta menunjukkan permusuhan kepada mereka, kepada sesembahan-sesembahan mereka dan *manhaj-manhaj* mereka yang batil.

Dan sesungguhnya hal ini kami saksikan secara jelas di sebuah negara yang bernama *"Daulah Sa'uudiyyah"* (Saudi Arabia). Negara ini menipu manusia dengan cara menghasung mereka untuk bertauhid, menerbitkan buku-buku tauhid dan mengijinkan buku-buku tersebut dicetak, bahkan menghasung para ulama' untuk memerangi kuburan, paham *shuufiy*, syirik jimat, mantera, pepohonan dan bebatuan… dan lain-lain yang tidak menghkhwatirkan dan membahayakannya atau tidak membahayakan politik luar dan dalam negerinya. Dan selama teuhid yang parsial dan kurang tersebut jauh dari menyinggung penguasa dan singgasana mereka yang kafir tentu mereka akan memberikan sokongan, bantuan dan dorongan … kalau tidak demikian, lalu dimanakah tulisan-tulisan **Juhaimaan** dan orang-orang yang seperti dia yang penuh dengan

pembahasan tauhid itu? Kenapa pemerintah tidak menyokong dan menghasungnya?? Meskipun dalam tulisan-tulisannya tersebut ia tidak mengkafirkan pemerintah **Saudi**… ataukah karena tauhid yang ia tulis tidak sesuai dengan para thoghut dan hawa nafsu mereka, dan dia berbicara masalah politik dan menerangkan *al walaa' wal baroo'* (loyalitas dan permusuhan), bai'at dan *imaaroh* (kepemimpinan). Silahkan kaji pembahasan dia dalam **Risaalatul Amri Bil Ma'ruuf Wan Nahyi 'Anil Munkar**, hal. 108 sampai 110 dalam **Ar Rosaa-ilus Sab'u**. Saya lihat ia dalam masalah ini mempunyai pandangan tajam. Semoga Alloh *ta'aalaa* merahmatinya.

8

Syaikh Hamad bin 'Atiiq rh mengatakan dalam bukunya yang berjudul **Sabiilun Najaat Wal Fikaak Min Muwaalaatil Murtaddiin Wa Ahlil Isyrook**: "Sesungguhnya banyak orang yang kadang menyangka bahwasanya apabila ia bisa mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan sholat dan tidak dilarang pergi ke masjid berarti dia telah melaksanakan *idh-haarud diin* (menunjukkan diin), meskipun ia berada di tengah-tengah orang-orang musyrik atau di tempat orang-orang murtad. Dan sungguh dalam hal ini dia telah salah besar.

Dan ketahuilah bahwasanya kekafiran itu bermacam-macam sebanyak *mukaffiroot* (hal-hal yang menyebabkan kekafiran)nya. Dan setiap kelompok kafir, masing-masing mempunyai kekafiran yang menonjol dikalangan mereka. Dan seorang muslim tidak bisa dikatakan telah melaksanakan *idh-haarud diin* (menunjukkan diin) sampai dia menyelisihi setiap kekafiran yang menonjol pada masing-masing kelompok tersebut dan menyatakan permusuhan serta *baroo'*nya terhadapnya.."

Ia juga mengatakan dalam **Ad Duror As Sunniyah**: "Dan *idh-haarud diin* adalah: mengkafirkan mereka, menghina diin mereka, mencela mereka, *baroo'* terhadap mereka, menjaga diri agar tidak mengasihi mereka dan agar tidak *rukuun* (sedikit condong) kepada mereka, serta memisahkan diri dari mereka. Dan hanya sekedar bisa melaksanakan sholat itu tidak bisa disebut *idh-haarud diin*." (Juz Jihad, hal. 196)

Dan **Syaikh Sulaimaan bin Samhaan** mengatakan dalam sya'ir **'Uquudul Jawaahir** yang tersusun indah:

إظهار هذا الدين تصريح لهم … بالكفر إذهم معشر كفار
وعداوة تبدو وبغض ظاهر … يا للعقول أما لكم أفكار
هذا وليس القلب كاف بغضه … و الحب منه وما هو المعيار
لكنما المعيار أن تأتي بـه … جهرا وتصريحا لهم وجهار

Idh-haarud diin *adalah menyatakan kepada mereka ..*
kekufuran karena mereka adalah orang-orang kafir..
permusuhan yang nampak dan kebencian yang jelas..
wahai orang yang berakal, apakah kalian tidak mempunyai otak ..
demikianlah, dan tidaklah cukup dengan membenci dalam hati..
dan mencintai bagian darinya namun ia bukanlah patokan..
akan tetapi yang menjadi patokan adalah engkau lakukan ..
dengan jelas, terang-terangan dan nyata kepada mereka…

Dan **Syaikh Is-haaq bin 'Abdur Rohmaan** mengatakan dalam buku **Ad Duror As Sunniyah** pada juz Jihad hal. 141: "Dan pendapat orang yang dibutakan

matanya oleh Alloh *ta'aalaa*, yang mengira bahwasanya *idh-haarud diin* itu adalah tidak dilarangnya untuk melaksanakan ibadah atau untuk belajar, adalah pendapat yang batil. Perkiraannya itu tertolak baik secara akal maupun secera *syar'iy*. Kalau demikian maka akan senanglah dengan hukum yang batil tersebut, orang-orang yang tinggal di negara-negara nasrani, majusi dan hindu karena di negara-negara mereka ada sholat, adzan dan pengajaran.."

Dan semoga Alloh *ta'aalaa* merahmati orang yang mengatakan:

يظنون أن الدين لبيك في الفلا وفعل صلاة والسكوت عن
وسالم وخالط من لذا الدين قد الملا
قلا وما الدين إلا الحب والبغض
والولا
وكذا البرا من كل غاو و آثم

Mereka menyangkan bahwa diin itu adalah mengucapkan ***labbaika*** *di tanah lapang (melaksanakan haji)..*
dan melaksanakan sholat serta diam terhadap manusia..
dan berdamai serta berbaur dengan orang yang membenci diin ini..
padahal diin itu tidak lain adalah cinta, benci dan ***walaa'****...*
demikian pula ***baroo'*** *terhadap setiap orang yang menyeleweng dan berbuat dosa..*

Dan **Abul Wafaa' bin 'Uqoil** rh berkata: "Apabila engkau ingin mengetahui kondisi Islamnya manusia pada suatu masa, jangalah kamu melihat berjubelnya mereka di pintu-pintu masjid atau gema *labbaika* mereka, akan tetapi lihatlah permufakatan mereka dengan musuh-musuh syariat. Maka berlindunglah ke dalam benteng diin, berpeganglah dengan tali Alloh *ta'aalaa* yang sangat kuat dan

bergabunglah dengan wali-waliNya yang beriman. Dan waspadalah terhadap musuh-musuhNya yang menyeleweng. Karena ibadah kepada Alloh *ta'aalaa* yang paling utama itu adalah membenci orang-orang yang menentang Alloh *ta'aalaa* dan RosulNya dan jihad terhadapnya dengan tangan, lidah dan hati sesuai dengan kemampuan." (dari **Ad Duror As Sunniyah**, juz jihad, hal. 238)

9

Peringatan kedua: Dan sebaliknya, selain *baroo'* kepada kesyirikan dan orang-orang yang berbuat syirik… juga; "Ber*walaa'* (loyal) kepada diin Alloh *ta'aalaa* dan wali-waliNya, serta membela, membantu dan setia kepada mereka dan menunjukkan dan menampakkan hal itu." Sehingga hati bersatu dan barisan merapat. Meskipun kita terkadang bersikap keras terhadap ikhwan-ikhwan yang bertauhid yang menyimpang dari kebenaran, dan meskipun kita terkadang keras dalam memberi nasehat kepada mereka, dan mengkritik jalan mereka yang menyimpang dari jalan para Nabi.. karena seorang muslim dengan muslim lainnya itu sebagaimana yang dikatakan **Ibnu Taimiyah** adalah seperti dua belah tangan yang mana salah satunya membasuh yang lain. Dan terkadang untuk menghilangkan kotoran diperlukan sedikit keras yang akibatnya baik. Karena tujuan dibalik itu adalah menjaga keselamatan dan kebersihan kedua tangan tersebut… dan kami sama sekali tidak memperbolehkan untuk *baroo'* kepada mereka secara total.. karena seorang muslim itu memiliki hak dari saudara muslim lainnya untuk diberikan *walaa'*nya, yang tidak boleh terputus kecuali karena murtad dan keluar dari Islam .. dan Alloh *ta'aalaa* telah mengagungkan hak ini dalam firmanNya:

إلا تفعلوه تكن فتنة في الأرض وفساد كبير

Kalau kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi ***fitnah*** *di muka bumi dan kerusakan yang besar. (Al Anfaal: 73)*

Sedangkan orang Islam yang menyimpang, disikapi *baroo'* hanya kepada kebatilan atau kebid'ahannya dan penyelewengannya, dengan tetap memberikan dasar *walaa'* kepadanya.. bukankah anda melihat bahwa hukum-hukum yang ada dalam perang melawan *bughoot* (pemberontak) dan orang-orang yang seperti mereka… berbeda dengan hukum-hukum yang ada dalam perang melawan orang-orang murtad… dan kami sama sekali tidak akan pernah membuat senang para thoghut selamanya… sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam yang rusak timbangan *al walaa'* dan *al baroo'* mereka di zaman sekarang ini. Mereka berlebihan dalam melakukan *baroo'* dan dalam mencaci orang-orang bertauhid yang tidak sependapat dengan mereka, dan dalam mengingatkan orang lain agar berhati-hati terhadap orang-orang bertauhid yang tidak sependapat dengan mereka tersebut dan terhadap banyak kebenaran yang ada pada mereka. Bahkan kadang mereka menulis dalam surat-surat kabar yang busuk yang memusuhi Islam dan kaum muslimin. Bahkan lebih dari itu mereka menghasut orang-orang bodoh dan para penguasa agar memusuhi orang-orang yang bertauhid tersebut dan memusuhi dakwah mereka., dengan melontarkan fitnah-fitnah batil terhadap mereka. Atau menyokong para thoghut dengan fatwa-fatwa yang bertujuan untuk menumpas mereka. Seperti dengan mengatakan bahwa mereka adalah *bughoot* (pemberontak) dan *Khowaarij*, atau mereka itu lebih berbahaya terhadap Islam dari pada yahudi dan nasrani, dan lain sebagainya. Dan saya sering melihat ada orang yang

senang dengan tertangkapnya orang-orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka ketangan thoghut. Dan mereka mengatakan: "Memang dia pantas menerima itu." Atau mengatakan: "Bagus, mereka melumpuhkannya." Atau kata-kata lain yang bisa jadi akan menjerumuskan mereka ke dalam jahannam selama tujuh puluh musim sedangkan mereka tidak menyadari dan tidak menghiraukannya.

(10) Dan ketauhilah bahwasanya diantara ciri-ciri yang paling menonjol dan tugas yang paling penting dalam ***millah Ibrohim*** yang kami lihat dilailaikan dan bahkan ditinggalkan dan dimatikan oleh mayoritas da'i (juru dakwah) pada zaman sekarang adalah:

- menunjukkan sikap *baroo'* terhadap orang-orang musyrik dan sesembahan-sesembahan mereka yang batil.
- Menyatakan *kufur* (pengingkaran) kepada mereka, kepada *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka, manhaj-manhaj mereka, undang-undang mereka dan syariat-syariat syirik mereka.
- Menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka dan kepada perilaku kafir mereka sampai mereka kembali kepada Alloh *ta'aalaa* dan meninggalkan semuannya serta mengkufurinya.

Alloh *ta'aalaa* berfirman:

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤا منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة و البغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده

*Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami **baroo'** (berlepas diri dan memusuhi) kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi selain Alloh. Kami kufur (ingkar) kepada kalian dan telah nampak permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selamanya sampai kalian beriman kepada Alloh semata. (Al Mumtahanah: 4)*

Al 'Allaamah Ibnul Qoyyim mengatakan: "Ketika Alloh *ta'aalaa* melarang orang-orang beriman untuk ber*walaa'* kepada orang-orang kafir hal itu mengandung kosekuensi untuk memusuhi dan *baroo'* kepada mereka serta menyatakan permusuhan pada setiap keadaan." (Dari **Badaa-i'ul Fawaa-id** III/69)

Dan **Syaikh Hamad bin 'Atiiq** rh mengatakan: "Firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi: وبدا (dan telah nampak) maksudnya adalah: ظهر (nampak) dan: بان (jelas). Dan perhatikanlah didahulukannya ***al 'adaawah*** (permusuhan) dari pada ***al baghdloo'*** (kebencian) karena yang pertama lebih utama dari pada yang kedua. Karena sesungguhnya terkadang orang benci kepada orang-orang musyrik namun ia tidak memusuhi mereka (orang-orang musyrik tersebut), sehingga ia belum melaksanakan kewajibannya sampai ia merealisasikan permusuhan dan kebencian. Selain itu permusuhan dan kebencian itu harus nampak jelas dan nyata. Dan ketahuilah meskipun kebencian itu adalah amalan hati, namun kebencian itu tidak ada gunanya sampai nampak tanda-tandanya dan timbul dampak-dampaknya, dan ini tidak akan terrealisasi kecuali dengan permusuhan dan memutuskan hubungan. Maka

ketika itulah permusuhan dan kebencian itu nampak." (Dari **Sabiilun Najaat Wal Fikaak Min Muwaalaatil Murtaddiin Wa Ahlil Isyrook)**

Dan **Syaikh Is-haaq bin 'Abdur Rohmaan** mengatakan: "Dan tidak cukup hanya dengan membenci mereka dengan hati, namun harus dengan menunjukkan permusuhan dan kebencian --- kemudian ia menyitir ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah di atas, lalu mengatakan --- maka lihatlah penjelasan yang tidak ada lagi penjelasan yang lebih jelas dari padanya, yaitu Alloh *ta'aalaa* berfirman:

بدا بيننا

Telah nampak di antara kita.

Maksudnya adalah ظهر (nampak). Inilah yang dimaksud dengan *idh-haarud diin*. Maka harus dilakukan dengan menyatakan permusuhan dan mengkafirkan mereka dengan terang-terangan serta memutuskan hubungan secara fisik. Sedangkan yang dimaksud dengan العداوة adalah hendaknya berada pada عَدْوَة (tempat yang jauh/ujung) sedangkan lawannya berada pada عَدْوَة (tempat yang jauh/ujung) yang lain. Sebagaimana asal ***al baroo-ah*** adalah ***al muqootho'ah*** (memutuskan hubungan) dengan hati, lisan dan fisik. Dan hati orang yang beriman tidak akan pernah kosong dari memusuhi orang kafir… namun yang diperselisihkan itu adalah mengenai *idh-haarul 'adaawah* (menampakkan permusuhan)…" (Dari **Ad Duror**, juz Jihad, hal. 141)

Al 'Allaamah Syaikh 'Abdur Rohmaan bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab (penulis buku **Fat-hul Majiid**) mengatakan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah di atas: "Maka barang siapa merenungkan ayat tersebut tentu dia memahami tauhid yang Alloh *ta'aalaa* turunkan melalui para Rosul dan kitab-kitabNya, dan tentu dia memahami sikap orang-orang yang menentang ajaran para Rosul dan pengikut-pengikut mereka, yaitu orang-orang bodoh yang tertipu lagi merugi. Syaikh kita --- yaitu kakeknya yang bernama M**uhammad bin 'Abdul Wahhaab** --- ketika menerangkan dakwah Nabi SAW kepada orang-orang Quroisy untuk bertauhid, dan apa yang beliau dapatkan dari mereka ketika beliau menyinggung *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka bahwasanya mereka itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, mereka menganggap hal itu sebagai cacian, ia (**Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab**) mengatakan; *"Maka apabila engkau telah memahami hal ini, tentu engkau memahami bahwasanya manusia itu tidak akan lurus Islamnya, meskipun ia telah mentauhidkan Alloh dan meninggalkan syirik kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik* [6] *dan menyatakan permusuhan dan kebencian kepada mereka, sebagaimana firman Alloh ta'aalaa:*

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله

Kamu tidak akan dapatkan orang-orang yang beriman kepada Alloh dan hari akhir saling mencintai dengan orang-orang yang menentang Alloh dan RosulNya. … (Al Mujadalah: 22)

[6] Lihat catatan kaki berikutnya.

Apabila engkau telah memahami hal ini dengan baik tentu engkau mengetahui bahwasannya banyak orang yang mengaku berdiin namun dia tidak memahaminya. Sebab, apakah yang menyebabkan kaum muslimin harus bersabar menanggung siksaan, penawanan dan beban-beban hijroh ke Habasyah (Ethiopia) padahal beliau adalah manusia yang paling penyayang, sehingga seandainya ada ***rukh-shoh*** *(dispensasi) tentu beliau memberikan* ***rukh-shoh*** *kepada mereka. Bagaimana, sedangkan Alloh telah menurunkan kepada beliau ayat:*

ومن الناس من يقول آمنا بالله فإذا أوذي في الله جعل فتنة الناس كعذاب الله

Dan di antara manusia itu ada yang mengatakan; Kami beriman kepada Alloh, namun apabila dia mendapatkan gangguan dalam menjalankan ajaran Alloh dia menganggap gangguan manusia tersebut seperti siksaan Alloh. (Al 'Ankabuut: 10)

Jika orang yang menyetujui dengan lisannya saja dikatakan seperti ini dalam ayat ini, lalu bagaimana dengan yang lainnya." Maksudnya dengan orang yang menyetujui mereka dengan perkataan dan perbuatan, dengan tanpa mendapatkan gangguan. Ia membantu mereka, membela mereka dan orang yang setuju dengan mereka serta mengingkari orang yang tidak sependapat dengan mereka sebagaimana yang terjadi sekarang." (**Ad Duror**, juz Jihad, hal. 93) Dan saya katakan kepada mereka: Sungguh menakjubkan engkau, seolah-olah engkau berbicara pada zaman kami sekarang….

Dan **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Lathiif** dalam **Ad Duror As Sunniyah** mengatakan: "Ketahuilah --- semoga Alloh *ta'aalaa* memberi petunjuk kita kepada apa yang Ia cintai dan Ia ridloi --- bahwasanya seseorang itu tidak lurus

Islam dan diinnya kecuali dia memusuhi musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* dan musuh-musuh RosulNya[7], dan yang ber*walaa'* kepada wali-wali Alloh *ta'aalaa* dan RosulNya. Alloh *ta'aalaa* berfirman:

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا آباءكم وإخوانكم أولياء إن استحبوا الكفر على الإيمان

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kalian sebagai wali-wali jika mereka lebih mencintai kekafiran dari pada keimanan. (At Taubah: 23)

---

[7] Jika yang dimaksud itu dasar permusuhan (*ash-lul 'adaawah*) maka perkataan beliau tersebut berlaku secara mutlak, namun jika yang dimaksud adalah permusuhan secara umum, yang mencakup; menunjukkan, melaksanakan secara terperinci dan menyatakan permusuhan tersebut secara terang-terangan, maka yang dimaksud dalam perkataan tersebut adalah lurusnya Islam dan bukan hilangnya *ash-lul Islam* (Islam sampai akarnya). Dan **Syaikh 'Abdul Lathiif** mempunyai penjelasan secara terperinci dalam bukunya yang berjudul **Mish-baahudh Dholaam** mengenai masalah ini. Barangsiapa menghendaki silahkan merujuk buku tersebut. Di sana ia mengatakan: "Maka orang yang memahami dari perkataan **Syaikh** bahwa orang yang tidak menyatakan permusuhannya itu kafir maka pemahamannya itu batil dan pandangannya itu sesat… " Dan secara terperinci perkataannya akan kami cantumkan pada halaman-halaman berikutnya. Dan sesungguhnya tujuan kami cantumkan perkataan-perkataan mereka di sini adalah untuk menjelaskan betapa pentingnya prinsip ini, yang mana rambu-rambunya telah hilang dari para da'i (juru dakwah) pada zaman sekarang ini. Kemudian kami cantumkan keterangan-keterangan ini --- meskipun perkataan tersebut telah jelas --- dengan tujuan untuk menutup jalan bagi orang-orang yang hendak mengail di air keruh; yang selalu mencari-cari ungkapan-ungkapan yang bersifat umum dan hal-hal yang dapat memperkuat tuduhan mereka bahwa kami beraqidah *khwaarij*.

Inilah diin seluruh Rosul.. dan inilah dakwah dan jalan mereka sebagaimana yang diterangkan dalam berbagai ayat dan hadits… dan begitu pula dalam firman Alloh *ta'aalaa* dalam surat Al Mumtahanah yang berbunyi:

و الذين معه

Dan orang-orang yang bersamanya

Maksudnya adalah para Rosul yang berada di atas diin dan *millah*nya .. hal ini dikatakan oleh lebih dari seorang *mufassir* (ahli tafsir)

Dan **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan** mengatakan: "Dan inilah yang dimaksud dengan *idh-haarud diin*, bukan sebagaimana yang dikira oleh orang-orang bodoh yang mengira bahwasanya jika orang-orang kafir membiarkannya sholat, membaca Al Qur'an dan menyibukkan diri dengan amalan-amalan sunnah yang dia inginkan berarti dia telah melaksanakan *idh-haarud diin*. Ini adalah salah besar. Karena sesungguhnya orang yang menyatakan permusuhan kepada orang musyrik dan *baroo'* kepada mereka tidak akan mereka biarkan tinggal ditengah-tengah mereka, akan tetapi mereka akan membunuh atau mengusirnya jika mereka mempunyai kesempatan sebagaimana yang diterangkan dalam firman Alloh *ta'aalaa* mengenai orang-orang kafir, yang berbunyi:

وقال الذين كفروا لرسلهم لنخرجنكم من أرضنا أولتعودن في ملتنا

Dan orang-orang kafir mengatakan kepada Rosul-rosul mereka: Kami pasti akan mengusir kalian dari wilayah kami atau kalian harus kembali kepada ***millah*** *kami … (Ibrohim: 13)*

Dan Alloh *ta'aalaa* menceritakan tentang kaumnya Syu'aib:

لنخرجنك يا شعيب والذين آمنوا معك من قريتنا أو لتعودن في ملتنا

*Kami benar-benar akan mengusirmu dan orang-orang yang beriman bersamamu dari wilayah kami wahai Syu'aib atau kalian harus kembali kepada **millah** kami…(Al A'roof: 88)*

Dan Alloh *ta'aalaa* menceritakan tentang kisah *ash-haabul kahfi* (orang-orang yang menyelamatkan diri ke goa), sesungguhnya mereka mengatakan:

إنهم إن يظهروا عليكم يرجموكم أو يعيدوكم في ملتهم ولن تفلحوا إذا أبدا

*Sesungguhnya jika kalian nampak oleh mereka niscaya mereka melempari kalian dengan batu atau mengembalikan kalian kepada **millah** mereka dan dengan demikian kalian tidak akan beruntung selamanya. (Al Kahfi: 20)*

Dan bukankah permusuhan mereka terhadap para Rosul itu memuncak hanya setelah para Rosul itu mencaci diin mereka, membodoh-bodohkan akal mereka dan mencela *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka." (Dari **Ad Duror**, juz Jihad, hal. 208)

Dan **Syaikh Sulaimaan bin Samhaan** mengatakan mengenai ayat yang terdapat dalam surat Al Mumtahanah juga: "Inilah ***millah Ibrohim*** yang Alloh *ta'aalaa* maksudkan dalam firmanNya yang berbunyi:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه

*Dan tidak ada orang yang membenci **millah Ibrohim** kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. (Al Baqoroh: 130)*

Maka orang muslim harus memusuhi musuh-musuh Alloh *ta'aalaa*, menampakkan permusuhan kepada mereka, menjauhkan diri dari mereka sejauh-jauhnya, dan tidak boleh ber*walaa'* kepada mereka atau bergaul dengan mereka atau berbaur dengan mereka…" (**Ad Duror As Sunniyah**, juz Jihad, hal. 221)

Dan di tempat lain Alloh *ta'aalaa* menceritakan tentang ***millah Ibrohim***:

قال أفرأيتم ما كنتم تعبدون أنتم وآباؤكم الأقدمون فإنهم عدو لي إلا رب العالمين

Ibrohim mengatakan: Tahukah kalian apa yang kalian ibadahi. Baik kalian maupun bapak-bapak kalian yang terdahulu. Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku kecuali Robb semesta alam. (Asy Syu'aroo': 75-77)

Dan di tempat yang lain Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وإذ قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين

*Dan ingatlah ketika Ibrohim mengatakan kepada bapak dan kaumnya: Sesungguhnya aku **baroo'** kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi kecuali Yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan menunjukiku. (Az Zukhruf: 26-27)*

Syaikh Al 'Allaamah 'Abrur Rohmaan bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab rh mengatakan: "Dan Alloh *ta'aalaa* telah mewajibkan *baroo'* terhadap kesyirikan dan orang-orang yang berbuat syirik, serta mengkufuri, memusuhi, membenci dan jihad terhadap mereka:

فبدل الذين ظلموا قولا غير الذي قيل لهم

Maka orang-orang dholim merubahnya dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka. (Al Baqoroh: 59)

Maka merekapun ber*walaa'*, membantu dan menolong orang-orang musyrik itu. Dan orang-orang musyrik itupun meminta bantuan kepada mereka untuk memusuhi orang-orang beriman. Sehingga dalam rangka itu mereka membenci dan mencela orang-orang beriman. Dan perbuatan-perbuatan ini semuanya membatalkan Islam sebagaimana yang diterangkan oleh Al Qur'an dan Sunnah pada beberapa tempat.

11

- Di sini ada sebuah *syubhat* yang dilontarkan banyak orang yang tergesa-gesa. Mereka mengatakan: Sesungguhnya ***millah Ibrohim*** itu hanyalah dilakukan pada fase dakwah yang terakhir yang mana sebelumnya telah melalui proses dakwah dengan cara *hikmah* (bijaksana) dan berdebat dengan cara yang paling baik. Dan seorang da'i (juru dakwah) tidak boleh melaksanakan ***millah Ibrohim*** yang berarti *baroo'* kepada musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* dan kepada sesembahan-sesembahan mereka, dan kufur kepadanya, serta menunujukkan permusuhan dan kebencian kepada mereka kecuali setelah menempuh seluruh tata cara yang lembut dan *hikmah*.. mengenai persoalan ini kami jawab ---*wabillaahit taufiiq*---: Kerancuan ini sebenarnya muncul dari ketidak jelasan mereka dalam memahami ***millah Ibrohim*** dan karena mencampur adukkan antara metode dakwah kepada orang-orang kafir pada tahap permulaan dengan metode dakwah kepada orang-orang kafir yang membangkang… dan juga perbedaan antara semua itu (sikap terhadap orang-orang musyrik-pentj.) dengan sikap

seorang muslim terhadap sesembahan-sesembahan, manhaj-manhaj dan syariat-syariat orang-orang kafir yang batil itu sendiri… adapun ***millah Ibrohim*** yang berarti memurnikan ibadah hanya kepada Alloh *ta'aalaa* saja dan kufur terhadap segala sesuatu yang kita ibadahi selain Alloh *ta'aalaa*, ini tidak boleh diakhirkan atau diundur… bahkan seharusnya tidak dimulai kecuali dengannya. Karena ini merupakan kandungan *laa ilaaha illallooh* yang mencakup *An Nafyu* (peniadaan) dan *Al Itsbaat* (penetapan). Dan ini adalah dasar diin dan poros dakwah para Nabi dan Rosul. Dan untuk menepis seluruh kerancuan ini, di sini saya akan terangkan dua permasalah:

12

Pertama: *Baroo'* kepada thoghut dan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) yang diibadahi selain Alloh *ta'aalaa* serta kufur kepadanya. Hal ini tidak boleh diakhirkan atau diundur… bahkan ini harus ditunjukkan dan ditampakkan sejak langkah pertama.

Kedua: *Baroo'* kepada orang-orang musyrik ketika mereka tetap bersikukuh dalam kebatilan mereka. Dan berikut ini perincian dan penjelasannya:

13

Masalah pertama: yaitu kufur kepada thoghut yang diibadahi selain Alloh *ta'aalaa*. Baik thoghut itu berupa berhala dari batu atau matahari atau bulan atau kuburan atau pohon atau hukum dan undang-undang buat manusia… ***millah Ibrohim*** dan dakwah para Nabi dan Rosul menuntut untuk menunjukkan sikap kufur kepada semua sesembahan tersebut, serta menampakkan permusuhan dan kebencian kepadanya, membodoh-bodohkannya, merendahkan nilainya, dan membongkar kepalsuan, kekurangan serta cacatnya sejak langkah pertama. Dan

beginilah langkah para Nabi ketika memulai dakwah kepada kaum mereka, yaitu mengatakan:

اعبدوا الله و اجتنبوا الطاغوت

Beribadahlah kalian kepada Alloh dan jauhilah thoghut. (An Nahl: 36)

Termasuk dalam hal ini adalah firman Alloh *ta'aalaa* yang menerangkan tentang ***millah Ibrohim*** AS.

قال أفرأيتم ما كنتم تعبدون أنتم وآباؤكم الأقدمون فإنهم عدو لي إلا رب العالمين

Ibrohim mengatakan: Tahukah kalian apa yang kalian ibadahi. Kalian dan juga bapak-bapak kalian terdahulu. Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku kecuali Robb semesta alam. (Asy-Syuuroo: 75-77)

Dan firman Alloh *ta'aalaa* yang terdapat dalam surat Al An'aam yang berbunyi:

قال يا قوم إني بريء مما تشركون

*Ia mengatakan: Wahai kaumku sesungguhnya aku **baroo'** terhadap apa yang kalian sekutukan. (Al An'aam: 78)*

Dan firmanNya SWT:

وإذ قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين

*Dan ingatlah ketika Ibrohim mengatakan kepada bapak dan kaumnya: Sesungguhnya aku **baroo'** dari apa yang kalian ibadahi selain yang menciptakanku, sesungguhnya DIA akan memberi petunjuk kepadaku. (Az Zukhruf: 26-27)*

Dan sebagaimana firmanNya mengenai kaumnya Ibrohim:

قالوا من فعل هذا بآلهتنا إنه لمن الظالمين قالوا سمعنا فتى يذكرهم يقال له إبراهيم

*Mereka mengatakan: Siapa yang melakukan ini terhadap ilaah-ilaah (sesembahan-sesembahan) kita, sesungguhnya dia benar-benar termasuk orang-orang yang dholim. Mereka mengatakan: Kami mendengar ada seorang pemuda yang menyebut mereka (**ilaah-ilaah** kita), ia dipanggil dengan nama Ibrohim. (Al Ambiyaa': 59-60)*

Para ahli tafsir mengatakan bahwa:

يذكرهم

*Menyebut mereka (**ilaah-ilaah** kita).*

Maksudnya adalah mencela, mengejek dan menghina mereka. Al Qur'an dan Sunnah penuh dengan dalil-dalil yang menunjukkan tentang masalah ini. Dan cukuplah bagi kita apa yang dilakukan oleh Nabi SAW di Mekah sebagai petunjuk. Bagaimana beliau membodoh-bodohkan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) orang-orang Quroisy, dan beliau menunjukkan sikap *baroo'* beliau terhadap *ilaah-ilaah* tersebut, serta kufur terhadapnya sampai-sampai mereka menyebut beliau sebagai *ash soobi'iy*.

Dan jika engkau ingin mempertegas dan meyakinkan mengenai masalah ini silahkan kaji dan renungkan ayat-ayat Al Qur'an yang *makkiy* (turun sebelum hijroh ke Madinah). Yang mana setiap kali turun kepada Nabi SAW beberapa ayat saja akan segera tersebar ke timur, ke barat, ke utara dan ke selatan. Dan menjadi bahan pembicaraan di pasar-pasar, di majlis-majlis dan di pertemuan-pertemuan.. dan

ayat-ayat tersebut berbicara kepada orang-orang Arab dengan bahasa mereka yang dapat dipahami.. dengan jelas dan gamblang ayat-ayat tersebut membodoh-bodohkan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka, dan yang paling utama adalah laata, uzzaa dan yang ketiga adalah manaat, yang merupakan *ilaah-ilaah* terbesar pada zaman itu. Dan ayat-ayat itu menyatakan *baroo'* terhadap *ilaah-ilaah* tersebut, tidak menyetujui atau meridloinya dan tidak pula menyembunyikan sedikitpun dari sikap-sikap semua itu…. Karena beliau hanyalah seorang pemberi peringatan.

Maka orang-orang yang menempatkan diri di bidang dakwah pada zaman sekarang ini, mereka perlu untuk merenungkan ayat-ayat tersebut baik-baik, dan banyak mengevaluasi diri …karena gerakan dakwah yang ingin berjuang untuk memenangkan diin Alloh *ta'aalaa* namun dia melemparkan prinsip yang pokok ini kebelakang punggungnya, tidak akan mungkin berjalan sesuai dengan manhaj para Nabi dan Rosul… dan lihatlah pada zaman ini kita menghadapi tersebarnya syirik berupa berhukum kepada undang-undang dan hukum buatan manusia. Maka dakwah ini harus, dan tidak boleh tidak, untuk meneladani NabiNya dalam mengikuti ***millah Ibrohim*** dengan cara membodoh-bodohkan undang-undang tersebut, menyebutkan dan mengungkapkan kekurangan-kekurangannya kepada menusia, menyatakan permusuhan kepadanya serta mendakwahkan itu semua kepada manusia … kalau tidak, lalu kapan kebenaran ini akan nampak, dan bagaimana manusia dapat memahami diin mereka dengan benar, serta dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dan antara musuh dan *waliy* (kawan)… dan mungkin mayoritas orang berdalih dengan kemaslahatan dakwah dan

untuk menghidari *fitnah* (bencana/kerusakan) … padahal *fitnah* apakah yang lebih besar dari pada menutup-nutupi tauhid dan menipu manusia tentang diin mereka. Dan kemaslahatan apakah yang lebih besar dari pada menegakkan ***millah Ibrohim*** serta menunjukkan sikap ber*walaa'* kepada diin Alloh *ta'aalaa* dan permusuhan kepada thoghut yang diibadahi dan ditaati selain Alloh *ta'aalaa*. Dan apabila kaum muslimin tidak mendapatkan ujian dalam rangka melaksanakan itu semua, juga apabila pengorbanan itu tidak dipersembahkan dalam rangka menjalankan itu semua, lalu untuk apa ujian itu akan terjadi… maka kufur terhadap thoghut itu adalah kewajiban bagi setiap muslim, yang merupakan setengah dari *syahaadatul Islaam*… dan mengumumkan hal itu, menunjukkan serta menampakkannya adalah kewajiban besar juga yang harus disampaikan secara terang-terangan oleh seluruh jamaah-jamaah Islam atau minimal oleh sekelompok orang dari setiap jamaah, sehingga hal ini menjadi terkenal dan tersebar, serta menjadi simbol dan ciri khas bagi gerakan-gerakan dakwah tersebut, sebagaimana Nabi SAW dulu. Bukan hanya ketika berkuasa saja, akan tetapi juga ketika dalam keadaan lemah dan tertindas. Sehingga beliau dituding, diwaspadai dan dikatakan telah memusuhi *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) dan lain-lain… dan sungguh kami heran, kemaslahatan dakwah apakah yang ditangisi oleh para da'i (juru dakwah) tersebut. Dan diin apakah yang ingin mereka tegakkan serta perjuangkan, sedangkan rata-rata mereka gemar memuji undang-undang buatan manusia --- dan sungguh ini adalah musibah --- dan sebagian mereka menyanjung dan memberikan kesaksian atas kesuciannya. Dan banyak di antara mereka yang bersumpah untuk menghormati dan mematuhi butir-butir dan ketentuan-

ketentuannya. Yang bertolak belakang dengan prinsip dan jalan yang seharusnya ditempuh. Maka sebagai ganti dari menampakkan dan menunjukkan permusuhan serta kekufuran terhadapnya, mereka menunjukkan sikap *walaa*' dan ridlo kepadanya. Maka apakah orang-orang semacam mereka ini bisa dikatakan sedang menyebarkan tauhid dan menegakkan diin?! Hanya kepada Alloh lah kita mengadu…

Permasalah menampakkan dan menunjukkan (*baroo'* dan permusuhan terhadap *ilaah-ilaah* selain Alloh dan thoghut) ini, lain dengan permasalahan mengkafirkan penguasa yang bersikukuh menjalankan hukum selain syariat Ar Rohmaan (Alloh yang Maha Pengasih) … karena permasalahan ini berkaitan dengan undang-undang atau syariat atau hukum yang berlaku, dihormati dan dilaksanakan di kalangan manusia.

14

Masalah kedua: yaitu *baroo'* kepada orang-orang musyrik serta kufur terhadap mereka. Juga menunjukkan permusuhan dan kebencian kepada mereka.

Al 'Allaamah Ibnul Qoyyim rh dalam buku **Ighootsatul Lahfaan** mengatakan: "Dan tidak ada orang yang selamat dari *syirik akbar* ini kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Alloh *ta'aalaa* dan memusuhi orang-orang musyrik karena Alloh *ta'aalaa*, dan beribadah kepada Alloh *ta'aalaa* dengan cara membenci mereka." Dan ia (**Ibnul Qoyyim**) mengatakan bahwa permasalahan ini --- yaitu masalah bersikap *baroo'* terhadap orang-orang musyrik --- dikatakan oleh **Ibnu Taimiyah** lebih utama dari pada permasalahan yang pertama di atas (yaitu *baroo'* terhadap sesembahan-sesembahan mereka).

Dan **Syaikh Hamad bin 'Atiiq** rh dalam buku **Sabiilun Najaat Wal Fikaak** mengatakan mengenai ayat:

إنا برءاؤا منكم ومما تعبدون من دون الله

*Sesungguhnya kami **baroo'** kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi selain Alloh. (Al Mumtahanah: 4)*

Ia mengatakan: "Dan di sini ada poin penting yaitu bahwasanya Alloh *ta'aalaa* lebih mendahulukan sikap *baroo'* terhadap orang-orang musyrik dan orang-orang yang beribadah kepada selain Alloh *ta'aalaa* dari pada sikap *baroo'* terhadap berhala-berhala yang diibadahi selain Alloh *ta'aalaa*, kerena yang pertama itu lebih penting dari pada yang kedua. Sebab sesungguhnya jika seseorang *baroo'* terhadap berhala namun tidak *baroo'* terhadap orang-orang yang beribadah kepadanya berarti dia belum melaksanakan kewajibannya. Dan adapun jika ia telah *baroo'* kepada orang-orang musyrik maka pasti *baroo'*nya sudah mencakup *baroo'* terhadap sesembahan-sesembahan mereka. Dan demikian pula firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

وأعتزلكم وما تدعون من دون الله

Dan aku tinggalkan kalian dan apa-apa yang kalian ibadahi selain Alloh. .. (Maryam: 48)

Dalam ayat ini lebih didahulukan meninggalkan mereka dari pada meninggalkan apa yang mereka sembah selain Alloh *ta'aalaa*. Dan demikian pula firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

فلما اعتزلهم وما يعبدون من دون الله

Maka ketika ia meninggalkan mereka dan apa yang mereka ibadahi selain Alloh… (Maryam: 49)

Dan firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

وإذ اعتزلتموهم وما يعبدون من دون الله

Dan ingatlah ketika kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka ibadahi selain Alloh. (Al Kahfi: 16)

Maka renungkanlah poin ini niscaya akan terbuka bagimu sebuah pintu menuju permusuhan dengan musuh-musuh Alloh *ta'aalaa*. Karena betapa banyak orang yang tidak berbuat syirik akan tetapi ia tidak memusuhi orang-orang yang berbuat syirik, sehingga ia tidak bisa dikatakan sebagai orang muslim karena dia tidak melaksanakan diin seluruh Rosul."[8]

Dan **Syaikh 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan** dalam sebuah risalah yang terdapat dalam buku **Ad Duror As Sunniyah** mengatakan: "Dan seseorang kadang terbebas dari kesyirikan dan mencintai tauhid akan tetapi dia melakukan kekurangan dengan tidak bersikap *baroo'* terhadap orang-orang musyrik, serta tidak ber*walaa'* dan membela *ahlut tauhiid*. Maka berarti dia telah mengikuti hawa nafsunya dan terjerumus ke dalam cabang kesyirikan yang merobohkan diinnya dan apa yang dia bangun dan

[8] Yang dimaksud **Syaikh** di sini adalah --- *walloohu a'lam* --- ia tidak memusuhi dan tidak membenci mereka baik secara global maupun secara terperinci, sampai meskipun dalam hati. Bahkan sebagai gantinya ia memendam rasa cinta dan kasih sayang kepada mereka. Orang semacam ini tidak diragukan lagi telah batal imannya dan telah meninggalkan diin seluruh Rosul. Alloh berfirman:

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله

Kamu tidak akan mendapatkan sebuah kaum yang beriman kepada Alloh dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Alloh dan RosulNya.

meninggalkan tauhid baik pokoknya maupun cabangnya yang mengakibatkan iman yang ia ridloi tidak lurus. Karena dia tidak mencintai dan tidak membenci karena Alloh *ta'aalaa*, serta tidak bermusuhan dan ber*walaa'* atas dasar keagungan Dzat yang telah menciptakannya dengan sempurna. Dan semua (pemahaman) ini di ambil dari *laa ilaaha illallooh*." (Dari juz Jihad, hal. 681)

Dan dalam buku yang sama hal. 842 tapi dalam risalah yang berbeda ia juga mengatakan: "Dan ibadah kepada Alloh *ta'aalaa* yang paling utama adalah membenci, marah, memusuhi dan jihad terhadap musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* yang musyrik. Dengan ini seseorang dapat selamat dari ber*walaa'* kepada selain orang-orang beriman. Dan jika dia tidak melakukannya berarti dia telah ber*walaa'* kepada mereka sesuai apa yang tidak ia lakukan itu. Maka waspadalah terhadap hal-hal yang dapat merobohkan Islam dan mencabut akarnya."

Dan **Sulaimaan bin Samhaan** mengatakan:

فمن لم يعاد المشركين ولم يوال ولم يبغض ولم يتجنب

فليس على منهاج سنة أحمد وليس على نهج قويم معرب

maka barangsiapa tidak memusuhi orang-orang musyrik dan tidak ..
*ber**walaa'** atau membenci atau memusuhi …*
maka dia tidak berada di atas manhaj sunnah Ahmad (Nabi Muhammad)..
dan dia tidak berada di atas jalan yang lurus yang diturunkan di Arab..

Dan **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** rh mengatakan: "Seorang muslim harus menyatakan bahwa dirinya adalah termasuk kelompok orang beriman, sehingga ia menguatkan kelompok tersebut dan kelompok tersebut menguatkan dirinya, serta menggentarkan thoghut yang mana mereka tidak akan memusuhinya dengan keras sampai dia menyatakan permusuhannya tersebut kepada mereka dan bahwasanya dia termasuk kelompok yang memerangi mereka." (dari **Majmuu'atut Tauhiid**)

Syaikh Husain dan **Syaikh 'Abdulloh**, keduanya anak dari **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab**, keduanya ditanya mengenai orang yang masuk Islam dan dia mencintai Islam dan para pemeluknya, akan tetapi dia tidak memusuhi orang-orang musyrik atau dia memusuhi mereka tapi tidak mengkafirkan mereka, maka di antara isi jawaban keduanya berbunyi: "Barangsiapa mengatakan; Saya tidak memusuhi orang-orang musyrik, atau memusuhi mereka tapi tidak mengkafirkan mereka, maka dia bukan orang muslim. Dan dia termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Alloh *ta'aalaa* dalam firmanNya yang berbunyi:

ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض ويريدون أن يتخذوا بين ذلك سبيلا أولئك هم الكافرون حقا وأعتدنا للكافرين عذابا مهينا

Dan mereka mengatakan; Kami beriman dengan sebagian kitab dan kafir dengan sebagian yang lain, dan mereka hendak menempuh jalan antara hal itu. Mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar kafir. Dan Kami telah siapkan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (An Nisaa': 151)

(Dinukil dari **Ad Duror**).[9]

Sulaimaan bin Samhaan mengatakan:

فعاد الذي عادى لدين محمد … ووال الذي والاه من كل مهتد

وأحب لحب الله من كان مؤمنا … وأبغض لبغض الله أهل التمرد

وما الدين إلا الحب والبغض والولا … كذا البرا من كل غاو ومعتد

maka musuhilah orang-orang yang memusuhi diin Muhammad..
*dan ber**walaa'**lah kepada orang-orang yang ber**walaa'** kepadanya dari kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk..*
*dan cintailah orang yang beriman atas dasar cinta kepada Alloh **ta'aalaa** ..*
dan bencilah orang yang membangkang atas dasar benci karena Alloh..
*dan diin itu tidak lain adalah, cinta, benci dan **walaa'**..*
*begitu pula **baroo'** kepada setiap orang yang menyeleweng dan melampaui batas..*

Ia juga mengatakan:

نعم لو صدقت الله فيما زعمته … لعاديت من بالله ويحك يكفر

وواليت أهل الحق سرا وجهرة … ولما تهاجيهم وللكفر تنصر

فما كل من قد قال ما قلت مسلم … ولكن بأشراط هناك تذكر

بذا جاءنا النص الصحيح المقرر

وتضليلهم فيما أتوه وأظهروا

[9] Lihat catatan kaki sebelumnya.

مباينة الكفار في كل موطـن   وتدعوهموا سرا لذاك وتجهر
وتكفيرهم جهرا و تسفيه رأيهم
وتصدع بالتوحيد بين ظهورهم
فهذا هو الدين الحنيفي والهدى   وملة إبراهيم لوكنت تشعر

ya, kalau pengakuanmu kepada Alloh itu benar-benar tulus..
tentu engkau memusuhi orang yang kafir kepada Alloh..
*dan tentu engkau ber**walaa'** kepada ahlul haq baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan..*
dan tentu engkau tidak membenci mereka, dan tentu engkau tidak membela kekafiran..
karena tidak semua orang yang mengatakan sebagaimana yang engkau katakan berarti ia muslim..
akan tetapi ia harus memenuhi syarat-syarat yang ada..
yaitu harus berseberangan dengan orang-orang kafir di setiap tempat..
dalam hal ini telah datang kepada kita nash yang shohiih..
dan mengkafirkan mereka secara terang-terangan serta membodoh-bodohkan akal mereka..
dan menyesatkan apa yang mereka kerjakan serta apa yang mereka tunjukkan..
dan menyatakan tauhid dengan terang-terangan di hadapan mereka..
dan engkau dakwahkan hal itu kepada mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan..
*inilah diin yang **haniif** (lurus), kebenaran..*
*dan **millah Ibrohim** jika engkau menyadari..*

Tentu tidak kami katakan bahwa menunjukkan *baroo'* dan permusuhan ini dilakukan kepada semua orang musyrik sekalipun kepada orang-orang *mu-allaf* (yang ingin dijinakkan hatinya), atau kepada orang-orang yang menunjukkan kecondongannya untuk menerima Islam dan tidak menunjukkan permusuhan kepada diin Alloh *ta'aalaa*. Meskipun *baroo'* dan permusuhan terhadap semua orang musyrik di dalam hati itu wajib ada, sampai orang musyrik tersebut membersihkan diri dari kesyirikannya. Namun menampakkan, menunjukkan dan menyatakannya secara terang-terangan kepada orang-orang kafir seperti mereka ini lain permasalahannya. Bahkan kepada orang-orang yang sombong dan dholim sekalipun, untuk pertama kali mereka didakwahi agar taat kepada Alloh *ta'aalaa* dengan cara yang *hikmah* (bijaksana) dan *mau'idhoh hasanah* (nasehat yang baik). Jika mereka menerima maka mereka adalah *ikhwan-ikhwan* kita yang harus kita cintai sesuai dengan ketaatan mereka kepada Alloh *ta'aalaa*. Hak mereka sama dengan hak kita dan kewajiban mereka sama dengan kewajiban kita. Tapi jika mereka menolak padahal telah diterangkan secara jelas, mereka sombong dan tetap bersikukuh dengan kebatilan dan kesyirikan mereka, dan mereka berdiri dalam barisan yang memusuhi diin Alloh *ta'aalaa*, maka tidak ada lagi lemah lembut dan *mudaahanah* (kompromi) dengan mereka… namun kewajiban kita ketika itu adalah menunjukkan dan menampakkan *baroo'* kepada mereka… dan di sini harus dibedakan antara keinginan untuk memberi *hidaayah* kepada orang-orang musyrik dan kafir, berusaha merekrut orang untuk menjadi pembela Islam, lemah lembut dalam penyampaian, *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah* dan antara permasalahan cinta, benci, *walaa'* dan bermusuhan atas dasar diin Alloh *ta'aalaa*. Karena banyak

orang yang mencampur adukkan masalah ini sehingga mereka merasa rancu dengan banyak nash, seperti nash yang berbunyi:

اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون

Ya Alloh, berilah petunjuk kaumku karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui.

Dan nash-nash yang lain.

Dan Ibrohim telah *baroo'* kepada orang yang paling dekat dengannya ketika ternyata orang yang paling dekat tersebut bersikukuh dengan kesyirikan dan kekafirannya. Alloh *ta'aalaa* berfirman tentang beliau:

فلما تبين له أنه عدو لله تبرأ منه

Maka ketika jelas baginya bahwasanya dia (yaitu bapaknya) itu musuh Alloh iapun ***baroo'*** *kepadanya. (At Taubah: 114)*

Hal itu beliau lakukan setelah beliau mendakwahinya dengan *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*. Engkau dapatkan beliau mengatakan kepada bapaknya:

يا أبت إني قد جاءني من العلم

Wahai bapakku sesungguhnya telah datang kepadaku ilmu.. (Maryam: 43)

يا أبت إني أخاف أن يمسك عذاب من الرحمن

Wahai bapakku sesungguhnya aku takut jika engkau tersentuh siksaan dari ***Ar Rohmaan****.. (Maryam: 45)*

Dan demikian pula Musa dengan Fir'aun... setelah Alloh *ta'aalaa* mengutusnya dan berfirman:

فقولا له قولا لينا لعله يتذكر أو يخشى

Maka katakanlah kepadanya dengan perkataan yang lembut supaya dia mengambil pelajaran atau merasa takut..(Toohaa: 44)

Maka beliaupun memulai dengan kata-kata yang lembut mengikuti perintah Alloh *ta'aalaa*. Beliau mengatakan:

هل لك إلى أن تزكى وأهديك إلى ربك فتخشى

Apakah kamu mau mensucikan diri dan saya tunjukkan kamu kepada Robb mu sehingga kamu takut kepadaNya..

Lalu beliau menunjukkan ayat-ayat dan bukti-bukti (mu'jizat)… lalu ketika Fir'aun menunjukkan pendustaan dan penolakan serta bersikukuh dengan kebatilan, maka Musapun berkata kepadanya, sebagaimana yang Alloh *ta'aalaa* ceritakan:

لقد علمت ما أنزل هؤلاء إلا رب السماوات الأرض
بصائر وإني لأظنك يافرعون مثبورا

Sungguh kamu telah mengetahui mereka itu, kecuali Robb langit dan bumi, tidaklah menurunkan keterangan-keterangan dan sesungguhnya aku menyangkamu sebagai orang yang akan binasa wahai fir'aun. (Al Isroo':102)

Bahkan beliau mendo'akan kecelakaan untuk mereka dengan doa yang berbunyi:

ربنا إنك آتيت فرعون وملأه زينة وأموالا في الحياة الدنيا
ربنا ليضلوا عن سبيلك ربنا اطمس على أموالهم واشدد
على قلوبهم فلا يؤمنوا حتى يروا العذاب الأليم

Wahai Robb kami sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan kaumnya berupa perhiasan dan harta di dalam kehidupan dunia ini. Wahai Robb kami, hancurkanlah harta benda

mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksa yang pedih. (Yuunus: 88)

Oleh karena itu orang-orang yang mendengung-dengungkan nash-nash tentang kelemah-lembutan, kesantunan dan kemudahan secara lepas, dan tidak memahaminya sebagaimana mestinya serta meletakkannya tidak pada tempatnya, hendaknya mereka banyak merenungkan dan memikirkan masalah ini, serta memahaminya dengan baik.. jika mereka memang benar-benar tulus ikhlas…

15

Dan setelah itu hendaknya mereka memahami dengan baik, bahwasanya barangsiapa yang telah dinasehati dengan berbagai macam cara dan yang kebanyakan menggunakan cara-cara yang lembut dan santun, baik melalui surat atau buku atau secara langsung dan berhadap-hadapan, yang dilakukan oleh para da'i (juru dakwah), dan telah dijelaskan kepadanya bahwasanya berhukum dengan selain apa yang diturunkan Alloh *ta'aalaa* itu kafir… dan dia telah memahami bahwasanya dia tidak boleh memutuskan perkara dengan selain syariat Alloh *ta'aalaa* … akan tetapi meskipun demikian dia tetap bersikukuh dan menyombongkan diri… meskipun secara dhohir di berbagai kesempatan dia tertawa dihadapan orang-orang yang malang itu dengan memberikan janji-janji kosong lagi dusta dan dengan kata-kata manis serta alasan-alasan yang lemah dan palsu…sedangkan perbuatannya mendustakan ucapannya. Hal itu nampak dari sikap dia yang membiarkan dan tinggal diam terhadap tumbuhnya kekafiran dan kerusakan di dalam negri dan di tengah-tengah manusia dari hari ke hari. Dan dia bersikap keras terhadap para da'i (juru dakwah) dan orang-orang yang beriman, dan menekan

mush-lihiin (para aktifis pembaharuan / reformer) setelah sebelumnya senantiasa mengawasi mereka dengan para aparat dari intel dan kepolisian… dan dalam waktu yang sama ia memberikan keleluasaan kepada semua orang yang memerangi diin Alloh *ta'aalaa*, serta memberikan kelonggaran kepada musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* dan memberikan kemudahan terhadap sarana-sarana yang merusak kepada musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* bahkan menyediakan media-media massa untuk menyiarkan kerusakan dan penyelewengan mereka. Serta mengeluarkan undang-undang dan peraturan-peraturan untuk menghukum setiap orang yang menyerang El Yaasiq gaya barunya yang merupakan kesyirikan, atau orang yang menyatakan kekufuran dan *baroo'*nya terhadap undang-undang tersebut atau menghinanya atau menerangkan kebatilannya kepada manusia.. dan dia bersikukuh untuk menetapkannya sebagai sandaran hukum yang menjadi pemutus perkara diantara manusia dalam masalah darah (nyawa), harta dan sex (perkawinan) mereka, meskipun hukum tersebut dipenuhi dengan *kufrun bawwaah* (kekafiran yang nyata).. dan dia tidak mau tunduk dengan syariat Alloh *ta'aalaa*, dan dia tidak mau menjadikan syariat tersebut sebagai landasan hukum padahal dia mengetahui hal itu merupakan kewajiban dan yang menjadi tuntutan *mush-lihiin* (para aktifis pembaharuan / reformer)… dengan orang yang semacam ini kita tidak boleh ber*mudaahanah* (kompromi) atau berdamai atau menunjukkan sikap-sikap yang baik atau menghormatinya dengan gelar-gelar yang ia miliki atau mengucapkan selamat pada hari-hari besar dan pada momen-momen tertentu atau menunjukkan *walaa'* kepadanya dan kepada pemerintahannya… namun tidak dikatakan kepadanya kecuali sebagaimana yang dikatakan

oleh Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya kepada kaum mereka, yaitu; Sesungguhnya kami *baroo'* terhadap kamu, terhadap undang-undangmu dan terhadap hukummu yang merupakan kesyirikan, dan juga terhadap pemerintahanmu yang kafir.. kami kufur (ingkar) terhadap kalian.. dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya sampai kalian kembali kepada Alloh *ta'aalaa* dan tunduk serta patuh kepada syariatNya semata.. dan juga termasuk dalam hal ini adalah mengingatkan orang lain agar tidak ber*walaa'*, taat dan merasa tenang dengan mereka, dan agar tidak memperbanyak jumlah mereka dengan cara menjadi pegawai-pegawai mereka dalam pekerjaan-pekerjaan yang dapat membantu kebatilan mereka atau memperkokoh pemerintahan mereka, dan yang berfungsi menjaga atau melaksanakan undang-undang mereka yang batil seperti menjadi tentara, polisi, intel dan lain-lain…

16

Dan sungguh sikap *salaf* terhadap para penguasa mereka pada zaman mereka --- yang mana para penguasa tersebut sama sekali tidak dapat disamakan dengan para thoghut jaman sekarang dan orang-orang yang semacam dengan mereka --- adalah sikap yang tegas, jelas dan bersih.. dan dimanakah posisi para da'i (juru dakwah) pada zaman kita sekarang ini jika dibandingkan dengan sikap para *salaf* tersebut… padahal para da'i tersebut sangat terkenal dan para pengikut mereka bertepuk tangan untuk mereka… dan padahal para *salaf* tersebut bukanlah lulusan dari fakultas-fakultas politik atau hukum. Dan mereka juga tidak membaca surat-surat kabar atau majalah-majalah yang busuk dengan dalih untuk memahami tipu daya musuh… namun demikian mereka lari dari penguasa dan pintu-

pintunya. Sedangkan penguasa tersebut mencari dan membujuk mereka dengan harta dan yang lainnya. Adapun orang-orang yang mengaku mengikuti *salaf* pada hari ini, dari kalangan orang-orang yang diin mereka dipermainkan oleh syetan, mereka mencari keuntungan dunia mereka dengan cara merusak diin mereka. Mereka mendatangi dan mencari-cari pintu penguasa sedangkan penguasa menghinakan mereka dan berpaling dari mereka… dahulu *salaf* melarang masuk ke istana para penguasa yang dholim, meskipun untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sekalipun, karena khawatir akan tertipu dengan mereka sehingga ia akan ber*mudaahanah* (kompromi) dengan mereka atau berbaik-baikan dengan mereka karena mereka memuliakannya, atau ia akan diam dan membiarkan sebagian kebatilan mereka. Dan para *salaf* dahulu memandang bahwasanya menjauhi dan mengasingkan diri dari penguasa itu lebih baik, sebagai bentuk dari *baroo'* dan ingkar mereka terhadap tindakan-tindakan penguasa tersebut.. dan coba dengarkan apa yang dikatakan oleh **Sufyaan Ats Tsauriy** dalam suratnya kepada **'Ibaad bin 'Ibaad** yang berbunyi: "Janganlah kamu mendekati atau bergaul dengan para penguasa sedikitpun. Dan jangan sampai ada yang mengatakan kepadamu;(Lakukan saja) supaya kamu dapat membela atau mempertahankan orang yang didholimi atau mengembalikan hak orang yang diambil secara dholim. Karena ini adalah tipu daya iblis...yang dijadikan tangga (dalih) oleh para *quroo'* (ahli Al Qur'an) yang bejat." (Dari **Siyarul A'laam An Nubalaa'** XIII/586 dan **Jaami'u Bayaanil 'Ilmi Wa Fadl-lihi** I/179)

17

Lihatlah, **Sufyaan Ats Stauriy** rh mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh para da'i hari ini sebagai kemaslahatan dakwah adalah "tipu daya iblis". Dan beliau tidak

mengatakan kepada orang yang melakukannya sebagaimana yang dikatakan oleh banyak da'i zaman sekarang yang menghabiskan umur mereka untuk mengejar kemaslahatan dakwah dan membela diin di sisi musuh-musuh dan orang-orang yang memerangi diin: "Tidak begitu wahai saudaraku!! Pertahankanlah posisimu dan dekatilah mereka supaya kamu dapat meraih kedudukan atau mendapatkan kursi di kementerian atau di parlemen, dan supaya kamu dapat meringankan kedholiman atau dapat memberikan manfaat kepada saudara-saudaramu. Jangan kamu biarkan jabatan ini dipegang oleh orang-orang yang banyak maksiyat dan orang-orang yang jahat sehingga mereka memanfaatkannya dan… dan…" Namun beliau menyebut hal ini sebagai tangga (dalih) para *qurroo'* (ahli Al Qur'an) yang bejat untuk meraih kesenangan dunia. Dan jika pada zaman mereka saja seperti ini, lalu bagaimana dengan zaman kita sekarang. Kami memohon kepada Alloh *ta'aalaa* kesejahteraan dan kami berlindung kepada Alloh *ta'aalaa* dari kejahatan orang-orang zaman sekarang dan dari kejahatan tipu daya mereka. Semoga Alloh *ta'aalaa* merahmati orang yang mengatakan:

قوم تراهم مهطعين لمجلس   فيه الشقاء وكل كفر دان
بل فيه قانون النصارى حاكما   من دون نص جاء في القرآن
تبا لكم من معشر قد أشربوا   حب الخلاف ورشوة السلطان

sebuah kaum kau lihat mereka bergegas-gegas menuju majlis…
yang di dalamnya terdapat kesengsaraan dan segala kekafiran yang hina…

bahkan di dalamnya terdapat undang-undang nasrani berkuasa…
dan bukan nash yang datang dari Al Qur'an…
sungguh celaka kalian wahai sekumpulan manusia yang telah terbuai dengan…
cinta perselisihan dan menyuap penguasa…

Dan lihatlah **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab**, beliau sering mengulangi perkataan **Sufyaan Ats Tsauriy** yang berbunyi: "Barangsiapa bergaul dengan pelaku bid'ah, dia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga hal:

- Orang lain akan terkecoh dengan perbuatannya yang bergaul dengan pelaku bid'ah tersebut. Sedangkan dalam hadits disebutkan:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده، من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها و وزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

Barangsiapa membuat sebuah kebiasaan baik dalam Islam maka dia mendapatkan pahala amalannya dan amalan orang-orang yang mengikuti setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat sebuah kebiasaan yang jelek dalam Islam maka dia mendapatkan dosa dari perbuatannya dan perbuatan orang yang mengikuti setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (Hadits ini diriwayatkan Muslim)

- Atau hatinya akan menganggapnya baik, sehingga ia akan tergelincir, lalu dengan itu Alloh akan memasukkannya ke dalam *naar* (neraka).

- Atau dia akan mengatakan: Demi Alloh saya tidak akan menghiraukan apa yang mereka katakan dan saya yakin bahwa diriku akan tetap teguh. Padahal barang siapa merasa aman dari hal-hal yang merusak diinnya sekejap mata saja maka Alloh *ta'aalaa* akan merampas diinnya darinya." (Dari **Ad Duror As Sunniyah** dan lain-lain)

Jika bergaul dengan pelaku bid'ah yang kebid'ahannya tidak sampai mengakibatkan kafir --- sebagaimana yang dipahami dari berbagai perkataan mereka --- saja mereka katakan seperti ini… lalu apa kiranya yang akan mereka katakan mengenai bergaul dengan orang-orang murtad dari kalangan penyembah undang-undang dan orang-orang musyrik lainnya. Dan coba perhatikan perkataannya pada poin ke tiga yang berbunyi "sesungguhnya aku yakin bahwa diriku akan tetap teguh" Dan berapa banyak para da'i pada zaman sekarang ini yang berguguran lantaran hal ini. Maka carilah keselamatan dan carilah keselamatan..

Yang jelas bagaimanapun Alloh *ta'aalaa* telah membantah semua metode yang bengkok tersebut yang para pelakunya berangan-angan bahwa dengannya mereka akan dapat memenangkan diin ini. Maka Alloh *ta'aalaa* menerangkan bahwasanya tidak ada kemenangan yang dapat diharapkan dan tidak ada kemaslahatan diin sama sekali yang terdapat pada mendekatkan diri kepada orang-orang dholim. Dalam surat Huud yang telah membuat Nabi SAW beruban Alloh *ta'aalaa* berfirman:

ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار وما لكم من دون الله من أولياء ثم لا تنصرون

*Dan janganlah kalian **rukuun** (sedikit condong) kepada orang-orang dholim yang akan menyebabkan kalian disentuh **naar** (api neraka). Dan tidak ada **wali** (pelindung) bagi kalian selain Alloh kemudian kalian tidak akan mendapat pertolongan. (Huud: 113)*

Maka tidak ada kemenangan bagi diin atau kemaslahatan yang terletak pada berbagai *mudaahanah* (kompromi) dan jalan-jalan yang menyimpang ini, meskipun orang-orang menyangka demikian… kecuali jika sentuhan *naar* (api neraka) itu menurut mereka adalah kemaslahatan dakwah … maka sadarlah dari tidurmu dan janganlah kamu terpengaruh oleh setiap orang yang berkicau dan menggonggong.

18

Para ahli tafsir mengatakan tentang firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi:

لا تركنوا

*Janganlah kalian **rukuun**.*

Ar Rukuun artinya adalah sedikit condong.

Abul 'Aaliyah berkata: "Dan janganlah kalian condong kepada mereka dengan sepenuhnya dalam mencintai dan lemah-lembut dalam berbicara."

Dan **Sufyaan Ats Tsauriy** mengatakan: "Barangsiapa mencairkan tinta atau merautkan pena atau mengambilkan kertas untuk mereka maka dia telah terjerumus dalam larangan tersebut."

Syaikh Hamad bin 'Atiiq berkata: "Alloh *ta'aalaa* mengancam untuk menyentuhkan *naar* (api neraka) kepada setiap orang yang *rukuun* (sedikit condong) kepada musuh-musuhNya meskipun hanya dengan berkata lembut."

Dan **Syaikh 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan** --- beliau juga termasuk salah seorang imam *dakwah najdiyah salafiyah* --- setelah menyitir perkataan para ahli tafsir yang berkenaan dengan makna *rukuun* di atas, ia mengatakan: "Hal itu karena dosa syirik itu merupakan tingkatan kemaksiatan kepada Alloh *ta'aalaa* yang paling tinggi. Lalu bagaimana jika selain itu ditambah dengan sesuatu yang lebih buruk lagi, seperti mengolok-olok ayat-ayat Alloh *ta'aalaa*, mencampakkan hukum-hukum dan perintah-perintahNya, dan menyebut apa yang menyelisihi dan bertentangan denganNya sebagai keadilan, sedangkan Alloh *ta'aalaa*, RosulNya dan orang-orang beriman mengetahui bahwa itu semua adalah kekafiran, kebodohan dan kesesatan. Barangsiapa memiliki sedikit saja harga diri dan hatinya masih ada kehidupan tentu dia akan tersinggung karena Alloh *ta'aalaa*, Rosul, kitab dan diinNya, dan tentu dia akan mengingkarinya dengan keras pada setiap pertemuan dan setiap majlis. Dan ini merupakan jihad yang mana tanpa dengannya tidak akan terjadi jihad melawan musuh. Maka tunjukkanlah diin Alloh *ta'aalaa* dan senantiasalah saling mengingatkan tentangnya, celalah apa yang menyelisihinya dan *baroo'* kepadanya dan kepada pelakunya. Dan perhatikanlah sarana-sarana yang menjerumuskan kepada kerusakan yang sangat besar ini. Dan perhatikanlah dalil-dalil *syar'iy* yang menutup sarana-sarana tersebut. Kebanyakan manusia meskipun dia telah *baroo'* kepadanya dan kepada pelakunya namun mereka menjadi bala tentera pemimpi mereka, ramah kepada pemimpin tersebut dan menjaga kekuasaannya. Hanya kepada Alloh *ta'aalaa* sajalah kita memohon pertolongan." (Dari **Ad Duror**, juz Jihad, hal. 161) Demi Alloh, alangkah menakjubkannya beliau ini, seolah-olah ia berbicara mengenai jaman kita sekarang ini.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab mengatakan: "Alloh…Alloh…Wahai saudara-saudaraku berpegang teguhlah kalian dengan pokok diin kalian. Dan yang mana yang paling utama, pondasi dan kepalanya adalah syahadat *laailaaha illallooh*. Pahamilah artinya, cintailah ia dan orang-orang yang melaziminya, dan jadikanlah mereka sebagai saudara-saudara kalian meskipun secara nasab (hubungan darah) mereka jauh darimu. Dan kufurlah terhadap thoghut, musuhilah dan bencilah mereka dan bencilah pula orang yang mencintai mereka. Atau debatlah dia kenapa dia tidak mengkafirkan mereka, atau kenapa dia mengatakan; Apa peduliku dengan mereka, atau kenapa dia mengatakan; Alloh *ta'aalaa* tidak membebaniku untuk mengurusi mereka. Karena orang ini telah membuat kebohongan atas nama Alloh… dan telah berbuat dosa yang nyata. Karena sesungguhnya Alloh *ta'aalaa* telah memerintahkan kepada setiap muslim agar membeci orang-orang kafir, dan mewajibkannya agar memusuhi dan mengkafirkan mereka serta *baroo'* terhadap mereka, meskipun mereka itu adalah bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudaranya. Oleh karena itu takutlah kepada Alloh dan takutlah kepada Alloh…pegangiah itu semua supaya kalian menjumpai Robb kalian dalam keadaan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun." (Dari **Majmuu'atut Tauhiid**)

19

Peringatan: Setelah ini semua, maka ketahuilah bahwasanya pelaksanaan ***millah Ibrohim*** ini tidaklah bertentangan dengan pelaksanaan *sirriyyah* (bergerak secara sembunyi-sembunyi) dan *kitmaan* (menjaga rahasia) dalam berjuang untuk memenangkan diin..dan semua penjelasan ini juga tidaklah bertentangan dengan usaha besar yang

ditempuh oleh Nabi SAW, dan dalil-dalilnya dari *siiroh* (sejarah) sangat banyak kalau mau dihitung… namun yang benar adalah *sirriyyah* ini harus diletakkan pada tempatnya yang sesuai… yaitu *sirriyyah* dalam membuat perencanaan dan dalam melakukan *i'daad* (persiapan). Adapun ***millah Ibrohim*** dan kufur terhadap thoghut serta terhadap manhaj-manhaj dan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka yang batil, semua ini tidak mengandung unsur *sirriyyah*, akan tetapi ini adalah dakwah yang terang-terangan sehingga harus dijelaskan secara terang-terangan sejak pertama kali melangkah sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka. Dan beginilah cara memahami sabda Nabi SAW yang berbunyi:

لاتزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق

Akan senatiasa ada sekelompok orang dari umatku yang yang ***dhoohir*** *di atas kebenaran. (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain)*

Adapun menyembunyikan dan menutup-nutupinya sebagai bentuk *mudaahanah* (toleransi, kompromi) dengan thoghut, ini berarti masuk ke dalam barisan mereka..dan ingin mendapatkan jabatan dari mereka… maka ini bukanlah yang dicontohkan Nabi SAW .. akan tetapi ini adalah ajaran dan *sirriyyah* orang yang menggunakan sistem organisasi buatan manusia, yang mana kepada mereka ini seharusnya dikatakan:

لكم دينكم ولي دين

Bagi kalian adalah diin kalian dan bagiku adalah diinku.

Ringkas kata dari permasalahan ini adalah bahwasanya *sirriyyah* itu dilakukan dalam *i'daad* dan perencanaan,

sedangkan terang-terangan itu dilakukan dalam menyampaikan dakwah.

Kami menjelaskan masalah ini karena banyak orang, baik dari kalangan *murjifiin* (orang-orang yang suka melemahkan semangat) maupun orang-orang yang tidak memahami dakwah para Nabi secara benar, yang mengatakan karena kebodohan mereka; Metode yang anda serukan itu akan membongkar rahasia kami, mengungkap program-program kami dan akan menghancurkan dakwah dan buah-buah yang dihasilkannya dengan cepat…

Kepada orang-orang semacam mereka ini kami katakan: Pertama; Sesungguhnya buah-buah yang semu tersebut tidak akan matang dan tidak akan menunjukkan kebaikannya kecuali jika ditanam di atas *manhaj nubuwwah* (metode Nabi), dan kenyataan yang dialami oleh gerakan-gerakan dakwah hari ini menjadi bukti yang paling nyata, setelah dalil-dalil *syar'iy* di depan mengenai ***millah Ibrohim*** dan dakwah para Nabi dan Rosul SAW… karena sesungguhnya apa yang menimpa kita hari ini berupa bodohnya umat Islam dan bercampur-aduknya antara yang haq dan yang batil serta tidak jelasnya sikap *al walaa' wal baroo'*, sebenarnya hanyalah diakibatkan oleh diamnya dan *kitmaan*nya para ulama' dan da'i terhadap kebenaran ini. Seandainya mereka menunjukkan dan menyetakan kebenaran tersebut secara terang-terangan, sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi tentu kebenaran itu akan nampak jelas bagi seluruh manusia. Dan dengan begitu tentu akan tersaring dan terpisah antara *ahlul haqq* dengan *ahlul baathil*, dan tentu ajaran Alloh *ta'aalaa* akan tersampaikan, serta pasti akan hilang kekaburan yang terjadi pada manusia, terutama mengenai masalah-masalah penting dan

fital pada zaman ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang:

إذا تكلم العالم تقية والجاهل بجهله فمتى يظهر الحق

*Apabila ulama' berbicara secara **taqiyah** (memelintir perkataan supaya tidak difahami hakekatnya karena takut / khawatir), sedangkan orang yang bodoh tetap dengan kebodohannya, maka kapan kebenaran akan nampak.*

Dan apabila diin Alloh *ta'aalaa* dan tauhid, baik secara *'amaliy* maupun *i'tiqoodiy* tidak jelas bagi manusia…maka buah apakah yang ditunggu-tunggu dan diharapkan oleh para da'i itu?

Apakah berupa *Daulah Islaamiyah*? Sesungguhnya menampakkan tauhid yang benar kepada manusia, mengentaskan mereka dari kegelapan syirik menuju cahaya tauhid adalah tujuan terbesar dan target terpenting, meskipun dalam rangka mewujudkan itu gerakan-gerakan dakwah harus mendapatkan bencana dan para da'i harus mendapatkan ujian…

20

Dan bukankah diin itu tidak akan nampak kecuali dengan pertarungan dan ujian:

ولو لا دفع الله الناس بعضهم ببعض لفسدت الأرض

Seandainya Alloh tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain pasti bumi akan rusak. (Al Baqoroh: 251)

Maka beginilah cara meninggikan diin Alloh *ta'aalaa*, menyelamatkan manusia dan mengentaskan mereka dari berbagai kesyirikan. Dan inilah tujuan yang dalam rangka mewujudkannya terjadi cobaan dan menghadapi sengsaranya pengorbanan…sedangkan *daulah Islamiyah* itu tidak lain hanyalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan

yang paling besar ini.. dan dalam peristiwa *ash-haabul ukh-duud* terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Karena pemuda yang sebagai seorang da'i yang tulus itu, ia tidak menegakkan daulah dan tidak pula meraih kekuasaan, akan tetapi dia telah menunjukkan tauhid dengan sejelas-jelasnya, dan dia telah membela diin yang haq dengan pembelaan yang kuat dan dia telah meraih *syahaadah* (mati syahid). Lalu kalau sudah begitu apalagi nilainya hidup ini, dan apa beratnya dibunuh, dibakar dan disiksa jika seorang da'i telah meraih kesuksesan yang paling besar… baik tegak daulah maupun tidak.. meskipun orang-orang beriman dibakar dan digalikan parit-parit, sesungguhnya mereka telah meraih kemenangan karena *kalimatulloh* telah nampak jelas dan tinggi… selain itu mereka telah meraih *syahaadah* (mati syahid) dan mendapatkan *jannah* .. maka alangkah berbahagianya dia dengan apa yang telah ia raih dan alangkah bahagianya dia..

Dengan demikian engkau dapat memahami bahwa orang-orang bodoh yang mengatakan: "Sesungguhnya metode dakwah seperti ini akan menghancurkan dakwah dan akan mempercepat rusaknya buah-buah yang telah diraih dalam dakwah." adalah merupakan *irjaaf* (usaha untuk melemahkan semangat) dan kebodohan. Karena metode dakwah seperti ini merupakan ajaran dalam diin Alloh *ta'aalaa* yang Alloh *ta'aalaa* janjikan akan dimenangkan atas seluruh diin meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Dan hal itu tidak diragukan lagi pasti terrealisasi. Sedangkan menang dan tingginya diin Alloh *ta'aalaa* itu tidaklah tergantung dengan para *murjifiin* (orang-orang yang berusaha melemahkan semangat) tersebut sehingga akan gagal dengan kegagalan mereka atau akan

hancur dengan hancurnya mereka atau dengan berpalingnya mereka… Alloh *ta'aalaa* berfirman:

وإن تتولوا يستبدل قوما غيركم ثم لا يكونوا أمثالكم

Dan jika kalian berpaling, Alloh akan mengganti kalian dengan kaum yang lain kemudian mereka tidak berlaku seperti kalian. (Muhammad: 38)

Dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kalian murtad dari diinnya niscara Alloh akan mendatangkan sebuah kaum yang Alloh cintai dan mereka mencintai Alloh, yang lemah-lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Alloh, dan mereka tidak takut dengan celaan orang-orang yang mencela. Itu adalah karunia Alloh yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Alloh Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Al Maa idah: 54)

Dan Alloh *ta'aalaa* berfirman:

ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد

Dan barang siapa berpaling maka sesungguhnya Alloh adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Al Hadiid: 24)

Dan inilah dakwah para Nabi dan Rosul serta para pengikut mereka, yang merupakan bukti yang paling nyata dalam sejarah. Dan sungguh mereka adalah orang-orang yang paling berat ujiannya namun hal itu tidak berpengaruh

terhadap cahaya mereka, bahkan hanya semakin menambah jelas dan terkenal serta merasuk ke dalam hati manusia dan dikalangan mereka. Dan lihatlah sampai hari ini dakwah tersebut terus menjadi cahaya yang menerangi jalan orang-orang beriman dalam berdakwah. Dan inilah kebenaran yang tidak diragukan lagi.

(21) Kemudian selain itu semua, di sini ada satu permasalahan terakhir yang harus dipahami… yaitu bahwasanya menyatakan permusuhan dan *baroo'* secara terang-terangan kepada orang-orang kafir yang membangkang, dan menunjukkan kekufuran terhadap sesembahan mereka yang batil dan berbeda-beda pada setiap zaman… meskipun hal ini merupakan sikap dasar setiap da'i muslim… dan inilah ciri khas para Nabi serta metode dakwah mereka yang lurus dan jelas.. yang mana jika tidak melaksanakan dan mengikutinya, gerakan-gerakan dakwah tersebut tidak akan sukses, tidak akan benar tujuan dan sikapnya, tidak akan nampak jelas diin Alloh *ta'aalaa*, dan manusia tidak akan memahami kebenaran. Namun demikian jika telah ada sekelompok *ahlul haqq* yang menyampaikannya dengan terang-terangan, maka gugurlah kewajiban tersebut --- yaitu kewajiban untuk menyampaikannya secara terang-terangan --- dari yang lain, terutama bagi orang-orang yang lemah dan tertindas. Adapun kebencian dan permusuhan itu sendiri merupakan kewajiban setiap muslim disetiap waktu dan tempat. Karena sebagaimana yang telah saya sampaikan bahwsanya hal ini adalah kandungan *laa ilaaha illallooh* yang mana Islam seseorang tidak akan syah kecuali dengannya. Namun jika hal ini ditinggalkan secara keseluruhan dalam dakwah, padahal ini adalah prinsip yang paling pokok dalam dakwah

para Nabi, maka ini adalah aneh dan mengada-ada, dan bukan termasuk ajaran Islam sama sekali, bahkan para da'i yang berdakwah dengan tidak mengikuti petunjuk Nabi SAW itu taqlid dan mengekor kepada partai-partai buatan manusia dan gerakan-gerakannya, yang menggunakan prinsip *taqiyah* (memelintir perkataan supaya tidak difahami hakekatnya karena takut / khwatir) dalam berbagai keadaan dan tidak menghiraukan larangan *mudaahanah* (kompromi, toleransi) dan tidak merasa keberatan dengan kemunafikan …

Dan pengecualian yang kami tetapkan ini tidaklah muncul dari hawa nafsu atau akal-akalan belaka akan tetapi bersumber dari nash-nash syar'iy yang banyak … dan bagi orang yang memberhatikan *siiroh* Nabi SAW ia akan memahami masalah ini dengan jelas… sebagai contoh lihatlah kisah Islamnya **'Amr bin 'Abasah As Sulamiy** yang terdapat dalam **Shohiih Muslim**, dan yang dijadikan landasan adalah perkataan **'Amr bin 'Abasah As Sulamiy** yang berbunyi: "Sungguh aku ingin mengikutimu." Maka Rosululloh bersabda:

إنك لا تستطيع ذلك يومك هذا ألا ترى حالي وحال الناس ولكن ارجع إلى أهلك فإذا سمعت بي قد ظهرت فأتني...

Pada hari ini kamu tidak akan mampu melakukaannya. Tidakkah kamu melihat apa yang terjadi antara aku dan orang-orang. Maka kamu pulang saja ke keluargamu, apabila kamu mendengar aku telah menang maka datanglah kepadaku….(Hadits)

An Nawawiy mengatakan: "Maksudnya adalah ia mengatakan kepada Rosul; Sesungguhnya aku ingin mengikutimu dalam menunjukkan Islam di sini dan aku akan tinggal bersamamu. Maka beliau menjawab; Kamu

tidak akan mampu karena kekuatan kaum muslimin lemah dan kami khawatir kamu akan mendapatkan gangguan dari orang-orang kafir Quroisy. Namun kamu telah memperoleh pahala, maka tetaplah kamu Islam dan kembalilah kepada kaummu. Dan tetaplah kamu Islam sampai kamu mengetahui bahwa aku telah menang, maka datanglah kepadaku…" Ini adalah salah seorang yang diijinkan Nabi SAW untuk tidak menunjukkan dan menampakkan diinnya… karena ketika itu diin Alloh *ta'aalaa* dan dakwah Nabi SAW telah terkenal dan telah nampak. Yang menunjukkan hal ini adalah sabda beliau dalam hadits yang sama yang berbunyi:

ألا ترى حالي وحال الناس

Apakah kamu tidak melihat apa yang terjadi antara aku dan orang-orang.

Dan juga kisah Islamnya **Abu Dzar** yang terdapat dalam **Shohiih Al Bukhooriy**, dan yang dijadikan landasan adalah sabda Rosul kepadanya yang berbunyi:

يا أبا ذر اكتم هذا الأمر وارجع إلى بلدك فإذا بلغك ظهورنا فاقبل ...

*Wahai **Abu Dzar**, sembunyikanlah masalah ini, dan pulanglah ke negerimu. Lalu apabila kamu telah mendengar kami menang maka datanglah… (Hadits)*

Namun demikian **Abu Dzar** malah menyatakannya dengan terang-terangan di hadapan orang-orang kafir karena ingin mengikuti cara dan metode Nabi SAW. Meskipun mereka memukulinya sampai hampir mati, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, dan meskipun ia malahan mengulangi perbuatannya, meskipun demikian

Nabi SAW tidak mengingkari perbuatannya dan tidak pula melemahkan semangatnya. Atau mengatakan kepadanya sebagaimana yang dikatakan oleh para da'i zaman sekarang, yang mengatakan: Dengan perbuatanmu ini kamu telah mengacaukan dakwah dan menimbulkan *fitnah* (bencana), membahayakan dakwah dan memperlambatnya selama seratus tahun…. Dan tidaklah mungkin Rosululloh mengatakan seperti itu… karena beliau adalah suri tauladan dan panutan dalam meniti jalan dakwah bagi seluruh manusia sampai hari qiyamat. Maka sembunyi-sembunyi dalam mengikuti dakwah yang dilakukan oleh sebagian *mustadl'afiin* (orang-orang yang lemah dan tertindas) adalah sebuah permasalahan sedangkan nampak dan jelasnya diin adalah permasalahan yang lain. Dahulu dakwah Nabi SAW adalah jelas dan terkenal, dan semua orang tahu bahwa pokok dan konsentrasinya adalah kufur terhadap thoghut-thoghut yang ada pada zaman itu, dan bertauhid dalam berbagai macam bentuk ibadah kepada Alloh *ta'aalaa* … sampai-sampai beliau benar-benar mengingatkan agar menjauhi thoghut tersebut dan memeranginya dengan berbagai sarana. Dan tidaklah para pengikutnya yang *mustadl'afiin* (lemah lagi tertindas) itu memerlukan untuk menyembunyikan diri dan hijroh, dan tidak pula mereka akan mendapatkan gangguan dan penindasan kecuali disebabkan karena jelas dan terkenalnya dakwah. Seandainya mereka mau sedikit saja ber*mudaahanah* (kompromi) sebagaimana yang dilakukan orang-orang pada zaman sekarang ini, tentu itu semua tidak akan terjadi.

22 Dan setelah engkau memahami poin ini, engkau akan memahami permasalah penting yang lain, yaitu: bolehnya melakukan *mukhooda'ah* (tipu daya) terhadap orang-orang

kafir dan bolehnya sebagian kaum muslimin bersembunyi di sela-sela barisan mereka ketika terjadi konfrontasi dan peperangan, selama diin itu telah *dhoohir* (nampak jelas) dan prinsip dakwah telah terkenal… maka dalam kondisi semacam ini dibenarkan untuk beralasan dengan peristiwa pembunuhan **Ka'ab bin Al Asyroof** dan yang semisalnya… adapun menghabiskan umur sebagai pasukan thoghut yang ber*walaa'* dan ber*mudaahanah*, hidup dan mati untuk mengabdi kepada mereka dan mengabdi kepada lembaga-lembaga mereka yang jahat dengan alasan untuk berdakwah dan memperjuangkan diin, sebagai mana yanng dilakukan oleh para da'i tersebut… sehingga mengaburkan diin manusia dan mengubur tauhid… maka sesungguhnya cara-cara tersebut adalah di barat sedangkan dakwah Nabi SAW dan petunjuk beliau berada di ujung timur.

سارت مشرقة وسرت مغربا   شتان بين مشرق و مغرب

ia berjalan ke timur sedangkan aku berjalan ke barat…
sungguh berbeda antara orang yang berjalan ke timur dengan orang yang berjalan ke barat…

23 Dengan demikian maka ***millah Ibrohim*** adalah cara dakwah yang benar .. yang menyebabkan perpisahan dengan orang-orang yang dicintai dan menyebabkan pemenggalan leher … adapun jalan-jalan, cara-cara dan manhaj-manhaj lain yang bengkok dan menyeleweng yang digunakan untuk meneguhkan diin Alloh *ta'aalaa* dengan tanpa menjauhi pangkat dan kedudukan, dan dengan tanpa marah terhadap para pemegang kekuasaan .. atau tanpa harus kehilangan istana, istri-istri dan kebahagiaan dalam keluarga, rumah dan negara, maka ini sama sekali bukanlah ***millah Ibrohim***, meskipun orang-orang yang melakukan

gerakan-gerakan dakwah tersebut mengaku bahwa mereka berada di atas manhaj salaf dan manhaj dakwah para Nabi dan Rosul… dan sungguh kami pernah melihat mereka… kami pernah melihat bagaimana wajah mereka berseri-seri dihadapan orang-orang munafiq dan dholim, bahkan dihadapan orang-orang kafir yang menentang Alloh *ta'aalaa* dan RosulNya, bukan untuk mendakwahi mereka atau mengharapkan mereka dapat hidayah, akan tetapi orang-orang tersebut bergaul dengan mereka sebagai bentuk *mudaahanah* (kompromi) dan sikap diam orang-orang tersebut terhadap kebatilan mereka. Dan orang-orang tersebut bertepuk tangan dan berdiri untuk menghormati mereka. Orang-orang tersebut mengagungkan mereka dengan cara memanggil mereka dengan gelar-gelar mereka… seperti *Shoohibul Jalaalah* (yang agung), *Al Malikul Mu'adh-dhom* (raja yang diagungkan), *Ar Ro-iisul Mukmin* (pemimpin yang beriman), *Shoohibus Sumuwwi* (yang mempunyai derajat tinggi) bahkan *Imaamul Muslimiin* dan *Amiirul Mukminiin*, padahal mereka memerangi Islam dan kaum muslimin.[10]… Ya, demi Alloh *ta'aalaa* kami melihat

25

[10] Di sini ada sebuah tambahan penting yang membongkar kesesatan para ulama' pemerintah. Ketahuilah --- semoga Alloh menyelamatkan kita dari tipu daya orang-orang yang menyesatkan --- sesungguhnya orang-orang bodoh itu meskipun mereka disebut sebagai *Masyaayikh* dan bergelar *Salafiy*, yang menyebut para thoghut zaman ini dengan gelar *Amiirul Mukminiin* atau *Imaamul Muslimiin* … sesungguhnya dalam hal ini mereka mengikuti jejak *khowaarij* dan *mu'tazilah* yang tidak mengakui bahwa di antara syarat menjadi *imam* itu adalah harus *Qurosyiy* (keturunan suku Quroisy)… tentang masalah ini silahkan merujuk ke **Shohiih Al Bukhooriy**, Kitaabul Ahkaam, Baabu Al Umaroo' Min Quroisy, juga *kutubus sunan* (kitab-kitab hadits), buku-buku fiqih dan Al Ahkaam As Sulthooniyah (buku-buku tentang ketata negaraan) yang lain. Sesungguhnya ini adalah permasalah yang sudah masyhur sehingga

engkau tidak akan kesulitan untuk mendapatkannya… dan **Ibnu Hajar** menukil perkataan **Al Qoodliy 'Iyaadl** dalam **Fat-hul Baariy** yang berbunyi: "Seluruh ulama' mensyaratkan untuk menjadi imam haruslah *Qurosyiy* (keturunan suku Quroisy), dan mereka memasukkan hal ini ke dalam *masaa-ilu ijmaa'* (termasuk permasalahan-permasalahan yang telah disepakati). Dan tidak ada riwayat dari seorang *salaf*pun yang menyelesihinya, begitu pula orang-orang setelah mereka diseluruh daerah." Ia mengatakan: "Dan tidaklah dianggap pendapat *khowaarij* dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan *mu'tazilah*." (XXXI/91)

Kemudian saya melihat **Syaikh 'Abdulloh Abu Thiin**, seorang ulama' *Dakwah Najdiyyah*, beliau membantah orang-orang yang menjuluki **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** dan **'Abdul 'Aziiz bin Muhammad bin Sa'uud** dengan gelar *imaam*, sesungguhnya dia itu hanyalah seorang ulama' yang mendakwahkan kebenaran dan berperang di atasnya. Dan semasa hidupnya ia tidak bergelar sebagai *imam*. Begitu pula **'Abdul 'Aziiz bin Muhammad bin Sa'uud**, semasa hidupnya tidak ada seorangpun yang menyebutnya sebagai *imam*. Namun penyebutan *imam* itu terjadi pada orang-orang yang menjabat setelah keduanya meninggal…" (Lihat **Ad Duror As Sunniyah**, juz Jihad, hal. 240). Lihatlah bagaimana seorang *ulama' robbaaniy* ini memungkiri hal ini. Meskipun keduanya termasuk penyeru kebenaran. Dan ia tidak membantah dengan sombong sebagaimana yang dilakukan oleh banyak *Masyaayikh* pemerintah pada zaman sekarang yang bersikukuh, yang menyebut thoghut-thoghut mereka dengan sebutan *imam* dan *amiirul mukminiin* … maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka itu berjalan di atas manhaj *khowaarij*… yang (mana paham *khowaarij* ini) adalah fitnah yang sering mereka lontarkan kepada *tholabatul 'ilmi* (para penuntut ilmu) dan kepada para da'i yang menyerukan kebenaran dan menentang thoghut-thoghut mereka…

و رموهم بغيا بما الرامي بـه أولى ليدفع عنه فعل الجاني
يرمي البريء بما جناه مباهتا ولذاك عند الغر يشتبهـان

mereka menuduh secara dholim yang sebenarnya penunduhnya…

diantara mereka pergi pada waktu pagi dan pulang pada waktu sore … menjual diin nya dengan harga yang lebih murah dari pada sayap nyamuk … pada waktu sore dia beriman, belajar tauhid dan mungkin mengajar tauhid namun pada waktu pagi dia bersumpah untuk menghormati hukum dan undang-undang kafir, dan dia bersaksi atas kesucian undang-undang buatan manusia … Dan memperbanyak barisah orang-orang dholim dan menemani mereka dengan wajah yang berseri-seri dan dengan kata-kata yang manis… Padahal siang dan malam mereka membaca ayat-ayat yang melarang mereka untuk sedikit condong atau taat kepada orang dholim dan ridho terhadap sebagian dari kebatilan mereka. Mereka membaca ayat-ayat tersebut seperti :

ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار

Dan janganlah kalian sedikit condong kepada orang-orang dholim sehingga kalian disentuh ***naar*** *(api neraka). (QS.Huud : 113)*

Dan :

---

lebih layak untuk memungkiri kejahatan yang dilakukannya…
ia menuduh orang yang tidak melakukan perbuatan yang justru ia lakukan sendiri…
oleh karena itu orang yang tidak berpengalaman akan sulit membedakan siapa yang melakukannya …

Ini semua mengenai syarat imam harus *Qurosyiy* (dari keturunan suku Quroisy). Lalu bagaimana jika selain mereka bukan *Qurosyiy* (keturunan suku Quroisy) mereka juga tidak memenuhi syarat *Al 'Adaalah*, ilmu, hikmah dan syarat-syarat untuk menjadi imam lainnya? Dan bagaimana jika syarat harus Islam dan beriman tidak terpenuhi? Bagaimana dan bagaimana?

وقد نزل عليكم في الكتاب أن إذا سمعتم آيات الله يكفر بها ويستهزأ بها فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره إنكم إذا مثلهم ...

Dan sungguh Alloh telah menurunkan kepada kalian dalam kitab bahwasanya apabila kalian mendengar ayat-ayat Alloh dikafirkan dan di olok-olok maka janganlah kalian duduk bersama mereka sampai mereka berbicara tentang yang lain, jika demikian kalian seperti mereka … (An-Nisaa' : 140)

Syaikh Sulaimaan bin 'Abdulloh bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab mengatakan tentang makna firman Alloh *ta'aalaa* yang berbunyi :

إنكم إذا مثلهم

jika demikian kalian seperti mereka,

ayat ini sesuai dengan dhohirnya yaitu bahwasanya apabila seseorang mendengar ayat-ayat Alloh *ta'aalaa* dikufuri dan di olok-olok lalu dia duduk bersama orang-orang kafir yang mengolok-olok tersebut, dengan tanpa *ikrooh* (dipaksa) atau mengingkari atau pergi dengan meninggalkan mereka… sampai mereka berbicara tentang yang lain, maka dia kafir seperti mereka meskipun dia tidak melakukan apa yang mereka lakukan … " (Dari **Ad Duror As Sunniyah**, juz Jihad hal. 79).

Dan firman Alloh *'Azza wa Jalla* :

وإذا رأيت الذين يخوضون في آياتنا فأعرض عنهم حتى يخوضوا في حديث غيره

Dan apabila kamu melihat orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Kami maka berpalinglah kalian dari mereka sampai mereka berbicara tentang yang lain. (Al An'am : 68)

Al Hasan Al Bashriy mengatakan: "Dia tidak boleh duduk bersama mereka baik mereka mempermainkan atau tidak mempermainkan, berdasarkan firman Alloh *ta'aalaa*:

وإما ينسينك الشيطان فلا تقعد بعد الذكرى مع القوم الظالمين

Dan apabila syetan menjadikan kamu lupa maka setelah ingat janganlah kamu duduk bersama orang-orang dholim. (Al An'aam: 68)

Dan begitu pula firman Alloh *ta'aalaa*:

ولولا أن ثبتناك لقد كدت تركن إليهم شيئا قليلا إذا لأذقناك ضعف الحياة وضعف الممات ثم لا تجد لك علينا نصيرا

Dan jika tidak Kami teguhkan kamu tentu kamu benar-benar hampir ***rukuun*** *(sedikit condong) kepada mereka. Dengan demikian Kami akan rasakan kepadamu siksaan yang berlipat ganda pada waktu hidup dan sesudah mati, kemudian kamu tidak akan mendapatkan penolong dari Kami. (Al-Isro' : 74)*

Syaikh Sulaimaan bin 'Abdulloh mengatakan: "Apabila perkataan ini ditujukan kepada manusia yang paling mulia SAW, lalu bagaimana dengan orang yang lainnya." (Dari **Ad Duror As Sunniyah**, juz Jihad hal. 47)

Dan mereka juga membaca firman Alloh *ta'aalaa* yang menggambarkan keadaan orang-orang beriman:

والذين هم عن اللغو معرضون

Dan orang-orang yang berpaling dari perkataan atau perbuatan yang tidak berguna. (QS. Al Mu'minun:3)

Dan firman Alloh *ta'aalaa*:

والذين لا يشهدون الزور وإذا مروا باللغو مروا كراما

Dan orang-oarng yang tidak memberi kesaksian palsu dan apabila mereka melewati hal yang tidak berguna mereka melewatinya dengan mulia. (QS. Al Furqoon: 72)

Dan mereka mengaku bahwa mereka di atas manhaj *Salaf*, padahal *salaf* lari menjauh dari pintu-pintu dan kedudukan yang diberikan para penguasa pada masa syariat dan kebenaran berkuasa, bukan pada masa kedholiman dan kegelapan… Dan demi Alloh *ta'aalaa*, tidaklah diletakkan pedang di atas leher mereka atau dibelenggu kaki mereka atau dipaksa untuk begitu…. akan tetapi mereka melakukannya dengan suka rela dan membayar uang yang banyak…. dan diplomasi-diplomasi yang kuat. Maka kami berlindung kepada Alloh *ta'aalaa* dari hawa nafsu dan tertutupnya penglihatan…Mereka tidak mengatakan: "Kami lakukan ini semua karena tamak terhadap dunia."…namun mereka mengatakan bahwa ini semua mereka lakukan untuk kemaslahatan dakwah dan memperjuangkan diin…lalu siapakah yang kalian tertawakan wahai orang-orang yang malang… apakah kami yang lemah ini?? Sesungguhnya kami tidak kuasa memberikan manfaat atau madlorot kepada kalian …ataukah penguasa langit dan bumi, yang tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dariNya dan Dia mengetahui apa yang kalian bisikkan….

Dan kami telah mendengar mereka menuduh orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dan mengingkari mereka atas perbuatan tersebut, sebagai orang-orang yang dangkal pemikirannya dan sedikit pengalamannya, dan bahwasanya mereka tidak secara *hikmah* dalam berdakwah dan tidak sabar dalam menuai hasil atau tidak memahami *waaqi'* (kondisi realita) dan *sunnah kauniyah* (hukum alam)…. dan bahwasanya mereka tidak memahami politik dan dangkal pemahamannya. Sedangkan orang-orang yang malang itu tidak menyadari, bahwasanya mereka tidaklah menuduh orang-orang tertentu akan tetapi yang mereka tuduh itu adalah diin seluruh Rosul dan ***millah Ibrohim*** …yang diantara prinsip terpentingnya adalah menyatakan *baroo'* dan kufur kepada musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* dan kepada jalan-jalan mereka yang menyimpang, dan menunjukkan permusuhan serta kebencian kepada manhaj-manhaj mereka yang kafir…Dan mereka tidak menyadari bahwa dengan mengatakan seperti itu berarti mereka menuduh bahwasanya Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya itu tidak berdakwah secara *hikmah* dan tidak memahami *waaqi'* (kondisi realita)…..dan bahwasanya mereka itu ekstrim dan tergesa-gesa…padahal Alloh *ta'aalaa* telah memuji mereka dan memerintahkan kita agar mendahului mereka….Alloh *ta'aalaa* berfirman:

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya. (QS. Al Mumtahanah: 4)

Dan Alloh *ta'aalaa* berfiman:

ومن أحسن دينا ممن أسلم وجهه لله وهو محسن واتبع ملة إبراهيم حنيفا واتخذ الله إبراهيم خليلا

*Dan siapakah yang lebih baik diinnya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Alloh sedangkan dia berbuat baik dan mengikuti **millah Ibrohim** yang lurus. Dan Alloh telah menjadikan Ibrohim sebagai **kholiil** (kekasih). (QS. An Nissa': 125)*

Dan Alloh *ta'aalaa* menjauhkan Ibrohim dari kebodohan dan menyatakan bahwa ia adalah orang yang mendapat petunjuk….dalam firmanNya:

ولقد آتينا إبراهيم رشده من قبل وكنا به عالمين

Dan sungguh Kami telah anugerahkan kepada Ibrohim petunjuk sebelumnya dan Kami adalah mengetahui tentang dirinya. (QS. Al Anbiyaa':51)

Kemudian Alloh *ta'aalaa* menceritakan dakwahnya, bahkan Alloh *ta'aalaa* menerangkan sebagaimana yang telah kami uraikan di depan bahwasanya tidak ada yang membenci ***millah Ibrohim*** kecuali orang yang bodoh….Dan bagaimana mungkin orang yang bodoh itu dapat berdakwah secara *hikmah*, memiliki pemahaman yang jelas, manhaj yang benar dan jalan yang lurus sebagai mana yang ia klaimkan….??

PEMBAHASAN KEDUA

"Jangan terburu-buru wahai penduduk Yatsrib! Sesungguhnya membawa keluar beliau pada hari ini artinya adalah memisahkan diri dari seluruh bangsa Arab, membunuh para pemuka kalian dan kalian akan diacungkan pedang dari berbagai penjuru. Jika kalian sabar untuk itu maka bawalah dia dan kalian akan mendapat pahala dari Alloh, namun jika kalian takut maka tinggalkanlah dia dan katakanlah kepadanya dengan terus terang karena hal itu lebih ringan bagi kalian di sisi Alloh"

(As'ad bin Zarooroh)

PEMBAHASAN KEDUA

26

Dan ketahuilah --- semoga Alloh *ta'aalaa* mengokohkan kita di atas jalan yang lurus --- bahwasanya *baroo-ah* dan permusuhan yang harus ditampakkan dan ditunjukkan kepada orang-orang kafir dan sesembah-sesembah mereka sesuai dengan ***millah Ibrohim*** itu akan menuntut banyak pengorbanan…..

Maka janganlah ada yang mengira bahwa jalan ini penuh dengan bunga-bunga dan wewangian, atau dengan santai dan kenikmatan. Namun, demi Alloh *ta'aalaa* jalan ini penuh dengan hal-hal yang tidak enak dan ujian….akan tetapi akan berakhir dengan wewangian, nikmat dan kesenangan, sedangkan Alloh *ta'aalaa* tidak murka….Kami tidak mengharapkan ujian menimpa diri kami atau menimpa kaum muslimin, akan tetapi ujian itu adalah *sunnatulloh 'Azza wa Jalla* dalam menempuh jalan ini untuk memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Ini adalah jalan yang tidak disukai hawa nafsu dan penguasa karena jalan ini jelas-jelas bertentangan dengan kondisi mereka, dan karena jalan ini adalah *baroo-ah* yang nyata terhadap sesembahan-sesembahan dan kesyirikan-kesyirikan mereka. Adapun selain jalan ini, sungguh engkau akan dapatkan rata-rata pelakunya adalah orang yang mewah dan cenderung kepada kehidupan dunia. Tidak terlihat adanya ujian padanya, karena sesungguhnya orang itu diuji sesuai dengan kadar keimanannya. Maka orang yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang di bawahnya dan begitu seterusnya…sedangkan para pengikut ***millah***

Ibrohim adalah orang-orang yang paling berat ujiannya karena mereka mengikuti manhaj para Nabi dalam berdakwah….sebagaimana yang dikatakan **Waroqoh bin Naufal** kepada Nabi SAW: "Tidak ada seorangpun orang yang membawa seperti apa yang engkau bawa kecuali ia pasti dimusuhi…." Ini diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy**. Maka jika engkau melihat orang yang mengaku mendakwahkan apa yang didakwahkan oleh Nabi SAW dan dengan menggunakan metode dakwah beliau serta sesuai dengan manhaj beliau, namun dia tidak memusuhi para pelaku kebatilan dan penguasa, bahkan dia tenang dan santai berada di tengah-tengah mereka…. maka lihatlah kondisinya…. pasti dia tersesat jalan….dan tidak membawa apa yang dibawa Nabi SAW, dan mengikuti jalan yang bengkok… atau pengakuannya dusta, dia mengenakan pakaian yang tidak layak dia kenakan, baik karena menuruti hawa nafsu atau karena setiap orang berbangga dengan pemikirannya sendiri, karena ingin meraih materi duniawi, seperti menjadi intel dan mata-mata untuk para penguasa terhadap orang-orang yang menjalankan diin… dan apa yang dikatakan oleh **Waroqoh** kepada Nabi SAW tersebut telah menancap pada jiwa para sahabat ketika mereka berbai'at kepada Nabi SAW, yaitu dengan berdirinya **As'ad bin Zarooroh** untuk mengingatkan mereka: "Jangan terburu-buru wahai penduduk Yatsrib! Sesungguhnya membawa keluar beliau pada hari ini artinya adalah memisahkan diri dari seluruh bangsa Arab, membunuh para pemuka kalian dan kalian akan diacungkan pedang dari berbagai penjuru. Jika kalian sabar untuk itu maka bawalah dia dan kalian akan mendapat pahala dari Alloh, namun jika kalian takut maka tinggalkanlah dia dan katakanlah kepadanya dengan terus terang karena hal itu lebih ringan bagi kalian di sisi

Alloh". Ini diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dan **Al Baihaqiy**.

Perhatikanlah ini baik-baik, karena sesungguhnya kita sangat membutuhkannya pada saat sekarang, dimana masalah ini telah dikubur oleh para da'i dan aktivitas dakwah…. Maka perhatikanlah dirimu sendiri, lalu adakanlah evaluasi … bandingkanlah dakwah tersebut dengan jalan ini, lalu buatlah perhitungan atas kelalaian yang terjadi. Jika kamu termasuk orang yang sabar untuk menjalankannya maka tempuhlah jalan itu dengan benar dan mohonkanlah kepada Alloh *'Azza wa Jalla* agar meneguhkanmu dalam menghadapi ujian yang akan menimpamu… Atau jika kamu termasuk orang-orang yang takut dan kamu melihat dirimu tidak mampu untuk melaksakannya dan untuk menyatakan *millah* ini secara teran-terangan maka janganlah engkau mengenakan baju da'i, tutuplah pintu rumahmu, uruslah urusan-urusan pribadimu dan tinggalkanlah urusan orang-orang banyak … Atau lakukanlah *'uzlah* (mengasingkan diri) disebuah lembah dengan domba-domba yang kamu miliki…. Karena demi Alloh seseungguhnya hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh **As'ad bin Zarooroh**, lebih ringan disisi Alloh dari pada kamu mentertawakan dirimu dan mentertawakan manusia, karena kamu tidak kuat melaksanakan *millah* Ibrohim lalu kamu berdakwah dengan cara yang bengkok, dan kamu mengikuti selain petunjuk Nabi SAW, dengan berbasa-basi dan *mudaahanah* (kompromi) dengan thoghut, serta menutupi dan tidak menunjukkan permusuhan kepada mereka atau kepada kebatilan mereka… maka demi Alloh *ta'aalaa*, sesungguhnya ketika itu orang yang menyendiri disebuah lembah dengan membawa domba-dombanya itu

27

lebih baik dan lebih lurus jalannya dari pada dirimu, dan sungguh benar orang yang mengatakan :

الصمت أفضل من كلام مداهن ... نجس السريرة طيب الكلمات[28]
عرف الحقيقة ثم حاد إلى الذي ... يرضى ويعجب كل طاغ وعات
لا تعجبوا يا قوم ممن أخضبوا ... في هذه الأيام بالكلمات
وعلوا المنابر و الصحائف سودوا ... وتقدموا في سائر الحفلات
والله ما قالوا الحقيقة و الـهدى ... كلا ولا كشفوا عن الهلكات
أنى يشير إلى الحقيقة راغـب ... في وصل أهل الظلم و الشهوات
أو طالبا للجاه في عصـر به ... التقدير للمشهور بالنـزوات
فنصيحتي يا قوم ألا تطمـعوا ... في عصرنا بتوفر الرغبات
عيشوا لدين الله لا لحضـارة ... مخفوفة بالريب والشبهـات

*diam itu lebih utama dari pada ucapan orang yang ber**mudaahanah** (kompromi)…*
hatinya najis namun kata-katanya indah…
dia memahami kebenaran kemudia berpaling kepada sesuatu yang …
menyenagkan semua thoghut yang melampaui batas…
wahai kaumku, jangankah kalian heran dengan orang-orang yang meramaikan …

pada hari ini dengan kata-kata ….
mereka naik ke mimbar-mimbar dan memenuhi lembaran-lembaran dengan tulisan …
mereka maju dalam setiap pertemuan …
demi Alloh ta'aalaa, mereka itu tidak mengucapkan kebenaran…
sekali-kali tidak, mereka tidak menyingkap hal-hal yang merusak…
bagaimana ia bisa menunjukkan kebenaran sedangkan dia senang…
berhubungan dengan orang dholim dengan mengumbar hawa nafsu …
atau mencari kedudukan di zaman yang …
kehormatan orang-orang ternama hanya didapatkan dengan kejahatan dan kejelekan…
maka nasehatku wahai kaumku, janganlah kalian tamak …
dengan banyaknya kesenangan pada zaman kita …
hiduplah untuk diin Alloh ta'aalaa, bukan untuk kebudayaan …
yang dipenuhi dengan keraguan dan hal-hal yang samar…

Dan sungguh kami melihat mereka sering menjelek-jelekan orang-orang yang telah melihat penyelewengan mereka dan penyimpangan jalan mereka, lalu berpaling dari mereka dan dari dakwah mereka yang tidak sesuai dengan *manhaj nubuwah* (metode Nabi) … kami melihat mereka mengejek orang-orang tersebut lantaran mereka *'uzlah* (mengasingkan diri) … mereka mencibir orang-orang tersebut dengan mengatakan bahwa mereka berpangku tangan, cenderung kepada dunia dan melalaikan dakwah… lalu dakwah yang bagaimanakah yang kalian gunakan sebagai sarana untuk menjadi tentara dan polisi, anggota MPR, Parlemen yang syirik dan jabatan-jabatan lain yang turut memperbanyak barisan orang-orang dholim, atau yang kalian gunakan untuk masuk ke lembaga-lembaga kekejian seperti Universitas-universitas yang di dalamnya bercampur aduk

antara laki-laki dan perempuan, perguruan-perguruan, sekolahan-sekolahan yang rusak dan lain-lain, dengan alasan untuk kemaslahatn dakwah sehingga kalian tidak menyatakan diin kalian yang benar dan tidak mendakwahkannya sesuai denagn petunjuk Nabi SAW… bagaimana bisa orang-orang tersebut melalaikan dakwah yang benar, yang berarti melalaikan *furqoon* (pemisah secara tegas) dalam berdakwah yaitu "***Millah Ibrohim***" lalu mereka berhujjah dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad**, **At Tirmiidziy**, dan lain-lain:

المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم أفضل من
المؤمن الذي لايخالط الناس ولا يصبر على أذاهم

Orang beriman yang bercampur dengan manusia dan dia bersabar terhadap gangguan mereka, itu lebih baik daripada orang beriman yang tidak bercampur dengan manusia dan tidak bersabar dangan gangguan mereka.

Kami katakan, sesungguhnya hadits ini di timur dan kalian di barat, karena bercampur dengan manusia itu harus sesuai dengan petunjuk Nabi SAW bukan dengan mengikuti hawa nafsu dan pikiran kalian serta metode-metode dakwah kalian yang bid'ah…Jika hal ini dilakukan, maksudnya sesuai dengan petunjuk Nabi SAW maka gangguan dan pahala itu akan sama-sama didapatkan...kalau tidak begitu, lalu pahala apakah yang ditunggu-tunggu orang yang tidak berdakwah sesuai dengan petunjuk Nabi SAW sedangkan dia telah melalaikan salah satu syarat yang besar dari syarat-syarat diterimanya amal yaitu *ittibaa'* (mengikuti petunjuk Nabi SAW). Dan gangguan apa yang akan ditemui orang yang tidak menunjukkan permusuhan kepada orang-orang

fasiq, fajir dan orang-orang yang bermaksiat, serta tidak menyatakan *baroo'* kepada kesyirikan-kesyirikan mereka dan jalan-jalan mereka yang bengkok…..justru malah bergaul dengan mereka, membiarkan kebatilan mereka, bermuka senang di hadapan mereka dan tidak bermuka masam (marah) karena Alloh *ta'aalaa* sedikitpun ketika mereka melanggar hukum-hukum Alloh *ta'aalaa* dengan menggunakan dalih bersikap lembut dan *hikmah*, dan *mau'idhoh hasanah* (memberi nasehat dengan cara yang baik), tidak membikin manusia lari dari diin, kemaslahatan dakwah dan lain-lain. Ia merobohkan diin satu ikatan demi satu ikatan lantaran sikap lembut mereka yang menyimpang dan *hikmah* mereka yang bid'ah.

Syaikh 'Abdul Lathiif bin 'Abdur Rohmaan dalam sebuah risalahnya yang terdapat dalam **Ad Duror As Sunniyah**, ketika menjelaskan masalah terang-terangan dalam menyampaikan diin Islam dan *amar ma'ruuf nahi munkar*, ia mengatakan: "Dan meninggalkan itu semua sebagai bentuk *mudaahanah* (kompromi), bergaul dan lain-lain sebagaimana yang dilakukan orang-orang bodoh itu lebih besar bahaya dan dosanya daripada orang yang meninggalkannya hanya karena kebodohan, karena golongan ini berpendapat bahwa *ma'iisyah* (sumber penghidupan) itu tidak diperoleh kecuali dengan begitu, sehingga mereka menyelisihi para Rosul dan para pengikutnya, dan mereka keluar dari jalan dan manhaj mereka. Karena mereka berpendapat berdasarkan akal mereka, untuk menyenangkan manusia dalam berbagai lapisannya, hidup damai dengan mereka dan berusaha mendapatkan cinta dan kasih sayang mereka. Namun demikian tidak ada peluang untuk itu maka dia lebih

mengutamakan kesenangan hawa nafsu, kenikmatan, berdamai dengan manusia dan tidak bermusuhan karena Alloh *ta'aalaa* serta menghadapi gangguan karenanya. Ini semua sebenarnya hanya akan mengakibatkan kebinasaan di masa yang akan datang. Karena orang yang tidak ber*walaa'* dan bermusuhan karena Alloh *ta'aalaa* tidak akan merasakan nikmatnya iman. Sedangkan ridlo Alloh dan RosulNya tidak akan dapat diraih dengan akal-akalan, karena ia hanya dapat diperoleh dengan cara membikin marah musuh-musuh Alloh *ta'aalaa* dan lebih mengutamakan ridlo Alloh *ta'aalaa*, serta marah apabila hukum-hukum Alloh *ta'aalaa* dilecehkan. Sedangkan marah itu tumbuh dari hati yang hidup, kecemburuan serta pengagungannya. Dan apabila hati tidak ada kehidupan, kecemburuan dan pengagungan, serta tidak ada kemarahan dan perasaaan muak, dan menganggap sama antara yang buruk dan yang baik dalam pergaulan, *muwaalah* (loyalitas) dan permusuhannya, maka kebaikan apakah yang masih tersisa dalam hati orang ini…." (juz Jihad hal. 35)

Dan engkau akan mendapatkan sebagian mereka mentertawakan para pengikutnya dari kalangan pemuda dan mereka memerangi *'uzlah* (mengasingkan diri) secara mutlak, dan mereka menolak nash-nash yang kuat tentang masalah ini…dan mereka melantunkan syair **Ibnul Mubaarok** rh yang dikirim kepada **Al Fudhoil**:

يا عابد الحرمين لو أبصرتنـــا لعلمت أنك بالعبادة تلعب

من كان يخضب جيده بدموعه فنحورنا بدمائنا تتخضب

wahai orang yang beribadah di dua tempat suci, seandainya engkau melihat kami…
tentu engkau mengerti bahwa engkau bermain-main dalam beribadah…
barang siapa yang membasahi lehernya dengan air matanya….
maka leher-leher kami basah dengan darah-darah kami…
……..dan seterusnya….

Padahal seandainya orang yang beribadah di dua tempat suci itu melihat aktifitas dakwah mereka yang bengkok, mungkin dia akan mengatakan: "Segala puji bagi Alloh yang telah menyelematkan aku dari apa yang menimpa kalian dan memberi banyak keutamaan kepadaku di atas makhluqNya …."

(29) Dan saya katakan: Jauh berbeda antara dakwah-dakwah dan jalan-jalan yang kalian tempuh dan antara jihadnya **Ibnul Mubaarok** dan orang-orang sholih tersebut, sehingga kalian tidak mungkin menandingi ibadah orang-orang sholih tersebut dengan dakwah kalian…bahkan mungkin seandainya **Ibnul Mubaarok** melihat dakwah mereka tentu ia akan menulis bait-bait syair berikut kepada Fudhoil:

يا عابد الحرمين لو أبصرتنا لحمدت أنك بالعبادة غائب

من كان لا يدعو بهدي نبيه فهو الجهول بدينه يتلاعب

wahai orang yang beribadah di dua tempat suci, seandainya engkau melihat mereka…
tentu engkau bersyukur karena engkau beribadah dan tidak ikut bersama mereka…

barang siapa yang tidak berdakwah sesuai dengan petunjuk nabinya…
maka dia adalah orang yang amat bodoh yang bermain-main dengan diinnya…

PEMBAHASAN KETIGA

"Dan sungguh orang pasti tercengang terhadap seseorang yang menghadapi kaumnya yang meyakini *ilaah-ilaah* (tuhan-tuhan) palsu mereka dengan keyakinan seperti ini, lalu orang tersebut membodoh-bodohkan aqidah mereka dan menggertak mereka. Kemudian membangkitkan kemarahan mereka dengan menantang. Ia tidak meminta tenggang waktu untuk mempersiapkan sebagaimana kesiapan yang mereka miliki, dan dia tidak membiarkan kemarahan mereka dapat mereda."

(Sayyid Quth-b)

PEMBAHASAN KETIGA

30

Ya…sesungguhnya ***millah Ibrohim*** itu membutuhkan banyak pengorbanan….akan tetapi padanyalah terletak pertolongan Alloh *ta'aalaa* dan kemenangan yang besar…dan dengannya akan terpisah manusia menjadi dua kelompok….kelompok iman dan kelompok kafir, fasiq dan maksiat…dan dengannya akan jelas siapa *auliyaa-ur rohmaan* dan siapa *auliyaa-usy syaithoon*…dan demikianlah dakwah para Nabi dan Rosul….Mereka tidak berada di tengah-tengah kondisi yang menyenangkan sebagaimana yang kita alami pada hari ini, yaitu dengan bercampurnya orang yang mulia dan orang yang hina, orang yang sholih dengan orang yang bejat, ber*mudaahanah* (kompromi) dan bergaulnya orang-orang yang berjenggot dengan orang-orang fasiq dan jahat, menghormati dan menghargai mereka serta lebih mengutamakan mereka dari pada orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang baik…Meskipun mereka menunjukkan kebencian dan permusuhan terhadap diin dengan berbagai macam bentuk, serta mencari-cari kesempatan untuk mencelakakan para penganutnya… Akan tetapi dakwah mereka (para Nabi dan Rosul) adalah *baroo-ah* yang jelas kepada kaum mereka yang berpaling dari syariat Alloh *ta'aalaa*, dan permusuhan yang nyata terhadap sesembahan-sesembahan mereka yang batil, bukan malah bertemu di tengah jalan atau ber*mudaahanah* (kompromi) atau *mujaamalah* (menunjukkan sikap yang baik) dalam menyampaikan syariat Alloh *ta'aalaa* …

Dan coba dengarkan perkataan Nuuh pada zaman dahulu, ketika dia mengatakan kepada kaumnya sendirian, ia tidak takut dengan kekuasaan dan kekejaman mereka… ia mengatakan:

يا قوم إن كان كبر عليكم مقامي وتذكيري بآيات الله فعلى الله توكلت فأجمعوا أمركم وشركاءكم ثم لا يكن أمركم عليكم غمة ثم اقضوا إلي ولا تنظرون

Wahai kaumku, jika kalian merasa berat dengan keberadaanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Alloh, maka hanya kepada Allohlah aku bertawakkal, oleh karena itu bulatkan keputusan kalian dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kalian kemudian putusan itu janganlah kalian tutup-tutupi lalu laksanakanlah terhadap diriku dan janganlah kalian menangguhkanku. (QS. Yuunus: 71)

Apakah orang yang ber*mudaahanah* akan mengatakan seperti itu kepada kaumnya….sesungguhnya perkataannya itu adalah sebagaimana yang dikatakan oleh **Sayyid Quth-b** rh: "Sebuah tantangan yang jelas dan provokatif yang tidak akan dikatakan oleh seseorang kecuali jika dia mempunyai kekuatan penuh, yakin dengan segala kesiapan yang ia miliki, sehingga ia berani membangkitkan permusuhan para penentangnya terhadap dirinya dan menghasung mereka dengan kata-kata yang provokatif supaya mereka menyerang dirinya. Lalu apa sebenarnya kekuatan dan kesiapan yang di belakang Nuuh?…. adalah Alloh *ta'aalaa* bersamanya, dan cukuplah Alloh *ta'aalaa* sebagai pemberi petunjuk dan sebagai penolong….dan pada permulaan ayat ini Alloh memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menceritakan hal ini kepada kaumnya, Alloh berfirman:

واتل عليهم نبأ نوح إذ قال لقومه ...

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Nuuh ketika ia mengatakan kepada kaumnya…… (QS. Yuunus: 71)

Dan lihatlah Huud as ketika beliau menghadapi kaumnya yang mana mereka adalah manusia yang paling kuat dan kejam, beliau menghadapi mereka sendirian….akan tetapi beliau menghadapi mereka dengan teguh sebagaimana kokohnya gunung atau lebih dari itu….Dengarkanlah perkataan beliau ketika beliau menyatakan *baroo-ah* yang jelas dan nyata terhadap kesyirikan-kesyirikan mereka, beliau memperdengarkan kepada mereka kata-kata beliau yang diabadikan:

إني أشهد الله واشهدوا أني بريء مما تشركون من دونه فكيدون جميعا ثم لا تنظرون

Sesungguhnya saya bersaksi kepada Alloh dan saksikanlah oleh kalian bahwasanya saya baroo' kepada apa-apa yang kalian sekutukan selain Alloh, maka buatlah tipu daya terhadap diriku dan janganlah kalian beri tangguh diriku

beliau mengatakan itu kepada mereka sedangkan beliau seorang diri….buatlah tipu daya terhadap diriku dengan jumlah kalian dan tentara-tentara kalian serta *ilaah-ilaah* (tuhan-tuhan) kalian yang batil….

إني توكلت على الله ربي وربكم ما من دابة إلا هو آخذ بناصيتها إن ربي على صراط مستقيم

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Alloh, Robbku dan Robb kalian. Tidak ada seekor binatang melatapun kecuali Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Robbku di atas jalan yang lurus. (QS. Huud: 56)

[31] Dan kepada orang-orang yang banyak menukil perkataan **Sayyid Quth-b** rh dengan fasih, sedangkan mereka berlomba-lomba untuk meminta-minta kepada para thoghut yang berpaling dari syariat Alloh supaya mereka menjalankan hukum berdasarkan syariat Alloh dalam beberapa persoalan atau supaya mereka memberi ijin untuk berdakwah atau supaya mendapatkan kursi di dalam majlis syirik, fasiq dan kemaksiatan….Kepada mereka ini kami sampaikan perkataan **Sayyid Quth-b** seputar ayat ini…..Ia mengatakan: "Sesungguhnya ayat ini menerangkan tentang bangkitnya sikap *baroo'* terhadap sebuah kaum, padahal dia (Huud) adalah bagian dari mereka dan dia adalah saudara mereka. Dan menerangkan bangkitnya rasa khawatir untuk tetap tinggal bersama mereka karena mereka telah menempuh jalan selain jalan Alloh….Dan menerangkan bangkitnya proses perpisahan antara dua kubu yang tidak akan pernah bertemu….Dan dia (Huud) bersaksi kepada Alloh, Robbnya, atas *baroo'*nya terhadap kaumnya yang sesat, atas pemisahan diin dan pemutusan hubungannya dari mereka. Dan mempersaksikan *baroo'*nya terhadap mereka di hadapan mereka sendiri, supaya tidak tersisa lagi kesamaran dalam jiwa mereka bahwa ia telah berlepas diri dari mereka dan bahwa dia takut dirinya akan termasuk golongan mereka.

Dan sungguh orang pasti tercengang terhadap seseorang yang menghadapi kaumnya yang meyakini *ilaah-ilaah* (tuhan-tuhan) palsu mereka dengan keyakinan seperti ini, lalu orang tersebut membodoh-bodohkan aqidah mereka dan menggertak mereka. Kemudian membangkitkan kemarahan mereka dengan menantang. Ia tidak meminta tenggang waktu untuk mempersiapkan sebagaimana

kesiapan yang mereka miliki, dan dia tidak membiarkan kemarahan mereka dapat mereda. Sesungguhnya para juru dakwah di setiap tempat dan waktu perlu untuk banyak merenungkan sikap yang tegas ini….seorang diri, tidak ada yang beriman bersamanya kecuali sedikit. Menghadapi penduduk bumi yang paling ganas, paling kaya dan paling maju kebudayaan materinya pada zaman mereka…Mereka adalah orang-orang yang ganas dan perkasa, yang menyiksa tanpa belas kasih, yang sombong lantaran kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Dan mereka membangun benteng-benteng dengan tujuan supaya mereka semakin perkasa dan kekal… Sungguh ini adalah iman, keyakinan dan ketenangan… Iman kepada Alloh, yakin dengan janji-janji-Nya dan tenang dengan pertolongann-Nya.

إني توكلت على الله ربي وربكم ما من دابة إلا هو آخذ بناصيتها إن ربي على صراط مستقيم

Sesungguhnya aku bertawakkal kapada Alloh Robbku dan Robb kalian. Tidak ada seekor binatang melatapun kecuali Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Robb-ku adalah di atas jalan yang lurus. (QS. Huud : 56).

Dan orang-orang yang keras dan kejam dari kaumnya itu hanyalah diantara binatang melata yang Alloh pegang ubun-ubunya, yang dengan kekuatanNya Alloh akan mengalahkannya… Lalu kenapa dia harus takut dan bersikap ramah kepada binatang melata tersebut?? Sedangkan binatang tersebut tidak akan dapat menguasainya dan jika menguasainya maka itu hanyalah atas ijin Robbnya? Dan kenapa ia harus tetap bersama

mereka sedangkan jalannya dengan jalan mereka berbeda?" (Dinukil secara ringkas dari **Fii dhilaalil Qur'an**).

Demikianlah sikap para Rosul SAW terhadap kaumnya yang membangkang…. dan demikianlah cara dakwah mereka. Perseteruan yang abadi dengan kebatilan, dakwah secara jelas dan menyatakan permusuhan dan *baroo-ah*…Dan dakwah mereka tidak mengenal *mudaahanah* (kompromi) atau ridlo dengan sebagian kebatilan atau bertemu di tengah jalan….

Maka permusuhan *ahlul haqq* terhadap kebatilan dan para penganutnya adalah persoalan yang sudah semenjak dahulu sekali, yang telah Alloh wajibkan semenjak Alloh turunkan Adam as ke muka bumi ini…dan Alloh memang menghendakinya secara *syar'iy* maupun *qodariy*, dengan tujuan untuk memisahkan para waliNya dari musuh-musuhNya, kelompokNya dari musuhNya, dan yang buruk dari yang baik, serta untuk mengambil *syuhadaa'* dari orang-orang beriman…Maka Alloh SWT berfirman:

اهبطوا بعضكم لبعض عدو

Turunlah kalian, sebagian dari kalian adalah musuh bagi sebagian yang lain. (QS. Al A'raaf:24)

Dan sesuai dengan ayat inilah barisan seluruh Rosul berlalu dan berjalan…. Dan seperti inilah diin mereka, sebagaimana yang dapat engkau pahami sendiri. Alloh *Ta'aalaa* berfirman:

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن

Dan demikianlah Kami telah jadikan bagi setiap Nabi, musuh berupa syetan dari kalangan manusia dan jin. (QS. Al An'aam: 112)

Dan Alloh SWT berfirman:

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا من المجرمين

Dan demikianlah Kami telah jadikan bagi setiap nabi musuh dari kalangan orang-orang jahat. (QS. Al furqoon: 31)

Lalu diantara mereka ada yang Alloh ceritakan kepada kita kisah mereka bersama musuh-musuh mereka, dan diantara mereka ada yang tidak Alloh ceritakan…Hal ini juga diperkuat dengan hadits *muttafaqun 'alaihi* dari **Abu Huroiroh**, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

الأنبياء أولاد علات

Dan para Nabi adalah anak-anak dari beberapa istri, satu ayah…..

العلة artinya adalah الضرة (istri kedua, buah dada) diambil dari kata العلل yang artinya minum yang kedua setelah minum yang pertama; seolah seorang suami minum kedua kalinya dari istri yang kedua tersebut setelah dia pertama kali minum dari istri yang lainnya. Sedangkan أولاد العلات artinya adalah أولاد الضرات (anak beberapa orang istri dari satu suami)…Hadits ini menguatkan bahwa para Nabi itu pokok diin, dakwah dan jalan mereka satu sedangkan cabang-cabang ajaran mereka berbeda-beda.

Dan demikian pula penutup para Nabi dan Rosul SAW yang disebut dengan :

فَرْقٌ بين الناس

Pemisah antar manusia. (Ini diriwayatkan oleh ***Al Bukhooriy****)*

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

فَرَّقَ بين الناس

Ia memisahkan antara manusia

Beliau menyambut perintah Alloh untuk mengikuti ***millah Ibrohim*** as , maka beliau tidak pernah diam terhadap kesyirikan dan penganutnya atau ber*mudaahanah* (kompromi) dengan mereka atau bersikap ramah dengan mereka atau dengan yang lainnya…Bahkan ketika di Mekah, padahal pengikutnya sedikit, dan mereka dalam keadaan lemah dan tertindas, Beliau menyatakan *baroo-ah* nya terhadap orang-orang kafir dan sesembahan-sesembahan mereka yang batil…… Dan membodoh-bodohkan mereka dan mengatakan sesuai dengan perintah Alloh SWT agar menyatakan *baroo'*nya kepada kesyirikan dan mengungkapkan dengan terang-terangan kufurnya terhadap para penganutnya dan *baroo-ah*nya mereka dari diinnya serta *baroo-ah*nya diinnya dari mereka:

قل يا أيها الكافرون *لا أعبد ما تعبدون *ولا أنتم عابدون ما أعبد* ولا أنا عابد ما عبدتم *ولا أنتم عابدون ما أعبد* لكم دينكم و لي دين

Katakanlah: Wahai orang-orang kafir. Aku tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi. Dan tidaklah kalian beribadah kepada apa yang aku ibadahi. Dan aku tidak beribadah kepada apa yang kalian

ibadahi. Dan tidaklah kalian beribadah kepada apa yang aku ibadahi. Bagi kalian diin kalian dan bagiku diinku. (QS. Al Kaafiruun:1-6).

Dan menyatakan dengan terang-terangan kepada mereka bahwasanya dia tetap teguh di atas jalannya ini, dan *baroo'* terhadap orang yang menyelisihi jalannya, dan bahwasanya dirinya termasuk orang-orang beriman yang mana mereka itu adalah musuh mereka dan musuh diin mereka.

قل يا أيها الناس إن كنتم في شك من ديني فلا أعبد الذين تعبدون من دون الله ولكن أعبد الله الذي يتوفاكم وأمرت أن أكون من المؤمنين

Katakanlah: Wahai manusia, jika kalian ragu-ragu terhadap diinku, maka aku tidaklah beribadah kepada apa yang kalian ibadahi, akan tetapi aku beribadah kepada Alloh Yang Mematikan kalian. Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang beriman. (QS. Yunus:104).

Dan Alloh SWT berfirman kepadanya:

وإن كذبوك فقل لي عملي ولكم عملكم أنتم بريئون مما أعمل وأنا بريء مما تعملون

*Dan jika mereka mendustakanmu maka katakanlah: Bagiku amalanku dan bagi kalian amalan kalian, kalian **baroo'** (berlepas diri) dari apa yang aku kerjakan dan aku **baroo'** (berlepas diri) dari apa yang kalian kerjakan.*

Dan Alloh mengajarkan orang-orang beriman supaya mereka mengatakan:

الله ربنا وربكم لنا أعمالنا ولكم أعمالكم

Alloh adalah Robb kami dan Robb kalian bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian. (QS. Asy Syuro: 15).

Disebutkan dalam sebuah hadits shohih yang diriwayatkan oleh **Abu Daud** dan yang lainnya bahwasanya Rosululloh SAW bersabda kepada salah seorang sahabatnya :

اقرأ **قل يا أيها الكافرون** ثم نم على خاتمتها فإنها براءة من الشرك

*Bacalah: **Katakanlah: Wahai orang-orang kafir**. (surat Al Kaafiruun) Kemudian tidurlah setelah menyelesaikannya, karena sesungguhnya surat ini adalah baroo-ah dari kesyirikan.*

Dan disebutkan dalam **Risaalatu Asbaabi Najatis Sa'uul Minas Saifil Masluul** yang secara ringkas adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya *kalimatul ikhlaash* **Laa ilaaha illallah** itu mempunyai syarat-syarat yang berat. Makanya *Imaamul Hunafaa'* (Ibrohim as.) tidak hanya mengucapkannya saja, dan kecintaan serta *walaa'* beliau tidak sempurna kecuali dengan permusuhan, padahal beliau adalah *imaamul muhibbiin* sebagaimana yang diceritakan Alloh bahwa ia mengatakan:

أفرأيتم ما كنتم تعبدون أنتم وآباؤكم الأقدمون فإنهم عدو لي إلا رب العالمين

Tahukah kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian dahulu sembah, sesungguhnya mereka (sesembahan-sesembahan) itu musuhku, kecuali Rabb Semesta Alam (QS. Asy Syu'aroo':77).

Dan inilah makna kalimat *Laa ilaaha illallah* sebagaimana firman Alloh SWT:

وإذ قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين وجعلها كلمة باقية في عقبه لعلهم يرجعون

Dan ingatlah ketika Ibrohim mengatakan kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku baroo' dari apa yang kalian ibadahi kecuali yang menciptakan aku karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku dan ia jadikan kata-kata itu kekal sepeninggalnya, supaya mereka kembali." (QS. Az Zukhruf:28).

Maka kata-kata itu diwariskan kepada pengikutnya, yang kemudian para Nabi saling mewarisi antara satu dan lainnya. Lalu ketika Nabi kita SAW diutus, Alloh memerintahkannya untuk mengucapkan kata-kata yang pernah dikatakan oleh bapak kita Ibrohim. Makanya Alloh *'Azza wa Jalla* menurunkannya dalam surat *Al Kaafiruun*." (Dari **Majmuu'atut Tauhiid**).

Dan Nabi SAW pun menyatakannya dan menyampaikannya dengan terang-terangan serta tidak menyembunyikannya. Oleh karena beliau dan para sahabatpun menghadapi dan mendapatkan gangguan. Dan beliau tidak ber*mudaahanah* (kompomi) dalam hal ini. Dan tidak mungkin beliau ber*mudaahanah* dengan mereka. Namun yang beliau lakukan justru menguatkan sikap mereka dan mengingatkan mereka dengan janji Alloh SWT dan *jannah* (Syurga). Dan juga mengingatkan sikap orang-orang yang teguh dalam memegang pendirian mereka dari kalangan orang-orang sebelum mereka. Sebagaimana sabda beliau:

صبرا آل ياسر فإن موعدكم الجنة

*Sabarlah wahai keluarga **Yaasir**, karena kalian dijanjikan dengan **jannah** (syurga). (Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Haakim** dan yang lainnya).*

Dan sabda beliau kepada **Khobaab**:

قد كان من قبلكم يؤخذ الرجل فيحفر في الأرض فيجعل فيها ثم يؤتى بالمنشار فيوضع على رأسه فيجعل نصفين ويمشط بأمشاط الحديد ما دون لحمه وعظمه ما يصده عن دينه والله ليتمن الله تعالى هذا الأمر حتى يسير الراكب من صنعاء إلى حضرموت فلا يخاف إلا الله والذئب على غنمه ولكنكم تستعجلون

Sesungguhnya sebelum kalian ada orang yang ditanam di dalam tanah kemudian dibawakan gergaji dan diletakkan di atas kepalanya lalu dibelah menjadi dua bagian. Dan ada yang disisir daging dan tulangnya dengan sisir dari besi, namun hal itu tidak menjadikan mereka berbalik dari diinnya. Demi Alloh, Alloh pasti menyempurnakan diin ini sampai-sampai orang yang berkendaraan berjalan dari San'a sampai Hadramaut tidak takut kecuali kepada Alloh dan serigala terhadap kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa.[11]

[11] Hadits ini diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** dan yang lainnya. Demikianlah sikap Nabi SAW, beliau selalu meneguhkan dan mengingatkan para sahabat beliau dengan cerita orang-orang yang teguh pendirian. Sehingga apabila diantara mereka mendapatkan ujian yang sangat berat di jalan Alloh, yang tidak mampu ditanggung sebagaimana yang menimpa **'Amaar** ra, beliau menyampaikan ampunan Alloh atas perbuatannya dan keringanan untuknya … tidak sebagaimana yang dilakukan oleh para da'i pada zaman sekarang ini. Mereka menggembar-gemborkan hadits yang menyebutkan tentang *rukhshoh* (keringanan) dan *ikrooh* (keterpaksaan) serta keadaan-keadaan darurat sepanjang hidup mereka. Padahal semua hari-harinya tidak sesuai dengan hadits tersebut.

Hal itu beliau katakan kepada para sahabatnya. Dan pada waktu yang sama beliau mengatakan kepada orang-orang Quroisy sesuai dengan perintah Alloh SWT:

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فاستقيموا إليه واستغفروه وويل للمشركين

Katakanlah: Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian yang mana telah diwahyukan kepadaku bahwasanya ilaah kalian adalah ilaah yang satu maka tetaplah di atas jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadaNya dan celakalah bagi orang-orang musyrik. (QS. Al Fushshilat: 6).

Dan ayat-ayat ini adalah ayat-ayat *Makiyyah* (turun sebelum hijroh ke Madinah). Dan Alloh SWT berfirman :

قل ادعوا شركاءكم ثم كيدون فلا تنظرون إن ولي الله الذي نزل الكتاب وهو يتولى الصالحين والذين تدعون من دونه لايستطيعون نصركم ولا أنفسهم ينصرون

Katakanlah: Panggillah sekutu-sekutu kalian kemudian buatlah tipu daya terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku sesungguhnya wali (pelindung) ku adalah Alloh yang telah menurunkan kitab dan dia berwalaa' (melindungi) orang-orang yang sholih. Sedangkan yang kalian ibadahi selain Dia tidak dapat menolong kalian dan juga tidak dapat menolong diri mereka sendiri.(Al A'roof : 195-197).

Ayat-ayat ini juga *Makkiyyah*.

Mereka melakukan segala kebatilan dengan menggunakan hadits-hadits tersebut sebagai alasan. Dan mereka memperbanyak jumlah barisan pemerintah kafir dan musyrik dengan tanpa ada *ikrooh* atau keadaan darurat yang hakiki…..lalu kapan diin ini akan terang.

Atas dasar itu semua, juga karena dakwahnya seperti itu maka orang-orang dholim tidak pernah rela dengannya. Juga mereka tidak pernah merasa senang atau tenang dengan dakwah beliau… akan tetapi mereka berdiri dan bangkit… dan berapa kali mereka tawar-menawar dengan beliau… akan tetapi beliau berdiri tegak memandang kepada kebatilan mereka dan kelompok mereka yang mereka gunakan untuk membuat tipu daya. Dan meskipun beliau sangat berharap untuk memberi petunjuk kepada mereka, namun beliau menolak untuk bersepakat di atas jalan kebatilan bersama mereka atau menuruti sedikit hal yang meringankan mereka atau mereka cintai dari kebatilan mereka… Bahkan setelah itu beliau selalu mengatakan kepada mereka sesuai dengan perintah Robbnya :

قل للذين كفروا ستغلبون وتخشرون إلى جهنم وبئس المهاد

Katakanlah kepada orang-orang kafir: Kalian akan terkalahkan dan dikumpulkan kejahannam dan jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali. (Ali 'Imroon : 12).

Setelah menyebutkan kisah ketegasan dan keteguhan beberapa sahabat Nabi SAW **Syaikh 'Abdur Rohmaan bin Hasan** mengatakan: "Demikianlah sikap para sahabat Rosululloh SAW dan kerasnya gangguan yang mereka dapatkan dari orang-orang musyrik. Lalu bagaimanakah jika hal ini dibandingkan dengan sikap orang-orang yang tertipu itu, yang bergegas-gegas menuju kebatilan, membuat-buat, berbolak-balik, mencintai, ber*mudaahanah* (kompromi), condong, mengagungkan dan memujinya? Mereka ini sangat mirip dengan firman Alloh SWT:

ولو دخلت عليهم من أقطارها ثم سئلوا الفتنة لأتوها وما تلبثوا بها إلا يسيرا

Dan seandainya mereka diserang dari berbagai penjuru kemudian mereka diminta untuk berbuat fitnah (murtad atau memerangi orang Islam) niscaya mereka mengerjakannya dan mereka tidak menunda-nundanya kecuali sebentar".(QS. Al Ahzaab:14)

Kami memohon kepada Alloh keteguhan diatas Islam, dan kami memohon kepada Alloh dari kesesatan dan fitnah baik yang lahir maupun yang batin. Dan termasuk hal yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya orang-orang yang masuk Islam dan beriman kepada Nabi SAW serta kepada ajaran beliau, seandainya bukan karena *baroo'* mereka terhadap kesyirikan dan penganutnya, dan meninggalkan orang-orang musyrik lantaran diin mereka serta mencela *ilaah-ilaah* mereka tentu mereka tidak mengganggu dengan berbagai macam gangguan……"(Dari **Ad Duror**, juz Jihad, hal. 124).

Syaikh Hamad bin 'Atiiq ketika berbicara mengenai surat ***"Al-Baroo-ah Minasy Syirki"*** (berlepas diri dari kesyirikan; yaitu surat Al Kaafiruun) mengatakan: "Maka Alloh memerintahkan RasulNya SAW untuk mengatakan kepada orang-orang kafir: Aku *baroo'* terhadap diin yang kalian anut dan kalian *baroo'* terhadap diin yang aku anut. Dan yang dimaksud adalah menyatakan dengan terang-terangan bahwasanya mereka itu menganut kekafiran, dan bahwasanya dirinya *baroo'* terhadap mereka dan diin mereka. Maka hendaknya orang-orang yang mengikuti Nabi SAW menyatakan hal itu. Dan dia tidak dikatakan telah melaksanakan *idh-haarud diin* kecuali dengan begitu. Oleh karena itu ketika para sahabat memahami hal itu, dan orang-

orang musyrik mengganggu mereka, mereka diperintahkan untuk hijroh ke Habasyah (Ethiopia) seandainya ada *rukhshoh* (dispensasi) bagi mereka untuk bersikap diam terhadap orang-orang musyrik tentu mereka tidak diperintahkan untuk hijroh ke negeri asing." (Dari **Sabiilun Najaat Wal Fikaak**, hal. 67).

33

Dan di sini ada *syubhat* yang didengung-dengungkan orang yang tidak memahami ***millah Ibrohim*** as, dan tidak mengerti kandungannya. Yaitu orang-orang bodoh yang mengatakan: Sesungguhnya ***millah Ibrohim*** itu bagi kita telah *mansuukh* (sudah tidak berlaku). Mereka berdalil bahwasanya berhala-berhala yang berada di sekeliling Ka'bah yang menurut sangkaan mereka tidak dihancurkan oleh Nabi SAW selama beliau tinggal di Mekkah pada masa lemah dan tertindas. Sampai-sampai saya mendengar salah seorang Syaikh terkenal yang buku-bukunya memenuhi pasar-pasar. Saya mendengar dalam sebuah kaset rekaman ceramahnya, dengan sombong ia membual yang secara global dia mengatakan: "Sesungguhnya Rosululloh SAW orang yang pertama kali berpaling dari *millah* Ibrohim yang kalian maksudkan karena dia tinggal di Makkah selama 13 tahun diantara patung-patung tersebut dan beliau tidak menghancurkannya". Maka kami katakan kepadanya dan kepada orang-orang yang seperti dia: Sesungguhnya yang menghalangi kalian untuk memahami dan mengerti *millah* Ibrohim adalah pendeknya nalar kalian dan sempitnya pemahaman kalian karena kalian hanya membatasi ***millah Ibrohim*** hanya dengan menghancurkan berhala-berhala, dan karena kalian menganggap bahwasanya ***millah Ibrohim*** yang kami maksudkan itu hanya terilhami dari perbuatan beliau (Nabi Ibrohim) as ketika mendatangi berhala-berhala

kaumnya lalu memukulinya dengan tangan kanannya sehingga hancur lebur kecuali berhala mereka yang paling besar supaya mereka sadar. Dan karena menurut kalian Rosululloh SAW melakukan seperti itu terhadap berhala-berhala kaumnya, maka menurut pandangan kalian yang sempit itu ***millah Ibrohim*** itu bagi kita, semuanya telah *mansukh* (sudah tidak berlaku), dan sedikitpun tidak berlaku untuk kita. Selanjutnya maka semua ayat-ayat yang telah saya sebutkan di muka tentang anjuran untuk mengikuti ***millah Ibrohim*** dan peringatan agar tidak berpaling darinya, dan penjelasan secara terperinci tentang dakwah Nabi Ibrohim dan orang-orang yang beriman bersamanya, sikap mereka terhadap kaum mereka dan sikap para Nabi dan yang lainnya terhadap kaum mereka … berarti itu semua tidak ada manfaatnya di dalam kitab Alloh. Maha Suci Robb kami, ini adalah tuduhan yang besar semoga Alloh merahmati **Ibnul Qoyyim** ketika beliau mengatakan:

من كان هذا القدر مبلغ علمه　　فليستتر بالصمت والكتمان

Barang siapa ilmunya hanya sebatas ini ...
hendaknya dia menutupi dirinya dengan diam…

Dan Maha Suci serta Maha Tinggi Alloh dari sesuatu yang tidak ada manfaatnya atau terdapat sesuatu yang tidak ada faedahnya yang dicantumkan dalam kitabNya. Kesalahan-kesalahan seperti ini merupakan syubhat-syubhat yang tak perlu dibantah secara panjang dan detail. Ini hanyalah perkataan-perkataan yang kontroversi dalam pandangan mereka sendiri, yang menghalangi mereka untuk memahami ***millah Ibrohim*** ini secara detil… terutama dari pembahasan yang telah lalu engkau telah memahami ***millah Ibrohim*** dan engkau telah mengerti kandungan maksudnya. Engkau telah memahami bahwasanya ia adalah dasar Islam

dan merupakan makna *laa ilaaha illallooh*, dan bahwasanya kandungannya yang berupa *an nafyu* (peniadaan) dan *al itsbaat* (penetapan) adalah berupa *baroo'* terhadap kesyirikan dan para penganutnya, menunjukkan permusuhan kepada mereka serta memurnikan ibadah hanya kepada Alloh semata, serta ber*walaa'* kepada para walinya. Dan engkau juga telah memahami bahwa pokok ajaran diin ini adalah syariat yang telah *muhkam* (jelas dan kokoh) yang seandainya seluruh orang dari berbagai penjuru dunia baik yang berilmu maupun yang bodoh berkumpul untuk membantahnya, pasti mereka tak akan mampu membantahnya dengan alasan apapun. Dan kami telah terangkan kepadamu bahwasanya Alloh *ta'aalaa* telah menjelaskan kepada kita tentang sikap Nabi Ibrohim dan orang-orang yang beriman bersamanya terhadap kaum mereka, bagaimana mereka bersikap *baroo'* serta menunjukkan permusuhan dan kebencian kepada kaum mereka. Dan sebelum Alloh menerangkan sikap mereka ini. Alloh berfirman:

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه

Sungguh telah terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya….. (QS. Al Mumtahanah:4)

Dan setelahnya Alloh juga berfirman:

لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجو الله و اليوم الآخر

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri mereka bagi orang-orang yang mengharap kepada Alloh dan hari Akhir. (QS. Al Mumtahanah: 6)

Kemudian Alloh berfirman ... dan perhatikanlah firmanNya:

ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد

Dan barangsiapa berpaling maka sesungguhnya Alloh itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS.Al Mumtahanah:6).

34

Dan engkau telah memahami juga bahwasanya inilah pokok dari ***millah Ibrohim*** yang kami maksudkan dan kami serukan, dan yang kami lihat telah dilalaikan oleh mayoritas penduduk bumi. Dan engkau telah memahami bahwa inilah jalan untuk meraih pertolongan Alloh, untuk memuliakan diinNya dan untuk menghancurkan kesyirikan serta para penganutnya. Jika demikian, maka apabila **Syaikh** tersebut ingin membantah jalan ini hendaknya ia memperbaiki ungkapannya yaitu hendaknya dia mengatakan: "Sesungguhnya Nabi SAW tinggal di Makkah selama 13 tahun diantara patung-patung tersebut. Dan beliau tidak menunjukkan sikap *baroo'* dan pengingkaran serta permusuhan kepada patung-patung tersebut." Supaya setelah itu dapat dikatakan kepadanya: "Anggaplah dirimu sebagai seorang Nasrani atau Yahudi atau Majusi atau apa yang saja yang kamu mau, adapun kepada ***millah Ibrohim***, maka katakanlah: "Selamat tinggal."

Dan kami katakan: Adapun penghancuran berhala secara haqiqi sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrohim, telah disebutkan dalam hadits *shohiih* bahwasanya beliau pernah melakukannya ketika beliau mampu sedangkan orang-orang kafir Quroisy dalam keadaan lengah. Dan yang saya maksud bukanlah setelah *Fat-hu Makkah* (penaklukan Mekah) akan tetapi ketika masih dalam kondisi lemah dan tertindas. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad**, **Abu Ya'laa** dan **Al Bazzaar** dengan sanad *hasan*,

dari '**Aliy bin Abi Thoolib**, ia mengatakan: "Aku bersama Nabi SAW pergi menuju Ka'bah. Lalu Rosululloh SAW bersabda kepadaku:

اجلس

"Duduklah!"

Kemudian beliau naik di atas pundakku lalu aku berusaha untuk bangkit mengangkat beliau. Lalu Rosululloh melihat aku lemah maka beliaupun turun dan duduk untukku, lalu beliau bersabda:

اصعد على منكبي

"Naiklah ke atas pundakku!"

Maka akupun naik ke atas pundak beliau, lalu beliau bangkit mengangkat diriku. Lalu beliau memberi isyarat kepadaku agar kalau bisa supaya aku menggapai atap. Sehingga saya naik ke atas Ka'bah, yang di atasnya terdapat patung dari kuningan atau tembaga. Lalu saya berusaha menggoyangnya ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang. Ketika aku telah berhasil Rosululloh SAW bersabda kepadaku:

اقذف به

"Lemparkan dia!"

Maka akupun melemparkannya sehingga pecah seperti kaca. Kemudian aku turun. Lalu aku dan Rosululloh SAW cepat-cepat pergi sehingga kami berlindung di antara rumah-rumah karena takut ada orang yang memergoki kami." Dan **Al Haitsamiy** menaruhnya pada satu bab tersendiri dalam **Majma'uz Zawaa-id**, *Bab Taksiiruhu SAW Al Ash-naam*."

(Bab. Beliau SAW menghancurkan berhala). Dan beliau mencantumkan sebuah riwayat yang berbunyi : "Dahulu di atas Ka'bah ada beberapa berhala, lalu aku berusaha mengangkat Rosululloh SAW dan saya tidak mampu, maka beliau mengangkatku lalu aku menghancurkannya. Dan dalam sebuah riwayat diberi tambahan: "Maka setelah itu tidak diletakkan lagi di atasnya, maksudnya adalah berhala-berhala tersebut." Ia mengatakan: "Semua *roowiy* dalam sanadnya *tsiqqoh* (dapat dipercaya)." Dan **Abu Ja'far Ath Thobariy** mencantumkannya dalam **Tahdziibul Aatsaar**, dan ia menerangkan tentang beberapa hukum fiqih yang dapat diambil darinya. Lihat hal : 236 sampai hal : 243 dalam *Musnad 'Aliy* …. Oleh karena itu saya sama sekali tidak merasa keberatan untuk mengatakan bahwa perbuatan seperti itu juga diperintahkan kepada kita ketika kita mampu untuk melakukanya baik pada waktu lemah dan tertindas maupun tidak… sama saja apakah berhala itu berupa patung atau kuburan atau thoghut atau sistem…. atau yang lainnya, sesuai dengan fariasi bentuknya di setiap masa dan tempat… dan yang saya maksud disini adalah jihad dan perang yang merupakan tingkatan yang tertinggi dari pernyataan permusuhan dan kebencian terhadap musuh-musuh Alloh.

35

Namun demikian kami katakan seandainya tidak ada hadits *shohiih* yang menyebutkan bahwasanya Nabi SAW menghancurkan berhala di Mekah pada masa lemah dan tertindas... namun sesungguhnya beliau SAW sangat kuat mengikuti *millah* Ibrohim… sehingga beliau tidak pernah sekejap pun ber*mudaahanah* (komprom) dengan orang-orang kafir dan tidak pernah beliau bersikap diam terhadap kebatilan dan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka…

akan tetapi konsentrasi dan kesibukan beliau selama 13 tahun tersebut, dan pada masa-masa yang lain adalah :

اعبدوا الله و اجتنبوا الطّاغوت

Beribadahlah kepada Alloh dan jauhilah thoghut. (QS. An Nahl : 36)

Maka beliau tinggal di tengah-tengah berhala selama 13 tahun itu bukan berarti beliau memujinya atau bersumpah untuk menghormatinya sebagaimana yang dilakukan oleh para aktifis dakwah yang bodoh tersebut, terhadap El yasiq modern pada zaman ini…akan tetapi justru beliau menyatakan *baroo-ah* beliau terhadap orang-orang musyrik dan amalan-amalan mereka, dan beliau menunjukkan pengingkaran beliau terhadap *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka meskipun beliau dan para sahabat beliau dalam keadaan lemah dan tertindas… dan hal ini telah kami jelaskan kepadamu di muka, dan seandainya engkau perhatiakan ayat-ayat Al Qur'an yang *Makkiy* (turun sebelum hijroh ke Madinah) tentu banyak yang menerangkan kepadamumu tentang masalah itu … Diantara contohnya adalah firman Alloh SWT yang menerangkan keadaan Nabi Nya SAW di Mekah bersama orang-orang kafir :

وإذا رءاك الذين كفروا إن يتخذونك إلا هزوا أهذا الذي يذكر آلهتكم وهم بذكر الرحمن هم كافرون

Dan apabila orang-orang kafir melihatmu, mereka hanyalah mempermainkanmu (mereka mengatakan); "Apakah ini orang yang menyebut ilaah-ilaah (sesembahan-sesembahan) kalian? Padahal merekalah orang-orang yang ingkar dengan sebutan ***Ar-Rohmaan*** *(Alloh yang Maha Pengasih). (Al-Anbiya' : 36).*

Ibnu Katsiir berkata: "Yang mereka maksud adalah : Apakah ini orang yang mencela *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) kalian dan membodoh-bodohkan akal kalian … dan seterusnya."

Dan juga hadits berikut ini yang terdapat dalam **Musnad Imam Ahmad** dan lainnya dengan sanad *shohiih* menerangkan tentang sikap dan keadaan beliau SAW di Mekah pada masa lemah dan tertindas…Perhatikan, renungkan dan lihat bagaimana Nabi kita SAW menyebut orang-orang kafir dengan mencela *ilaah-ilaah* mereka dan membodoh-bodohkan akal mereka dan seterusnya…. Dan lihatlah mereka, ketika mereka mengerumuni beliau sendirian untuk meminta penjelasan tentang apa yang beliau katakan. Mereka bertanya : "Apakah kamu yang mengatakan begini dan begini??" Maka beliaupun menjawab dengan tanpa *mudaahanah* (kompromi) atau takut atau khawatir. Akan tetapi beliau menjawab dengan tegas, teguh dan jelas: "Ya, saya yang mengatakan seperti itu."

'Abdulloh bin Ahmad bin Hambal mengatakan: Bapakku telah bercerita kepadaku, **Ya'kub** berkata: Bapakku telah bercerita kepadaku, dan juga **Yahya bin 'Urwah bin Az Zubair** bercerita kepadaku, ia dari bapaknya yaitu **Urwah**, ia dari **'Abdulloh bin 'Amr bin Al 'Aash**, aku bertanya kepadanya:

ما أكثر ما رأيت قريشا أصاب من رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما كانت تظهر من عداوته

Sejauh mana gangguan orang-orang Quroisy terhadap Rosululloh SAW yang kamu lihat?

Ia menjawab : Saya pernah hadir bersama mereka ketika pembesar-pembesar mereka berkumpul di Hijr, lalu mereka membicarakan Rosululloh SAW, mereka mengatakan :

ما رأينا مثل ما صبرنا عليه من هذا الرجل قط سفه أحلامنا وشتم آبائنا وعاب ديننا وفرق جماعتنا وسب آلهتنا، لقد صبرنا منه على أمر عظيم

Kita sama sekali belum pernah melihat sesuatu seperti apa yang kita sabarkan dari orang ini. Ia telah membodoh-bodohkan akal kita, mencaci bapak-bapak kita, menghina diin kita, memecah belah persatuan kita dan mencela ***ilaah-ilaah*** *(sesembahan-sesembahan) kita, sungguh kita telah bersabar terhadap permasalahan yang besar.*

Atau kata-kata semacam itu. Ketika dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Rosululloh SAW datang ke arah mereka dengan berjalan. Sampai beliau menyentuh rukun Ka'bah. Kemudian beliau melewati mereka ketika bertowaf di Ka'bah. Maka ketika beliau melewati mereka, mereka mencibir beliau lantaran kata-kata yang beliau katakan. Maka saya melihat wajah beliau berubah. Kemudian beliau berlalu. Lalu beliau melewati mereka yang kedua kalinya. Maka mereka mencibir beliau sebagaimana sebelumnya. Maka saya melihat wajah beliau berubah. Kemudian beliau berlalu. Lalu beliau melewati mereka yang ketiga kalinya. Maka mereka mencibir beliau sebagaimana sebelumnya, maka beliau bersabda:

تسمعون يا معشر قريش، أما والذي نفس محمد بيده، لقد جئتكم بالذبح

Kalian dengar wahai orang-orang Quroisy. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, sesungguhnya Aku datang kepada kalian untuk menyembelih kalian.

Maka kata-kata beliau ini memukul mereka sampai-sampai tidak ada seorangpun diantara mereka kecuali seolah-olah ada seekor burung yang hinggap di atas kepalanya (maksudnya: diam tertegun-pentj). Sehingga orang yang sebelumnya paling keras diantara mereka, ia berusaha menenangkan beliau dengan perkataan yang paling baik, ia mengatakan: "Pergilah wahai **Abul Qoosim** sebagai orang yang benar, Demi Alloh engkau bukan orang yang bodoh". Lalu Rosululloh SAW pun pergi. Sampai keesokan harinya mereka berkumpul di Hijr dan saya ketika itu bersama dengan mereka. Lalu sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain: "Kalian ingat apa yang kalian telah katakan kepadanya dan apa yang telah kalian dengar darinya, sehingga ketika dia mengejutkan kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai kalian tinggalkan dia?!" Lalu ketika mereka sedang seperti itu tiba-tiba muncul Rosululloh SAW lalu mereka mengerumuni dan mengepung beliau. Mereka mengatakan:

أنت الذي تقول كذا وكذا؟؟

"Apakah kamu yang mengatakan begini dan begini?".

Yaitu perkataan beliau yang mereka dengar bahwa beliau mencela *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) dan diin mereka. Maka Rosululloh SAW menjawab:

نعم أنا الذي أقول ذلك

"Ya, akulah yang mengatakan hal itu."

Lalu kulihat salah seorang diantara mereka memegang tempat pertemuan sorban beliau. Dan **Abu Bak-r Ash Shiddiiq** berdiri menghalangi beliau dan mengatakan sambil menangis: "Apakah kalian akan membunuh orang hanya karena ia mengatakan Alloh Robbku?" Kemudian mereka meninggalkan beliau, dan sungguh hal itu adalah sesuatu yang paling keras apa yang didengar oleh orang-orang Quroisy dari beliau yang pernah aku lihat." (7036 dari **Al Musnad** yang di*tahqiiq* oleh **Ahmad Syaakir** dan ia mengatakan sanad hadits ini *shohiih*). Dan apa yang dia katakan ini benar (yaitu bahwa hadits ini *shohiih*). Dan di dalam riwayat yang lain dalam **Al Musnad** juga (II/204) bahwasanya ketika Nabi SAW sholat yang kedua kalinya di Ka'bah, tiba-tiba **'Uqbah bin Abiy Mi'yath** datang lalu memegang pundak Nabi SAW dan melilitkan bajunya pada leher beliau. Lalu dia mencekik beliau dengan sekeras-kerasnya. Kemudian **Abu Bak-r** ra datang lalu memegang pundaknya dan mendorongnya dari Rosululloh SAW, **Abu Bak-r** mengatakan: "Apakah kalian akan membunuh orang karena dia mengatakan Alloh Robbku dan dia datang dengan membawa bukti-bukti dari Robb kalian."

Coba, perhatikan peran Nabi Saw sebagaimana yang digambarkan oleh Malaikat yang diriwayatkan dalam **Shohiih Al Bukhooriy**:

إنه صلى الله عليه وسلم فرق بين الناس

"Sesungguhnya dia SAW telah memisahkan antar manusia".

Perhatikanlah peran beliau terhadap orang-orang kafir pada zaman beliau, bagaimana permusuhan itu ditunjukkan terhadap setiap orang yang memusuhi diin, perpisahan jalan dan *baroo-ah* yang jelas. Tidak sebagaimana sikap orang-

orang pada zaman kita yang nyeleneh yaitu condongnya para penganut diin kepada ahlul batil. Mereka ber*mudaahanah* (kompromi), bersikap baik bahkan menolong dan membela *ahlul baathil*, dan yang terjadi adalah kerjasama dan bahu membahu untuk kepentingan Negara dan masyarakat, tinggal dalam asuhan dan menetek kepada mereka…… maka hanya kepada Allohlah tempat memohon pertolongan.

Ketika membicarakan orang-orang semacam mereka ini, **Syaikh 'Abdur Rohmaan bin Hasan** berkata: "Mereka menceburkan diri dalam lautan kesesatan. Hati mereka cenderung kepada para pelaku kedholiman dan permusuhan, mereka sering berbolak balik mendatangi mereka dengan suka rela, dan mengejar-ngejar harta duniawi yang ada di tangan mereka baik secara diam-diam atau terang-terangan. Lalu bagaimana hatinya tetap tenang dalam keimanan apabila motivasinya berjalan bersama hawa nafsunya di setiap tempat. Maka alangkah miripnya mereka ini dengan contoh yang disebutkan oleh **Al 'Allaamah Ibnul Qoyyim** rh: "Dan mereka adalah orang yang paling terkena dalam firman Alloh SWT:

ولا تحسبن الذين يفرحون بما أتوا ويحبون أن يحمدوا بما لم يفعلوا فلا تحسبنهم بمفازة من العذاب ولهم عذاب اليم

Janganlah kamu mengira orang-orang yang senang dengan apa yang mereka kerjakan dan ingin dipuji dengan sesuatu yang belum mereka kerjakan. Maka janganlah kamu kira mereka lolos dari siksaan. Dan bagi mereka adalah siksa yang pedih. (QS. Ali 'Imroon:188)

Mereka senang dengan bid'ah dan kesesatan yang mereka kerjakan, dan mereka ingin dipuji sebagai orang yang

mengikuti sunnah dan berbuat ikhlas. Hal ini banyak terjadi di kalangan orang-orang yang bergelut dengan ilmu dan ibadah yang menyeleweng dari jalan yang lurus (**Ad Duror**, juz Jihad, hal. 127)

36

Dan di sini muncul sebuah permasalahan yang mungkin agak rancu bagi sebagian orang yaitu bagaimana mengkompromikan antara celaan yang dilakukan oleh Nabi SAW terhadap *ilaah-ilaah* dan diin mereka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas dan yang lainnya, dengan firman Alloh SWT:

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم

Dan janganlah kalian mencaci maki orang-orang yang beribadah kepada selain Alloh sehingga mereka mencaci Alloh secara berlebihan dan tanpa berdasarkan ilmu. (QS. Al An'aam: 108).

Maka dengan memohon petunjuk kepada Alloh, kami katakan: "Bahwa sanya semua penjelasan tentang ***millah Ibrohim*** yang telah kami sebutkan di depan yang berupa celaan terhadap *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) yang batil, membodoh-bodohkanya dan menjatuhkan nilainya meskipun sebagian orang menyebutnya sebagai cacian…. namun sebenarnya hal ini bukanlah hanya sekedar cacian akan tetapi sebenarnya maksudnya adalah: menjelaskan tauhid kepada manusia dengan cara….

- Menerangkan batilnya sifat *uluuhiyah* (ketuhanan) pada robb-robb yang bermacam-macam dan palsu tersebut dan kufur (ingkar) terhadapnya serta menjelaskan kepalsuannya kepada manusia. Sebagaimana firman Alloh SWT:

إن الذين تدعون من دون الله عباد أمثالكم فادعوهم فليستجيبوا لكم إن كنتم صادقين ألهم أرجل يمشون بها أم لهم أيد يبطشون بها أم لهم أعين يبصرون بها أم لهم آذان يسمعون بها قل ادعوا شركاءكم ثم كيدون فلا تنظرون إن ولي الله الذي نزل الكتاب وهو يتولى الصالحين والذين تدعون من دونه لا يستطيعون نصركم ولا أنفسهم ينصرون

Sesungguhnya sesembahan-sesembahan yang kalian sembah selain itu Alloh itu adalah hamba-hamba juga seperti kalian maka cobalah berdoa kepada mereka dan hendaknya mereka mengabulkan doa kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar. Apakah mereka mempunyai kaki untuk berjalan atau tangan untuk memegang dengan keras atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar. Katakanlah: Panggillah sekutu-sekutu kalian itu kemudian buatlah tipu daya kepadaku dan janganlah kalian tangguhkan lagi diriku. Sesungguhnya wali (pelindung) ku adalah Alloh yang menurunkan kitab dan Dia melindungi orang-orang shalih. (QS. Al A'roof: 194-196)

Dan Ibrohim as mengatakan:

يا أبت لم تعبد ما لا يسمع ولا يبصر ولا يغني عنك شيئا

Wahai bapakku kenapa engkau beribadah kepada yang tidak dapat mendengar atau melihat atau mencukupimu sedikitpun. (QS. Maryam: 42)

Dan firman Alloh dalam surat An Najm:

أفرأيتم اللات والعزى و مناة الثالثة الأخرى ألكم الذكر وله الأنثى تلك إذا قسمة ضيزى إن هي إلا أسماء سميتموها

أنتم وأباؤكم ما أنزل الله بها من سلطان إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس وقدجاءكم من ربكم الهدى

Apa pendapat kalian tentang Laata dan 'Uzza dan Manaat yang ketiganya. Apakah patut bagi kalian anak laki-laki dan bagi Alloh anak perempuan. Kalau demikian itu adalah pembagian yang tidak adil. Itu adalah nama-nama kalian dan bapak-bapak kalian namakan yang Alloh tidak menurunkan keterangan tentangnya. Mereka itu hanyalah mengikuti perkiraan dan hawa nafsu. Dan sungguh telah datang petunjuk dari Robb kalian". (QS. An Najm:19-22)

Dan juga semua nash yang menjelaskan tentang *ilaah-ilaah* tersebut. Seperti menjelaskan bahwa *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) tersebut tidak berhak untuk diibadahi, atau bahwa *ilaah-ilaah* tersebut adalah thogut atau bahwa beribadah kepada *ilaah-ilaah* tersebut berarti mentaati syetan. Dan bahwasanya *ilaah-ilaah* tersebut dan mereka adalah bahan bakar jahannam……dst.

- Dan begitu pula dengan melaksanakan tauhid ini secara *'amaliy*, dengan cara menunjukkan permusuhan, kebencian dan *baroo-ah* kepada *ilaah-ilaah* tersebut serta kufur kepadanya. Seperti firman Alloh tentang Ibrohim:

قل أفرأيتم ما كنتم تعبدون أنتم وآباؤكم الأقدمون فإنهم عدو لي إلا رب العالمين

Ia mengatakan: Tahukah kalian apa yang kalian ibadahi, baik kalian dan bapak-bapak kalian dahulu. Sesungguhnya mereka (yang kalian ibadahi itu) adalah musuhku kecuali Robb semesta alam. (QS. Asy Syu'aroo: 75-77)

Dan firmanNya:

قال يا قوم إني بريء مما تعبدون

*Ia mengatakan: Wahai kaumku sesungguhnya aku **baroo'** kepada apa-apa yang kalian ibadahi. (QS. Al An'aam: 78)*

Dan makna-makna yang terkandung dalam surat ***Al baroo-ah Minasy Syirki*** (pembebasan diri dari kesyirikan; yaitu Al Kaafiruun) dan lain-lain yang telah kami sebutkan di muka…… sesungguhnya semua itu tidaklah termasuk cacian yang dilarang dalam ayat di atas, (yaitu cacian) yang tujuannya hanya membikin marah musuh, menghina dan mencelanya saja tanpa mengandung manfaat dan penjelasan, yang menyebabkan dia mencaci Alloh SWT berdasarkan permusuhan dan kebodohan, dan mungkin tanpa ada tujuan. Terutama orang yang masih meyakini tauhid *rubuubiyah* seperti orang kafir Quroisy dan begitu pula para penyembah El Yasiq maka sesungguhnya ***millah Ibrohim*** mengajarkan untuk memberi peringatan tentang El Yasiq mereka, memusuhi dan membencinya, mengajak manusia untuk mengingkarinya dan *baroo'* terhadapnya, terhadap wali-walinya dan terhadap penyembah-penyembahnya yang bersikukuh untuk menjalankannya sebagai hukum, dengan cara menyebutkan kejelekan-kejelekannya, menyingkap kepalsuan dan kebatilan hukum-hukumnya yang secara nyata bertentangan dengan diin Alloh, karena ia memberikan kebebasan untuk berbuat murtad dan riba, mendukung sarana perbuatan keji dan dosa, menggugurkan pelaksanaan huduud seperti hukuman zina, qodzaf, mencuri dan minum khomer dan menggantinya dengan hukum kafir dan sesat. Dan contoh-contoh lainnya yang banyak sekali….sesungguhnya hal ini bukan termasuk yang dilarang

dalam ayat tersebut, meskipun para penyembah dan pengabdi El Yasiq itu menyebutnya sebagai cacian….. atau panjang lidah, bahkan seharusnya sebagaimana yang telah engkau fahami dari pembahasan yang lalu, bahwa para da'i (juru dakwah) haruslah menunjukkan dan menyatakannya secara terang-terangan…. Namun jika hanya murni berupa mencaci mereka, mencaci pemerintahan, penguasa dan undang-undang mereka, untuk sekedar membikin mereka dongkol…..maka ini dilarang karena hal ini mendorong orang-orang bodoh itu untuk mencaci orang yang mencaci mereka, mencaci diinnya dan jalannya. Meskipun mereka mengatasnamakan Islam sebagai bentuk kedustaan dan tuduhan. Sedangkan mereka bersaksi atas *rubuubiyah* Alloh dan mungkin mereka mentauhidkan Alloh dalam beberapa bentuk *uluuhiyah*Nya selain dalam masalah hukum dan perundang-undangan….Sebagaimana yang dijelaskan para ahli tafsir tentang firman Alloh yang berbunyi:

فيسبوا الله

Sehingga mereka mencaci Alloh

Artinya: sehingga mereka mencaci (Alloh) yang memerintahkan kalian untuk mencaci *ilaah-ilaah* tersebut. Maka cacian itu kembali kepada Alloh karena kebodohan dan permusuhan tanpa dasar ilmu. Sebagaimana terkadang seseorang mencela bapak orang lain lalu orang tersebut balik mencela bapaknya, bahkan bisa jadi keduanya bersaudara dari satu bapak. Sebab murka, marah dan dongkol yang murni itu akan menjadikan lawan tidak berfikir dan merenung, serta mendorong dia untuk mencaci … **Muhammad Rosyiid Ridloo** dalam tafsirnya mengatakan: "Yang mendorong untuk berbuat di sini adalah keinginan untuk mencaci yang tujuannya adalah menghina yang

dicaci, maka sesungguhnya orang yang mencaci ini tidak mempunyai tujuan kecuali hanya ingin menghina lawan bicaranya yang ia caci." Lain halnya jika dengan memerankan akal, memasukkan unsur dakwah, berdialog dan mamalingkan perhatiannya kepada kepalsuan *ilaah-ilaah* tersebut dan bahwasanya *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) tersebut tidak dapat mendengar atau melihat atau mendatangkan bahaya atau memberi manfaat atau mendekatkan diri kepada Alloh atau memberi syafaat atau menolong dirinya sendiri dan para pengikutnya sedikitpun….Dan perhatikanlah kisah Ibrohim bersama kaumnya, bagaimana beliau mamalingkan perhatian mereka kepada kepalsuan *ilaah-ilaah* palsu tersebut. Dan berdialog dengan mereka, tidak hanya sekedar membangkitkan kemarahan atau menghinakan mereka… Dan perhatikanlah bagaimana beliau membongkar aib mereka dengan tindakan beliau, mereka terjungkir, saling kontradiksi dan berbuat serampangan… maka ketika itu beliau mengatakan kepada mereka dengan keras:

أف لكم ولما تعبدون من دون الله أفلا تعقلون

Ah celaka kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Alloh, tidakkah kalian berakal ? (Al Anbiyaa': 67)

Dan jika engkau perhatikan perkataan 'Abdulloh **bin 'Amr**, rowi hadits di atas, ketika dia menyitir perkataan orang-orang Quroisy kepada Nabi SAW : "Apakah kamu yang mengatakan begini dan begini". Kemudian ia menerangkan tentang perkataan tersebut dengan mengatakan: "Ketika mereka mendengar beliau mencela *ilaah-ilaah* dan diin mereka. Sedangkan celaan itu menurut orang Arab merupakan cacian atau sama dengan cacian. Dan

Ibnu Taimiyah juga menganggapnya seperti itu dalam bukunya yang berjudul **Ash Shoorimul Masluul 'Alaa Syaatimir Rosuul** dalam penjelasan tentang macam-macam cacian, hal. 528 dan lainnya… Akan tetapi dalam permasalahan ini bukan murni celaan sebagaimana yang telah engkau ketahui. Namun Nabi SAW adalah melaksanakan dakwah tauhid yang diperintahkan oleh Alloh dan melaksanakan ***millah Ibrohim*** yang Alloh perintahkan kepada beliau untuk mengikutinya. Dan ini dianggap oleh orang-orang musyrik sebagai cacian karena ini merupakan pernyataan yang membatalkan diin mereka dan merendahkan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka yang semu dengan cara melepaskan sifat-sifat *uluuhiyah* (ketuhanan) yang mereka sandangkan kepada *ilaah-ilaah* mereka…Inilah yang mereka maksud dengan mencela *ilaah-ilaah* mereka... begitu juga menyebut sesat terhadap nenek moyang mereka, ini bukan sekedar membikin marah saja, akan tetapi untuk menghardik mereka agar tidak taqlid kepada nenek moyang mereka dan untuk menghalangi mereka agar tidak mengikuti kesesatan nenek moyang mereka…. **Al Qoosimiy** menukil perkataan **Ar Rooziy** dalam tafsirnya yang berbunyi: "Ayat ini memberikan arahan kepada orang yang mendakwahkan diin, supaya ia tidak sibuk dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya dalam meraih tujuan. Karena menyebut patung-patung itu sebagai benda mati yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat itu cukup sebagai celaan terhadap sifat *uluuhiyah* (ketuhanan) nya sehingga tidak diperlukan lagi untuk mencacinya…." Namun demikian hal ini tetap tidak membuat senang orang-orang kafir meskipun hal ini bukan murni cacian. Karena ini merupakan serangan dan pengingkaran terhadap *ilaah-ilaah* mereka…. Oleh

karenanya mereka menganggapnya sebagai cacian. Sebagaimana mereka menganggap sebutan sesat terhadap nenek moyang mereka itu sebagai makian. Mereka mengatakan: "Ia membodoh-bodohkan akal kita memaki nenek moyang kita, mencela diin kita, memecah persatuan kita dan mencaci *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) kita…"

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab mengatakan pada point kedua dari enam point mengenai Nabi SAW yang ia sebutkan dalam *siiroh* bahwasanya ketika beliau terang-terangan dalam mencaci diin mereka dan membodoh-bodohkan ulama'-ulama' mereka, ketika itulah mereka melancarkan permusuhan kepada beliau dan para sahabat, dan mereka mengatakan: "Ia membodoh-bodohkan akal kita, mencela diin kita dan memaki *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) kita. Padahal kita tahu bahwa beliau SAW tidak memaki **Isa** dan ibunya, atau para Malaikat atau orang-orang sholih, akan tetapi karena beliau mengatakan bahwa mereka itu tidak boleh diibadahi atau tidak dapat memberikan manfaat dan mendatangkan bahaya, mereka menganggap hal itu sebagai makian…"

Ringkasnya, bahwa semua itu tidak termasuk murni cacian yang Alloh larang dalam ayat, dan tidak pula yang dimaksud dalam ayat tersebut. Meskipun hal itu mengakibatkan orang kafir mencaci Alloh atau diin secara berlebihan. Maka seorang muslim tidak boleh meninggalkan perintah Alloh kepadanya untuk menyatakan tauhid dan *idzhaarud diin* dengan alasan tersebut. Karena cacian ini merupakan permusuhan atas dasar ilmu, sebab ada hujjah dan penjelasannya. Namun jika kita berpandangan seperti diatas (yaitu bahwa semua ini masuk dalam cacian yang

dilarang) niscaya kita akan meninggalkan seluruh ajaran diin kita demi untuk menyenangkan orang-orang kafir..karena diin kita semuanya tegak di atas dasar iman kepada Alloh dan kufur terhadap segala bentuk thogut…maka camkanlah ini….lalu qiyaskanlah ini kepada thogut-thogut kontemporer…yaitu yang berupa undang-undang, manhaj (peraturan hidup), hukum, pemerintahan dan lain-lain… dan pengertian ini tidak terbatas pada berhala-berhala yang terbuat dari batu sehingga menyempitkan artinya yang luas.

Maka dengan demikian kaidah ini hanya dibenarkan untuk hal-hal yang mubah dan sunnah bukan untuk hal-hal yang wajib. Sehingga sebuah kewajiban diin, seperti menerangkan tauhid dan membantah diinnya orang-orang musyrik tidak boleh ditinggalkan dengan dalih untuk menutup kemungkinan tersebut (orang kafir akan mencela Alloh dan diinNya). Sebagaimana yang mungkin dipahami oleh sebagian orang… kalau kita melonggarkan masalah ini tentu kita akan menggugurkan sebagian besar ajaran diin kita…Oleh karena itu **Abu Bak-r Ibnul 'Arobiy** mengatakan dalam **Ahkaamul Qur-aan**, hal. 474: "Masalah kedua: Hal ini menunjukkan bahwasanya orang yang melakukan kebenaran harus menghentikan perbuatannya jika hal itu mengakibatkan sesuatu yang membahayakan diin. Dalam hal ini ada kajian yang panjang, yang intinya adalah jika kebenaran tersebut sebuah kewajiban maka bagaimanapun harus dilaksanakan dan jika perbuatan tersebut sebuah perbuatan yang *jaa'iz* (boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan) maka berlakulah kaidah ini. *Walloohu A'lam*". Dan **Muhammad Rosyiid Ridloo** mengatakan: "Dan diantaranya adalah: apa yang dinukil **Abu Manshuur**, ia mengatakan: Bagaimana mungkin Alloh *ta'aalaa* melarang

kita untuk mencaci orang yang berhak untuk dicaci dengan alasan agar dia tidak mencaci orang yang tidak berhak untuk dicaci, padahal Alloh telah memerintahkan kita untuk memerangi mereka, dan padahal jika kita memerangi mereka, pasti mereka memerangi kita, sedangkan membunuh orang mukmin tanpa alasan yang benar itu adalah kemungkaran? Dan begitu pula Nabi SAW telah memerintahkan untuk menyampaikan dan membacakan (ayat Al Qur'an) kepada mereka meskipun mereka mendustakannya… Dan jawaban untuk persoalan ini adalah bahwasanya mencaci *ilaah-ilaah* (berhala-berhala) itu adalah mubah dan tidak diwajibkan sedangkan memerangi mereka dan juga *tabliigh* (menyampaikan ayat Al Qur'an) adalah wajib. Dan sesuatu yang mubah itu bisa dilarang dengan alasan hal-hal yang akan ditimbulkannya, sedangkan sesuatu yang wajib itu tidak bisa dilarang dengan menggunakan alasan hal-hal yang ditimbulkannya". Dan demikianlah bantahan terhadap orang yang berhujjah dengan hadits *shohiih* yang diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** yang menyebutkan bahwa firman Alloh SWT yang berbunyi:

ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها

Janganlah engkau keraskan (bacaan) sholatmu dan janganlah engkau lirihkan. (QS. Al Isroo': 110)

Ayat ini turun ketika Rosulullah SAW masih sembunyi-sembunyi di Mekah. Dahulu jika beliau mengeraskan suaranya, orang-orang musyrik mendengarnya sehingga mereka mencaci Al Qur'an, mencaci yang menurunkannya (yaitu Alloh) dan mencaci orang yang membawanya (Rosul). Maka Alloh SWT berfirman:

ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها

Janganlah engkau keraskan (bacaan) sholatmu dan janganlah engkau lirihkan. (QS.Al Isroo': 110)

Janganlah engkau keraskan (bacaan) sholatmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya dan janganlah engkau lirihkan sehingga para sahabatmu tidak dapat mendengarnya. Dan bacalah pertengahan antara keduanya. Mereka berhujjah dengan ini untuk membantah apa yang kami sebutkan di muka yaitu wajibnya *idzhaarud diin*.

Maka dakwah untuk beribadah kepada Alloh pun berjalan, diin kaum muslimin nampak nyata, dakwah mereka untuk mencampakkan berhala diketahui oleh setiap orang di Mekah dan *baroo-ah* mereka terhadap berhala-berhala tersebutpun nampak jelas. Apabila keadaanya telah semacam ini, maka tidak membaca Al Qur'an dengan suara keras untuk menghindari dampak negatif tersebut tidak akan memadamkan cahaya dakwah dan juga tidak akan berdampak negatif padanya sama sekali…Al Qur'an tersebar di setiap tempat meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya…Dan ***millah Ibrohim*** tersiar, sampai-sampai orang yang menyatakan Islam ketika itu disebut sebagai *Shoobi'iy*, yang artinya adalah orang yang kafir terhadap diin dan berhala-berhala mereka. Dan permasalahan ini sangatlah jelas dan tidak ada kerancuan atau kesamaran padanya. Selain itu mengeraskan bacaan sholat sampai terdengar oleh orang-orang yang tidak sholat bukanlah merupakan kewajiban dalam sholat, maka ia boleh ditinggalkan untuk mencegah akibat (yang negatif) tersebut. Berdasarkan dengan kaidah di atas (yaitu meninggalkan sebuah amalan untuk menghindari dampak yang negatif-

pentj.) yang hanya berlaku untuk amalan-amalan yang *mubaah* dan *mustahabb*, dan tidak berlaku untuk amalan-amalan yang wajib, maka hal itu (tidak mengeraskan bacaan ketika sholat) bukanlah sebuah bentuk meninggalkan kewajiban, akan tetapi dalam masalah ini imam cukup memperdengarkan orang yang sholat di belakangnya. Dan inilah yang diperintahkan Alloh SWT kepada RosulNya dalam firmanNya:

ولا تخافت بها

Dan janganlah engkau lirihkan bacaan sholatmu.

Maksudnya adalah (janganlah engkau lirihkan bacaanmu) sehingga tidak terdengar oleh sahabat-sahabatmu.

37

Dan ada lagi *syubhat* lain yang mungkin dijadikan *hujjah* oleh sebagian orang….yaitu perlindungan yang dilakukan oleh **Abu Thoolib** terhadap Nabi SAW yang Alloh *'Azza wa Jalla* puji dalam firmanNya:

ألم يجدك يتيما فآوى

Bukankah Alloh mendapatkanmu dalam keadaan yatim lalu melindungimu… (QS. Adl Dluhaa: 6)

Dan begitu pula kisah-kisah pemberian jaminan keamanan oleh orang kafir kepada orang muslim contohnya banyak. Diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy** dalam kitab Shohihnya tentang jaminan keamanan **Ibnu Ad Daghnah** kepada **Abu Bak-r** di Mekah…Begitu pula perlindungan **An Najaasyiy** kepada kaum muslimin ketika dia beragama Nasrani sebelum dia masuk Islam…..dan lain-lain…. Yang mana inti dari syubhat ini adalah: "Jika memang demikian lalu bagaimana mungkin orang muslim bisa menerima perlindungan dan jaminan keamanan dari

orang-orang kafir yang aqidah dan manhajnya berbeda dengannya sebagaimana yang disebutkan dalam kisah-kisah di atas?? Apakah hal ini tidak bertentangan dengan ***millah Ibrohim*** dalam bersikap *baroo'* terhadap orang-orang musyrik…?"

Maka dengan memohon petunjuk kepada Alloh kami jawab: Sesungguhnya kisah-kisah di atas tidaklah bertentangan dengan ***millah Ibrohim*** serta dakwah para Nabi dan Rosul. Hal itu karena dalam permasalahan ini ada dua hal yang berbeda sebagimana yang telah kami sebutkan di depan:

Pertama: *baroo-ah* terhadap *ilaah-ilaah* batil mereka dan kufur terhadap thogut-thogut mereka yang diibadahi selain Alloh *'Azza wa Jalla*.

Kedua: Memusuhi orang-orang musyrik yang bersikukuh diatas kebatilan mereka… Dan telah kami terangkan juga di depan bahwa point yang pertama di atas harus laksanakan oleh setiap muslim sejak langkah pertamanya di atas jalan ini tanpa mengulur-ngulur waktu atau menunda-nundanya. Bahkan ini harus ditunjukkan dan dinyatakan oleh sekelompok dari umat Islam supaya manusia mengetahui pokok dakwah, dan terkenal sehingga menjadi ciri khas bagi setiap orang yang masuk diin ini…

Adapun yang kedua, tidaklah ditampakkan atau ditunjukkan kecuali jika mereka bersikukuh di atas kebatilan dan memusuhi kebenaran dan penganutnya. **Abu Thoolib** misalnya…meskipun dia tetap dalam kekafirannya namun ia tidak menampakkan permusuhan dan kebencian kepada kebenaran dan penganutnya. Bahkan sebaliknya dia menjadi penopang dan pembela pelaku dan pembawa kebenaran

SAW sebagaimana yang diterangkan oleh **Al 'Abbaas** ra dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh **Al Bukhooriy**, ia mengatakan kepada Nabi SAW:

ما أغنيت عن عمك فإنه يحوطك وينصرك ويغضب لك ...

Aku tidak bisa seperti pamanmu, karena dia melindungimu, membelamu dan marah untukmu…."

Meskipun hal itu dilakukan karena fanatisme dan ikatan kekeluargaan. Dalam hal ini silahkan lihat keterangan **Al 'Allamah Asy Syinqiithiy** dalam **Adl-waa-ul Bayaan** III / 41, 43, 406, 407 tentang dibelanya diin ini dengan orang yang fajir, karena ikatan-ikatan fanatisme kelompok dan hubungan-hubungan kekeluargaan meskipun ikatan-ikatan tersebut batil dan meskipun kasih sayang tersebut batil ditinjau dari landasan dan batasannya… Sehingga itu semua menunjukkan bahwa pelindung dan pembela seperti ini… masih tersisa harapan ia akan mendapat hidayah dan mengikuti kebenaran sampai akhir hayatnya selama dia tidak berdiri di barisan yang memusuhi dan memeranginya, bahkan dia berdiri sebagai pembela bagi sebagian pengikutnya… Apalagi selain itu dia merupakan orang khusus atau kerabat seorang da'i yang mencintainya…. Oleh karena itu Nabi SAW tidak pernah berputus asa untuk mendakwahi pamannya yang mengatakan:

و الله لن يصلوا إليك بجمعهم   حتى أوسد في التراب دفينا
فاصدع بأمرك ما عليك   أبشر بذاك وقر منه عيونا

demi Alloh mereka semua tidak akan dapat menyentuhmu…
sampai aku terbaring dikuburkan dalam tanah...
maka sampaikanlah ajaranmu, tidak masalah...

bergembiralah dengan hal itu dan senanglah…

Namun sebelum itu semua, di sana ada permasalahan lain…yaitu point yang pertama dan yang penting dalam pembahasan ini… yaitu bahwasanya Nabi SAW menghadapi sikap pamannya yang membela ini, beliau tidak pernah ber*mudaahanah* (kompromi) dengannya dalam masalah dakwah dan diinnya. Justru paman beliau memahami dakwah beliau SAW dan mendengar permusuhan beliau dan celaan beliau terhadap *ilaah-ilaah* batil mereka. Dan orang-orang Quroisy telah berusaha bersamanya untuk menekan Nabi SAW supaya berhenti berdakwah dan mencela terhadap *ilaah-ilaah* mereka serta membodoh-bodohkan akal mereka. Dan ketika **Abu Thoolib** berusaha melakukan hal itu, beliau SAW tidak ber*mudaahanah* (kompromi) dengannya dan tidak mundur sedikitpun dari ajaran diinnya, untuk menyenangkan hati pamannya yang telah melindungi, menjaga dan membelanya. Bahkan beliau mengucapkan kata-kata yang terkenal:

و الله ما أنا بأقدر أن أدع ما بعثت به من أن يشعل أحد من هذه الشمس شعلة من نار

Demi Alloh, saya tidak lebih mampu meninggalkan ajaran yang Alloh perintahkan untuk saya sampaikan dari pada orang ingin menyalakan api dari matahari.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh **Ath Thobrooniy** dan yang lainnya. Dan beliau SAW sama sekali tidak ada ikatan kasih sayang atau cinta dengan pamannya yang kafir. Bagaimana mungkin sedangkan beliau SAW adalah suri tauladan dan panutan kita yang paling tinggi dalam melaksanakan firman Alloh تعا لى yang berbunyi:

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم...

Kamu tidak akan mendapatkan sebuah kaum yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhir berkasih sayang dengan orang yang menentang Alloh dan RosulNya meskipun mereka adalah bapak-bapak mereka.

Meskipun beliau sangat berkeinginan untuk memberikan hidayah kepadanya…. karena hal ini tidak ada hubungannya dengan cinta dan kasih sayang….Dan Nabi SAW tidak pernah menyolatkannya ketika meninggal meskipun ia melindungi, membela dan menjaga beliau… Bahkan Alloh *'Azza wa Jalla* melarang beliau meskipun hanya sekedar memintakan ampun untuknya, yaitu dengan diturunkannya ayat yang berbunyi:

ما كان للنبي والذين آمنوا معه أن يستغفروا للمشركين

Tidak sepatutnya Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun untuk orang-orang musyrik. (QS. At Taubah: 113)

Dan ketika '**Aliy** ra datang kepada beliau SAW dan mengatakan:

إن عمك الشيخ الضال قد مات فمن يواريه ؟

Sesungguhnya pamanmu, orang tua yang sesat itu telah mati, lalu siapa yang akan menguburkannya?

Beliau hanya menjawab:

اذهب فواره

*Pergilah dan kuburkan dia. (Ini diriwayatkan oleh **Ahmad**, **An Nasaa-iy** dan yang lain).*

Hal ini sama dengan *roh-th* (suku, sanak kerabat) nya Nabi Syu'aib yang membela beliau dari orang-orang kafir. Alloh berfirman mengenai perkataan musuh-musuh NabiNya ini:

ولو لارهطك لرجمناك

*Seandainya bukan karena **roh-th** (suku, sanak kerabat) mu pasti kami akan merajammu." (QS. Huud: 91)*

Padahal mereka adalah orang-orang kafir…Begitu pula kisah Nabi Shoolih as dengan *waliy* (pembela) nya yang ditakuti oleh orang-orang kafir.

قالوا تقاسموا بالله لنبيتنه وأهله ثم لنقولن لوليه ما شهدنا مهلك أهله وإنا لصادقون

*Mereka mengatakan: Bersumpahlah kalian atas nama Alloh bahwa kita benar-benar akan menyerangnya beserta keluarganya pada malam hari kemudian kita akan katakan kepada **waliy**-nya : Kami tidak menyaksikan binasanya keluarganya dan kami adalah benar-benar orang yang jujur. (QS. An Naml: 49)*

(38) Selain itu ada perbedaan yang jelas yang harus diperhatikan dan diperhitungkan antara orang kafir yang menolong atau melindungi, membela dan menjaga seorang muslin atas kemauannya sendiri tanpa orang muslim tersebut menyandarkan diri kepadanya atau merendahkan diri dan mencintai kepadanya, akan tetapi hal itu hanyalah dilakukan oleh orang kafir dengan sendirinya karena motivasi kesukuan atau fanatisme golongan atau kekerabatan atau yang lain…dan antara orang muslim yang memintanya dari orang kafir dan permintaannya itu mengandung unsur merendahkan diri, takut, *mudaahanah* (kompromi) atau membiarkan dan mendiamkan

kebatilannya atau ridlo terhadap kesyirikannya…Tidak diragukan lagi bahwa perbedaan antara keduanya jelas dan nyata yang dapat dilihat oleh orang yang mempunyai penglihatan. Dan kalau engkau perhatikan peristiwa-peristiwa di atas tentu engkau dapat melihat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut termasuk jenis yang pertama…Dan ada perkataan lembut **Abu Ja'far Ath Thohaawiy** yang mirip dengan masalah ini dalam **Musykilul Aatsaar** III / 239. Beliau membedakan antara meminta bantuan orang-orang musyrik dalam peperangan yang termasuk dilarang oleh Alloh SWT dalam firmanNya:

يا أيها الذين آمنوا لاتتخذوا بطانة من دونكم لا يألونكم خبالا..

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan orang yang di luar kalian sebagai teman kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya mendatangkan bahaya kepada kalian. (QS. Ali 'Imroon: 118)

Dan antara orang-orang kafir yang dengan sendirinya memerangi musuh-musuh kaum muslimin tanpa permintaaan bantuan dari kaum musllimin. Silahkan kaji pembahasan tersebut karena bermanfaat dalam masalah ini… Begitu pula jaminan keamanan **Ibnu Ad Daghnah** kepada **Abu Bak-r**… semuanya termasuk bagian ini….

Dan juga termasuk hal ini adalah menjalin hubungan, bergaul secara baik dan menjalin ikatan hati dengan kedua orang tua yang musyrik. Sebab ada harapan keduanya akan terpengaruh dengan anaknya dan dengan kebenaran yang diserukannya itu selama keduanya ada ikatan dengan anak….. sampai meskipun keduanya berusaha keras agar ia menyekutukan Alloh….selama keduanya tidak berada di

dalam barisan yang memerangi dan memusuhi yang menghalangi jalan Alloh…Jika keduanya melakukan hal itu maka ia harus *baroo'* kepada keduanya secara terang-terangan sebagaimana yang dilakukan Ibrohim kepada bapaknya ketika dia mengetahui bahwa bapaknya adalah musuh Alloh…Bahkan kedua orang tua itu dimusuhi dan diperangi sebagaimana yang dilakukan oleh **Abu 'Ubaidah** dan sahabat-sahabat yang lainnya ketika perang **Badar**…. Demikian pula Nabi Ibrohim as, sebagaimana yang telah kami terangkan di depan, beliau berusaha menjinakkan hati bapaknya, mengajaknya dengan cara yang paling baik dan lembut, dan beliau menunjukkan keinginan keras beliau untuk memberikan hidayah kepadanya dan rasa takutnya kepada siksa Alloh terhadap wali-wali (pengikut-pengikut) syetan…. akan tetapi beliau *baroo'* dan memisahkan diri darinya ketika beliau mengetahui permusuhannya yang nyata kepada Alloh….Dan Alloh mengecualikan permohonan ampun beliau untuk bapaknya, dalam perintahNya agar meneladani Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya dalam surat Al Mumtahanah. Sedangkan dalam surat At Taubah Alloh melarang orang-orang beriman memintakan ampun untuk orang-orang musyrik meskipun mereka itu adalah kerabat mereka, kemudian Alloh berfirman mengenai Ibrohim:

فلما تبين له أنه عدو لله تبرأ منه إن إبراهيم لأواه حليم

*Maka tatkala Ibrohim mengetahui ternyata ia adalah musuh Alloh, Ibrohimpun **baroo'** kepadanya, sesungguhnya Ibrohim itu hatinya sangat lembut lagi penyantun.*

Dan senada dengan ini firman Alloh *ta'aalaa*:

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن

Dan janganlah kalian berbantah dengan ahlul kitab kecuali dengan cara yang paling baik…

kemudian Alloh *ta'aalaa* mengecualikan:

إلا الذين ظلموا منهم ...

Kecuali orang-orang yang dholim di antara mereka. (QS. Al 'Ankaabut: 64)

Begitun pula jaminan keamanan yang diberikan oleh **An Najaasyiy** kepada para sahabat yang hijroh…Silahkan kaji kisah **Ja'far** dan sikapnya dalam menyatakan diin dan keyakinannya tentang Isa as secara terang-terangan, yang bertentangan dengan diin orang-orang yang ia tinggal di tengah-tengah mereka. Meskipun ia dan orang-orang yang bersamanya dalam keadaan lemah dan tertindas, dan meskipun ia dan orang-orang yang bersamanya berada dalam jaminan keamanan mereka…Bahkan **An Najaasyiy** menangis ketika mendengar firman Alloh dibacakan, dan ia menunjukkan sikap mendukung dan menerima, dan ia memberikan jaminan keamanan kepada mereka. Sehingga mereka pun menunjukkan diin dan keyakinan mereka kepada setiap orang. Maka Islamnya **An Najaasyiy** dan penduduk Habasyah yang masuk Islam adalah lantaran petunjuk Alloh *ta'aalaa* kemudian lantaran para sahabat menunjukkan diin mereka… Dan untuk membantah syubhat ini silahkan kaji risalah **Al Mauridul 'Adzbuz Zallaal**, karangan **Syaikh 'Abdur Rohmaan bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** rh dalam **Ad Duror As Sunniyah**, juz **Mukhtasorootur Ruduud**, hal. 124, dan juga hal. 197 dalam juz yang sama. Risalah ini penting untuk membantah syubhat tersebut dan dan syubhat lainnya, yaitu

alasan mereka dengan orang beriman yang berada dalam keluarga fir'aun, dan demikian juga hal 212.

Dan ringkasan dari semua itu adalah … bahwasanya bermusuhan dengan *ahlul baathil*, dan menunjukkan *baroo-ah* kepada mereka, kepada *ilaah-ilaah* palsu mereka, diin batil mereka dan undang-undang busuk mereka… merupakan prinsip yang agung dan rukun yang kokoh dalam dakwah para Nabi dan Rasul … dan sebagaimana yang telah engkau fahami bahwa masalah ini merupakan syari'at yang jelas yang bersandar kepada pokok ajaran dan pondasi Islam … Maka seandainya seluruh penduduk bumi berkumpul untuk membantah dan meggugurkannya niscaya mereka tidak akan mampu…. Sedangkan orang yang tidak sependapat dalam permasalahan ini tidaklah berdalil kecuali dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang menurut mayoritas *ushuuliyyuun* (ahli ushul fiqih) dan para peneliti tidak berlaku secara umum. Akan tetapi kisah-kisah tersebut terjadi dengan pengecualian dan pengkhususan … Dan apabila telah ditetapkan bahwasanya jalan ini adalah prinsip yang agung dan *muhkam* (jelas) … maka dalil-dalil parsial dan yang lainnya, yang dianggap sebagai dalil-dalil yang bertentangan oleh orang-orang yang tidak sependapat dalam masalah ini … adalah dalil-dalil *mutasyaabih* (samar) yang harus dirujuk kepada dalil-dalil yang *muhkam*, bukan malah membenturkan sebagian ayat Alloh dengan ayat yang lain atau dengan *sunnatul Musthofaa* (hadits). Camkanlah masalah ini dan janganlah engkau tertipu dengan syubhat-syubhat orang-orang yang mencampur adukkannya.

"Dan demikianlah, para aktivis dakwah harus mengambil sikap memisahkan diri secara sempurna dari kaumnya…. Dan ketika pemisahan ini terlaksana, maka akan

terwujud janji Alloh untuk menolong para wali-Nya terhadap musuh-musuhNya… Dan di sepanjang sejarah dakwah, Alloh tidak akan memisahkan antara wali-waliNya dan musuh-musuhNya kecuali setelah wali-waliNya sendiri yang memisahkan diri dari musuh-musuhNya atas dasar aqidah, sehingga mereka hanya memilih Alloh saja… Dan para aktivis dakwah mendapatkan suri tauladan yang baik dari para Rasul Alloh…Dan sesungguhnya hati mereka harus dipenuhi dengan *tsiqqoh* (keyakinan kepada Alloh) sampai mati…. Dan mereka harus bertawakkal kepada Alloh saja di hadapan thoghut, apapun bentuknya…Dan thogut itu tidak akan dapat membahayakannya kecuali hanya gangguan….sebagai bentuk ujian dari Alloh, dan bukan karena Alloh tidak mampu untuk membela wali-waliNya, dan bukan pula karena Alloh menterlantarkan mereka dan menyerahkan mereka kepada musuh-musuhNya. Akan tetapi ini adalah ujian untuk menyaring hati dan menyaring barisan… Kemudian kejayaan itu adalah milik orang-orang beriman dan terwujudlah janji Alloh kepada mereka untuk memberikan kemenangan dan kekuasaan." (Dinukil dari **Fii Dhilaalil Qur-aan** dengan sedikit perubahan).

39

Dan yang terakhir hendaknya engkau memahami bahwa manusia dalam menyikapi kebenaran ini ada empat macam:

- Orang yang teguh dan secara tegas mengikuti ***millah Ibrohim*** dan diin seluruh Rosul sesuai dengan yang telah diterangkan di muka. Ia tidak takut terhadap celaan orang dalam menjalankan perintah Alloh. Orang semacam ini termasuk dalam golongan **Ath Thoo-ifah Adh Dhoohiroh Al Manshuuroh** (kelompok yang nampak dan mendapat pertolongan). Dia mendakwahkan kebenaran, ia berbaur

dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka. Dialah orang yang sukses meraih kemuliaan di dua alam (dunia dan akhirat), yang Alloh sebutkan dalam firmanNya:

ومن أحسن قولا ممن دعا إلى الله وعمل صالحا وقال إنني من المسلمين

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru (untuk beribadah) kepada Alloh dan beramal sholih, dan dia mengatakan: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Alloh). (QS. Fush-shilat: 33)

Dan orang semacam inilah yang dimaksud dalam hadits yang berbunyi:

المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم خير ...

Orang beriman yang berbaur dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka itu lebih baik…..

Dan sesungguhnya dia mendapatkan gangguan itu disebabkan karena ia menyampaikan apa yang disampaikan oleh para Rosul…ia tidak ber*mudaahanah* (kompromi) dengan *ahlul baathil* atau *rukuun* (sidikit condong) kepada mereka atau ridlo dengan kebatilan mereka, akan tetapi dia *baroo'* kepada mereka, menunjukkan permusuhan kepada mereka dan menjauhi segala apa yang membantu mereka untuk berbuat batil, seperti kedudukan dan jabatan atau pekerjaan atau sarana. Maka barang siapa bersikap seperti ini dia tidak berdosa untuk tetap tinggal di antara mereka dan di negeri mereka, dan dia tidak wajib untuk hijroh dari negeri manapun dia berada. **Syaikh Hamad bin 'Atiiq** dalam **Ad Duror As Sunniyah** ketika membahas firman Alloh yang berbunyi:

قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم و الذين معه

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrohim dan orang-orang yang bersamanya". (QS. Al Mumtahanah: 4).

Ia mengatakan: "Makna dari firmanNya yang berbunyi بدا adalah ظهر (nampak) dan بان (jelas), dan maksudnya adalah terang-terangan untuk terus menerus memusuhi dan mebenci orang yang bertauhid kepada Robbnya. Barang siapa telah merealisasikan ini dengan ilmu dan amal, dan telah menyatakannya dengan terang-terangan sehingga penduduk negerinya mengetahuinya, maka dia tidak wajib hijroh dari negeri mana saja dia berada. Adapun orang yang tidak melaksanakan seperti itu, lalu dia menyangka bahwa apabila dia dibiarkan mengerjakan sholat, shoum (puasa) dan haji berarti telah gugur kewajiban hijroh baginya, maka ini merupakan bentuk kebodohan terhadap diin dan kelalaian terhadap inti ajaran para Rosul…." (hal. 199 dari juz Jihad). Orang semacam ini apabila dia telah menyampaikan kebenaran dengan terang-terangan lalu dia diancam untuk dibunuh dan disiksa, sedangkan tidak ada negara yang ia dapat hijroh ke sana, maka suri tauladan yang baik baginya adalah *ash-haabul kahfi* (orang-orang yang bersembunyi di goa) yang mempertahankan diinnya dan mereka melarikan diri ke gunung……dan ada suri tauladan yang lain yaitu *ash-haabul ukhduud* yang dibakar karena mempertahankan aqidah dan tauhid mereka, sedangkan mereka tidak merasa lemah atau tunduk... dan juga ada suri tauladan pada sahabat-sahabat Nabi yang berhijroh, berjihad, berperang dan terbunuh. Dan cukuplah bagimu Robbmu sebagai pemberi petunjuk dan pembela.

ولو لاهم كادت تميد بأهلها ولكن رواسيها وأوتادها هم

ولو لاهم كانت ظلاما بأهلها ولكن هم فيها بدور وأنجم

kalau bukan karena mereka, hampir saja penduduknya goncang…
akan tetapi merekalah yang menjadi gunung-gunung dan pasak-pasaknya. ..
kalau bukan karena mereka, pasti penghuninya akan diselimuti kegelapan. ..
akan tetapi merekalah yang menjadi rembulan dan bintang di sana…

- Atau orang yang lebih rendah tingkatannya daripada yang pertama. Ia tidak mampu menempuh jalan yang dipenuhi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut. Ia khawatir terhadap diinnya namun dia tidak mampu untuk menyatakannya dengan terang-terangan….Maka dia *'uzlah* (mengasingkan diri) dengan membawa kambing-kambing miliknya di tempat-tempat turunnya hujan (lembah) dan perbukitan. Di sana dia beribadah kepada Alloh dan lari menyelamatkan diinnya dari *fitnah* (ujian, kerusakan)….

- Atau orang *mustadl'af* (yang lemah dan tertindas), yang menutup pintu rumahnya dan dia urusi urusan-urusan pribadinya (keluarganya). Ia berusaha untuk menyelamatkan dan menjaga keluarganya dari kesyirikan, dari orang-orang musyrik, dan dari *naar* (neraka) yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu….Ia menjauhi dan memalingkan diri dari orang kafir. Ia tidak menampakkan sikap ridlo terhadap kebatilan mereka dan tidak pula mendukungnya dalam bentuk apapun…. Dan untuk

menyelamatkan tauhidnya, hatinya harus tetap memendam permusuhan dan kebencian terhadap kesyirikan dan orang-orang musyrik. Ia menunggu-nunggu hilangnya penghalang… Dan mencari-cari kesempatan untuk lari menyelamatkan diinnya dan hijroh ke tempat yang lebih ringan kejahatannya…. yang ia dapat melaksanakan *idz-haarud diin* (menunjukkan diin), sebagaimana hijrohnya para sahabat ke Habasyah (Ethiopia).

- Atau orang yang menunjukkan sikap ridlo terhadap ahlul baathil, ber*mudaahanah* (kompromi) dengan kedustaan dan kesesatan mereka. Orang semacam ini ada 3 macam keadaannya sebagaimana yang diterangkan oleh **Syaikh Ibnu 'Atiiq** dalam **Sabiilun Najaat wal Fikaak**, hal. 62, ia mengatakan:

a. Keadaan Pertama: ia mengikuti mereka baik lahir maupun batin. Orang semacam ini kafir dan keluar dari Islam. Sama saja apakah dia mukroh (dipaksa) atau tidak. Dia ini termasuk dalam firman Alloh:

ولكن من شرح بالكفر صدرا فعليهم غضب من الله ولهم عذاب عظيم

Akan tetapi barang siapa yang dadanya lapang terhadap kekafiran, maka baginya adalah murka dari Alloh dan siksa yang besar. (QS. An Nahl: 106).

b. Keadaan Kedua: ia mengikuti dan cenderung kepada mereka dalam hati, namun secara dhohir ia menyelisihi mereka. Ini juga kafir dan mereka inilah yang disebut orang-orang munafiq.

c. Keadaan Ketiga: ia mengikuti mereka secara *dhoohir* namun hatinya tidak setuju dengan mereka. Orang semacam ini ada 2 macam:

- Pertama: dia melakukannya karena ia berada di bawah kekuasaan mereka dan mereka memukul, memenjarakan dan mengancamnya untuk dibunuh. Dalam keadaan seperti ini dia boleh mengikuti mereka secara dhohir namun hatinya harus tetap dalam keadaan iman, sebagaimana yang terjadi dengan **'Ammaar**. Alloh berfirman:

إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان

*Kecuali orang yang **mukroh** (dipaksa) sedangkan hatinya tetap beriman. (QS. An Nahl: 106).*

Saya katakan: Dalam kadaan seperti ini hendaknya ia senantiasa berusaha untuk lari menyelamatkan diinnya, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Nabi SAW yang lemah dan tertindas, dan senantiasa berdoa dengan:

ربنا أخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا من لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا

Wahai Robb kami keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya dholim ini, dan jadikanlah bagi kami penolong dari sisiMu dan jadikanlah bagi kami pembela dari sisiMu. (QS. An Nissa': 75).

40

- Kemudian ia (**Syaikh Ibnu 'Atiiq**) mengatakan: "Kedua: Ia mengikuti mereka secara dhohir namun hatinya tidak setuju dengan mereka, padahal dia tidak berada di bawah kekuasaan mereka. Akan tetapi yang mendorongnya bersikap seperti itu

adalah tamak terhadap kekuasaan atau harta atau cinta terhadap Negara atau keluarga atau khawatir terjadi apa-apa dengan hartanya. Orang semacam ini murtad dan kebenciannya dalam hati kepada mereka tidak ada manfaatnya. Orang semacam ini termasuk yang Alloh maksud dalam firmanNya:

ذلك بأنهم استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة وإن الله لا يهدي القوم الكافرين

Hal itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada Akherat. Dan sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dholim. (QS. An Nahl: 107)

Dalam ayat ini Alloh menerangkan bahwasanya yang mendorong mereka untuk melakukan kekafiran bukanlah kebodohan atau kebenciannya atau kecintaannya kepada kebatilan, akan tetapi nilai-nilai duniawi yang lebih dia utamakan daripada diin….” Ia (**Syaikh Ibnu 'Atiiq**) juga mengatakan: “Dan inilah yang dimaksud dalam perkataan **Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** rh.”

Saya katakan: “Perkataan Syaikhul Islam **Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** yang dimaksud oleh **Ibnu 'Atiq** tersebut terdapat di banyak tempat dalam buku-buku dan risalah-risalahnya. Sebagai contoh adalah perkataannya dalam **Majmuu'atur Rosaa-il An Najdiyah**, hal. 42, yaitu yang berbunyi: “Ketahuilah bahwasanya dalil-dalil yang menunjukkan atas kafirnya orang muslim yang shohih apabila ia menyekutukan Alloh atau berada dalam barisan orang-orang musyrik dalam memusuhi orang-orang yang

bertauhid, meskipun dia tidak menyekutukan Alloh, sangat banyak untuk disebutkan, baik dari firman Alloh, sabda RosulNya dan perkataan para ulama'. Dan di sini saya sebutkan sebuah ayat yang penafsirannya telah disepakati oleh para ulama', yaitu bahwasanya ayat tersebut turun mengenai kaum muslimin dan juga bahwasanya apabila seseorang mengucapkannya maka dia telah kafir, kapanpun dia mengucapkannya. Alloh Ta'ala berfirman:

من كفر بالله بعد إيمانه إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان

Barang siapa yang kafir kepada Alloh setelah dia beriman, kecuali orang yang mukroh (dipaksa) sedangkan hatinya tetap beriman. (QS. An Nahl: 106).

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya mereka lebih mencintai kehidupan dunia dari pada akherat. Maka apabila para ulama' mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai para sahabat yang disakiti oleh penduduk Mekkah, dan para ulama' juga mengatakan bahwasanya apabila seseorang sahabat mengucapkan kata-kata syirik dengan lisannya, meskipun ia membencinya dan memusuhi penganutnya, akan tetapi dia mengucapkannya karena takut kepada mereka maka dia telah kafir setelah dia beriman”.

Ini sesuai dengan perkataan **Syaikh Ibnu 'Atiiq** sebelumnya dan perkataan **Syaikh Sulaimaan** yang tercantum setelahnya. Dan ini adalah perkataan yang sangat sensitif. Dan saya yakin betul seandainya ini perkataan kami dan bukan perkataan para imam tersebut pasti akan dikatakan: *khowaarij* dan *takfiir*.. Padahal ayat tersebut merupakan nash yang jelas menunjukkan padanya…Permasalahan ini berbeda dengan permasalahan *ikrooh* (dipaksa) atau dipukul atau disiksa yang mana

pelakunya akan Alloh maafkan. Akan tetapi di sini kami berbicara mengenai orang-orang yang tidak dipaksa, tidak dipukul dan tidak disiksa, akan tetapi yang mendorong mereka mengikuti dan ber*walaa'* kepada orang-orang musyrik adalah cinta dunia, khawatir dengannya, tamak dengan harta dan cinta kepada tempat tinggal (yang mereka sebut sebagai tanah dan tabungan). Ini berarti ia lebih mencintai kehidupan dunia daripada akherat dan menukar kesenangan yang fana dengan mengorbankan diin, tauhid dan aqidah…Dan terkadang mereka beralasan dengan *ikrooh* dan mengaku karena *dloruuroh* padahal sebenarnya tidak demikian. Oleh karena itu Alloh *Taa'alaa* berfirman dalam surat Ali 'Imoon setelah melarang ber*walaa'* (loyal) kepada musuh-musuhNya dan memperbolehkan untuk *taqiyah* bagi orang yang benar-benar *mukroh*. Alloh mengingatkan dengan firmanNya:

ويحذركم الله نفسه وإلى الله المصير * قل إن تخفوا ما في صدوركم أو تبدوه يعلمه الله

Dan Alloh mengingatkan kalian terhadap diriNya. Dan hanya kepadaNyalah tempat kembali. Katakanlah: Jika kalian menyembunyikan apa yang ada dalam dada-dada kalian atau kalian menampakkannya niscaya Alloh mengetahuinya. (QS. Ali 'Imroon: 28-29)

Dan Alloh langsung berfirman pada ayat setelahnya:

يوم تجد كل نفس ما عملت من خير محضرا وما عملت من سوء تود لو أن بينها وبينه أمدا بعيدا ويحذركم الله نفسه ...

Pada hari dimana tiap-tiap jiwa mendapatkan kebaikan yang ia lakukan dihadapkan kepadanya, dan begitu pula kejelekan yang ia lakukan. Ia berharap seandainya antara dirinya dan hari itu ada

jarak waktu yang lama. Dan Alloh mengingatkan kalian dari diriNya. (QS. Ali 'Imroon: 30)

Ini merupakan ancaman yang paling besar bagi orang yang merenungkan dan memikirkan Al Qur'an….Akan tetapi barang siapa yang Alloh ingin menyesatkannya, maka engkau sama sekali tidak berkuasa menghalangiNya sedikitpun… Hal itu disebabkan karena banyak orang yang tidak ada nilainya beralasan dengan *ikrooh* padahal mereka bukanlah orang yang *mukroh* (dipaksa) … Dan para ulama' telah menyebutkan syarat-syarat syahnya *ikrooh*, yaitu diantaranya:

- Hendaknya orang yang *mukrih* (memaksa) mampu untuk melakukan apa yang dia ancamkan, dan orang yang *mukroh* (dipaksa) tidak mampu melawan meskipun dengan lari….
- Hendaknya ia mempunyai perkiraan kuat seandainya ia menolak, pasti ancaman itu ditimpakan kepadanya.
- Hendaknya ancaman itu bersifat segera. Sehingga kalau dia mengatakan:"Jika kamu tidak melakukan begini pasti kamu akan aku pukul besok." Ini tidak dianggap sebagai *mukroh* (orang yang dipaksa).
- Orang yang disuruh itu tidak menunjukkan tindakan berlebih-lebihan dengan melakukan perbuatan melebihi apa yang dapat menghindarkan dirinya dari siksaan.

Para ulama' juga membedakan antara ancaman untuk perbuatan maksiat dan antara ancaman untuk mengucapkan kata-kata kafir atau untuk ber*waala'* kepada orang-orang kafir dan hal-hal yang semisal dengannya. Bagian yang kedua ini tidak boleh dilakukan kecuali bagi orang yang

disiksa dengan siksaan yang ia tidak mampu menanggungnya. Para ulama' menyebutkan sebagai contohnya adalah dibunuh, dibakar dengan api, dipotong anggota badannya, dipennjara selamanya dan lain-lain. Dan **'Ammaar** ra adalah orang yang menjadi penyebab turunnya ayat *taqiyah*. Padahal kita tahu bahwa dia tidak mengucapkan kata-kata kafir kecuali setelah melihat pembunuhan terhadap bapak dan ibunya dan setelah ia merasakan berbagai macam siksaan. Sehingga tulang rusuknya patah dan ia mendapatkan siksaan di jalan Alloh dengan siksaan yang keras…Dan mayoritas orang-orang yang beralasan dengan *taqiyah*, yang menimbulkan fitnah dan tenggelam dalam kebatilan dan kesyirikan itu belum mendapatkan sepersepuluhpun dari apa yang didapatkan oleh **'Ammaar**. Akan tetapi sebagaimana yang saya katakan sebelumnya, barang siapa yang Alloh ingin menyesatkannya maka sekali-kali engkau tidak akan dapat menghalang-halangiNya sedikitpun.

Selain itu, sesungguhnya para ulama' selain menerangkan itu semua dalam bab-bab *ikrooh* untuk mengucapkan kata-kata kafir, mereka juga mengatakan bahwasanya memilih *'aziimah* (hukum asal) dan bersabar menghadapi siksaan sambil mengharap pahala di sisi Alloh SWT itu lebih agung dan lebih utama. Dan sikap-sikap para sahabat, tabi'in dan para imam memperkuat hal ini. Karena dengan sikap-sikap seperti ini *idz-haarud diin* (menampakkan diin) dan memuliakannya terwujud. Lihat juga **Shohiih Al Bukhooriy,** Baab "Orang yang memilih dipukul, dibunuh dan dihinakan daripada melakukan kekafiran". Dan banyak hal yang memperkuat hal ini. Begitu pula sikap para imam sangat banyak jika mau disebutkan seperti sikap **Imam**

Ahmad dalam menghadapi fitnah *Kholqul Qur'an* (paham yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluq) dan banyak lagi yang lain….

Dan merka menyitir firman Alloh *Ta'aalaa*:

ومن الناس من يقول آمنا بالله فإذا أوذي في الله جعل فتنة الناس كعذاب الله

Dan diantara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Alloh, namun apabila mendapat gangguan di jalan Alloh ia menganggap gangguan manusia itu seperti siksaan Alloh. (QS. Al 'Ankaabut:10)

Mereka juga menerangkan bahwasanya jika masih ada alternatif (pilihan) untuk menggugurkan *ikrooh*, sebagaimana kondisi Nabi Syu'aib bersama kaumnya ketika mereka memberikan pilihan kepadanya antara kembali kepada kekafiran atau keluar dari negeri mereka, bahwa dalam keadaan seperti ini para ulama' tidak memperbolehkan menuruti mereka untuk menunjukkan kekafiran. Semua ini kami paparkan supaya orang yang diberikan karunia akal dan tauhid oleh Alloh mengetahui keterasingan diin ini pada zaman ini dan keterasingan para da'inya serta penganutnya yang benar-benar memahaminya … dan bahwasanya mayoritas manusia pada hari ini telah masuk diin (agama) pemerintah dan diin para thoghut dengan sukarela tanpa ada *ikrooh* yang haqiqi, akan tetapi karena lebih mencintai kehidupan dunia, tempat tinggal, harta, kesenangan dan kedudukan dari pada diin Alloh. Mereka mengorbankannya dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Maka jangan sampai engkau seperti mereka sehingga engkau akan menyesal…

Dengan semua ini dan juga hal-hal yang semisalnya, sirnalah apa yang dianggap aneh dan jahat oleh kebanyakan manusia, seperti perkataan **Syaikh Ibnu 'Atiiq** diatas mengenai orang yang secara dhohir mengikuti orang musyrik meskipun secara batin dia menyelisihi mereka ketika dia tidak berada di bawah kekuasaan mereka. Akan tetapi yang mendorongnya berbuat seperti itu adalah hal-hal yang ia sebutkan yang bersifat duniawi dan bukan *ikrooh*…Dan perkataannnya yang berbunyi: "Meskipun dalam hatinya dia menyelisihi mereka". Maksudnya adalah, *waliohu a'lam*: "Hal itu menurut anggapan dirinya" karena bagaimana kita dapat mengetahui hakekat isi hatinya ketika itu, kecuali melalui wahyu sebagaimana dalam kisah **Haathib bin Abiy Balta'ah**…Dan Alloh *'Azza wa Jalla* tidak membebani kita dengan hal-hal yang ada dalam hati, akan tetapi kita menghukuminya berdasarkan yang dhohir. Sebagaimana kita menahan pedang-pedang kita dari orang yang memendam kemunafiqan namun menunjukkan *walaa'* (loyal) kepada Islam dan menampakkan syi'ar-syi'arnya, maka begitu pula kita menyikapi orang yang menunjukkan *walaa'* (loyal) nya kepada orang-orang kafir dan bergabung dengan mereka, meskipun ia mengaku memendam Islam dalam hatinya…Karena di dalam hukum dunia ini Alloh *'Azza wa Jalla* memerintahkan kita beribadah dengan berdasarkan hal-hal yang dhohir. Dan hanya Alloh sajalah yang mengurusi apa yang tersembunyi dalam hati, dan yang mengetahui siapa yang jujur dan siapa yang dusta. Lalu Alloh menghitung amalan-amalan manusia dan membangkitkan mereka sesuai dengan niat-niat mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *Ummul Mu'miniin* yang *muttafaqun 'alaihi* tentang sebuah pasukan yang ditenggelamkan ke dalam bumi sedangkan diantara

mereka ada yang melakukannya dengan kesadaran dan ada yang dipaksa, maka di dunia Alloh binasakan mereka semua dan pada Hari Qiyamat Alloh bangkitkan mereka sesuai dengan niatnya…Dan inilah yang dimaksud dalam perkataan **'Umar ibnul Khoththoob** ra yang terdapat dalam **Shohiih Al Bukhooriy**:

إن أناسا كانوا يؤخذون بالوحي في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن أظهر لنا خيرا أمناه وقربناه وليس إلينا من سريرته شيء الله يحاسب سريرته. ومن أظهر لنا سوءا لم نأمنه ولم نصدقه وإن قال إن سريرته حسنة

Dahulu pada zaman Rosulullah SAW seseorang dihukum berdasarkan wahyu. Maka barang siapa menampakkan kebaikan kepada kami maka akan kami jamin keamanannya dan kami dekati dia, sedangkan apa yang ada dalam hatinya bukanlah tanggung jawab kami akan tetapi Allohlah yang akan memperhitungkannya. Dan barang siapa menunjukkan kejahatan kepada kami maka kami tidak menjamin keamanannya dan kami tidak mempercayainya, meskipun ia mengatakan bahwa hatinya baik.

Dan demikianlah Nabi SAW dalam bersikap terhadap manusia dalam peperangan dan lainnya. Coba perhatikan **Al 'Abbaas bin 'Abdul Mutholib**, ia mengaku telah memeluk Islam. Sebagai contoh lihat VI/88,89 dan 91 dalam **Majma'uz Zawaa-id**, IV/242-246 dalam **Musykilul Aatsaar**, dan lain-lain…Akan tetapi dia tetap tinggal di Mekah yang ketika itu adalah *Daarul Kufri* (Negara kafir) dan dia tidak berhijroh ke *Daarul Islam*, kemudian dia keluar berperang bersama orang-orang musyrik pada perang **Badar**. Lalu ia ditawan oleh kaum muslimin dan diperlakukan berdasarkan dhohirnya dan bukan berdasarkan pengakuannya bahwa dia dalam

hatinya Islam, karena dia ikut dalam barisan orang-orang musyrik dan memperbanyak jumlah mereka. Dan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa dia mengaku *mukroh* (dipaksa) untuk ikut bersama mereka sebagaimana disebutkan dalam beberapa *atsar* di atas. Diantara riwayat tersebut menyebutkan bahwasanya Nabi SAW mengatakan kepadanya ketika dia beralasan dengan *ikrooh* (dipaksa) dan dia mengaku menganut Islam:

الله أعلم بشأنك إن يك ما تدعي حقا فالله يجزيك بذلك فأما ظاهر أمرك فقد كان علينا فافد نفسك

*Allah lebih mengetahui tentang dirimu. Jika apa yang kau katakan itu benar maka Alloh akan memberimu pahala sesuai dengan itu. Namun secara dhohir kamu memusuhi kami maka tebuslah dirimu. (Diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** dan sanadnya **tsiqqoh** (terpercaya), namun ada satu rowi yang tidak ia sebutkan).*

Namun bagaimanapun bagi kita cukup apa yang terdapat dalam **Shohiih Al Bukhooriy** dan lainnya yaitu bahwasanya memperlakukannya sesuai dengan dhohirnya dan beliau tidak membebaskannya kecuali setelah ia menebus dirinya sebagaimana tawanan-tawanan musyrik yang lain…Dan mungkin juga termasuk dalam masalah ini apa yang disebutkan dalam **Shohiih Muslim**, yaitu Hadits dari **'Imroon bin Hushoin** tentang seseorang dari **Baniy 'Uqoil** yang merupakan sekutu **Baniy Tsaqiif**, ia ditawan oleh Nabi Saw dan beliau tidak melepaskannya meskipun ia mengaku Islam. Lihat dalam **Mukhtashor Al-Mundziriy** no: 1008.

Berdasarkan ini semua dapat dipahami bahwa dalam muamalat dan hukum dunia kita diperintahkan bersikap berdasarkan yang nampak, bukan yang berada dalam hati.

(43) Dan ini merupakan karunia Alloh kepada kita, karena kalau tidak demikian tentu Islam dan penganutnya akan menjadi permainan dan bahan tertawaan bagi setiap intel (mata-mata), orang jahat dan *zindiiq* (munafiq). Termasuk dalam hal ini adalah apa yang dilakukan oleh **Haathib** ketika penaklukkan Mekah. Maka pada prinsipnya, seseorang itu divonis kafir sesuai dengan perbuatan dhohirnya, dan kaum muslimin melaksanakan konsekuensi-konsekuensinya pada pelakunya berupa hukum-hukum di dunia seperti membunuh dan menawannya. Dan barang siapa memperhatikan orang-orang murtad, bentuk-bentuknya, alasan-alasan mereka, penakwilan-penakwilan mereka, dan alasan-alasan orang yang terkecoh dengan kesaksian orang-orang atas kenabian **Musailamah**, dan kisah **Tsumaamah**, **Al Yasykuriy** dan lain-lain…dan bagaimana **Ash Shiddiiq** memperlakukan mereka semua sesuai dengan dhohirnya… iapun membunuh dan menawan mereka … dan bahwasanya ini merupakan keutamaan, sikap dan kebaikan **Abu Bak-r** yang paling besar; barangsiapa memperhatikan ini semua pasti ia memahami kebenaran apa yang kami maksudkan dan kami lontarkan. Dan dalam hal ini silahkan kaji perkataan **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** rh, perkataan beliau dalam hal ini banyak … sebagai contoh lihat 6 poin yang ia sebutkan dalam kata pengantar *siiroh*nya, dan banyak lagi yang lain … Dan ini persis dengan apa yang di pahami **'Umar** ra dalam kisah **Haathib** dan yang ia nyatakan dihadapan Nabi SAW, dan sebagaiman yang kita ketahui bahwasanya Nabi SAW tidak mengingkari pemahaman '**Umar** ini. Beliau ketika itu juga tidak besabda kepadanya :

إذا قال الرحل لأخيه يا كافر فقد باء به أحدهما

Apabila seseorang mengatakan kepada saudaranya : wahai orang kafir, maka perkataan itu akan menimpa kepada salah seorang diantara keduanya.

Bahkan beliau membiarkan vonisnya dan tidak mengingkarinya untuk orang yang tidak terdapat *maani'* (penghalang) sebagaimana yang terdapat pada diri **Haathib**. Dan beliau memuji apa yang ada dalam hati **Haathib** dengan bersabda :

وما يدريك لعل الله قج اطلع على أهل بدر

Tahukah kamu, mungkin Alloh telah menlihat kepada Ahlul Badar (orang-orang yang ikut perang Badar)….dst.

Dan dalam **Shohiih Al Bukhooriy** dan lainnya **Haathib** ra mengatakan:

ما فعلت ذلك كفرا ولا ارتدادا ولا رضى بالكفر بعد الإسلام

Saya melakukan hal itu bukan karena saya kafir atau murtad atau ridlo terhadap kekafiran, setelah saya Islam…

Dan beliau SAW membenarkannya dengan bersabda:

قد صدقكم

Dia telah berkata benar kepada kalian

Ia ra segera mengatakan seperti itu. Hal ini jelas menunjukkan bahwasanya dalam jiwa para sahabat itu telah tertanam pemahaman bahwa pada dasarnya perbuatan tersebut adalah kemurtadan dan kekafiran …. Sedangkan dalam riwayat **Abu Ya'laa** dan **Ahmad**, ia mengatakan:

أما إني لم أفعله غشا لرسول الله صلى الله عليه وسلم ولا نفاقا قد علمت أن الله مظهر رسوله ومتم له نوره

*Sesungguhnya aku melakukannya bukan karena berkhianat kepada Rosulullah SAW atau berbuat kemunafikan. Saya tahu bahwasanya Alloh akan memenangkan RosulNya dan menyempurnakan cahayaNya. (Lihat **Majma'uz Zawaa-id** IX/306).*

Dan perhatikanlah sabda Nabi SAW dalam riwayat **Al Bukhooriy** yang berbunyi:

قد صدقكم

Dia telah berkata jujur kepada kalian

Seorang sahabat yang mengikuti perang **Badar** ini dikecualikan, dipuji dan diberi kesaksikan mengenai isi hatinya oleh Nabi SAW bahwasanya dia melakukannya bukan karena murtad atau kafir, akan tetapi baginya adalah dosa besar yang diampuni karena dia ikut perang **Badar**…Lalu apakah orang-orang yang menganggap enteng masalah ber*walaa'* kepada orang-orang kafir yang berlebih-lebihan dalam memandang kisah **Haathib**, apakah ada diantara mereka hari ini yang pernah ikut perang **Badar**, yang telah Alloh lihat hatinya, sehingga mereka menjadikan perbuatan ini merupakan dosa besar secara mutlak, mereka meremehkannya serta berguguran di dalamnya…??

Dan ini tidak kita tanyakan kecuali setelah kita mengetahui kejujuran hati mereka dan bahwa mereka melakukannya bukan karena murtad atau kafir…dan untuk itu….dari mana kita mengetahui kebenaran isi hati mereka setelah wahyu terputus, dan siapakah yang akan memuji

mereka dan memberikan kesaksikan hal itu sepeninggal Rosulullah SAW. Karena ini merupakan *maani'* (penghalang vonis) kafir yang bersifat *baathin*…dan bukan bersifat *dhoohir*. Dan kita tidak dibebani dengannya setelah wahyu terputus. Oleh karena itu pada prinsipnya orang yang condong, setuju dan ber*walaa'* kepada orang kafir kita vonis dia berdasarkan dhohirnya sebagaimana penjelasan di depan, dan Alloh lah yang mengurusi isi hatinya, jika berbeda dengan dhohirnya, dan ia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya jika dia dibunuh kaum muslimin pada saat ia berada dalam barisan orang-orang kafir. Dan jika tertawan maka diberlakukan kepadanya hukum-hukum yang berlaku pada orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Sedangkan kaum muslimin *ma'dzuur* (dimaafkan) untuk membunuh orang yang menunjukkan perbuatan seperti ini, meskipun ia mengaku bahwa dalam hati ia Islam dan ber*walaa'* (loyal) kepada para pemeluknya. Dan dalam masalah ini silahkan lihat perkataan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** rh tentang sebuah pasukan yang menyerang Ka'bah kemudian ditenggelamkan ke bumi. Dan kisah penawanan **Al 'Abbaas** pada perang **Badar** dan pengakuannya sebagai orang Islam… dalam **Majmu' Fatawa** XXVIII / 537, dan perkataan muridnya yaitu **Al 'Allaamah Ibnul Qoyyim** dalam **Zaadul Ma'aad** III / 422 dan ulama'-ulama' *muhaqqiqiin* yang lain. Dan perhatikan pula sebab turunnya firman Alloh *Ta'aalaa* yang berbunyi:

إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم

Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan mendholimi diri mereka sendiri...(QS. An Nissa': 97).

Lihatlah dalam **Shohiih Al Bukhooriy** dan yang lainnya karena ini bermanfaat dalam masalah ini….Giatlah dan perhatikanlah semua itu, dan singkirkanlah debu-debu tidur dari kedua matamu, dan janganlah kamu bersama orang-orang malas yang taqlid….

Dan terakhir, **Al Haafidz** menyebutkan dalam kitab **Fat-hul Baariy** VII / 521 riwayat dari beberapa ahli sejarah perang, yaitu yang tedapat dalam **Tafsiir Yahyaa bin Salaam**, bahwa surat **Haathib** itu bunyinya:

أما بعد يا معشر قريش، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد جاءكم بجيش كالليل يسير كالسيل، فوالله لو جاءكم وحده لنصره الله وأنجز له وعده، فانظروا لأنفسكم والسلام

Amma ba'du: Wahai orang-orang Quroisy, sesungguhnya Rosululloh SAW telah datang kepada kalian dengan pasukan seperti malam yang mengalir seperti air bah. Demi Alloh seandainya ia datang sendirian saja pasti Alloh akan memenangkannya dan menepati janjiNya kepada beliau, maka berpikirlah untuk diri kalian sendiri, Wassalam

Inilah yang diriwayatkan oleh **As Suhailiy**.

Saya katakan: Seandainya orang yang berakal memperhatikan isi surat **Haathib** dan keyakinannya terhadap pertolongan Alloh kepada NabiNYa SAW ini, serta penghormatannya kepada beliau. Namun demikian lantaran perbuatannya itu Alloh menurunkan ayat yang agung yang membikin kulit orang-orang beriman bergetar, yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا لاتتخذوا عدوي و عدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون

الرسول وإياكم أن تؤمنوا بالله ربكم إن كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون إليهم بالمودة وأنا أعلم بما أخفيتم وما أعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan musuh-musuhKu dan musuh-musuh kalian sebagai wali (kawan-kawan dekat) kalian, dengan cara membocorkan rahasia kepada mereka karena kalian sayang kepada mereka, padahal mereka telah kafir kepada ajaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rosul dan mengusir kalian lantaran kalian beriman kepada Alloh, Robb kalian, jika kalian memang benar-benar keluar untuk berjihad di jalan Ku dan mencari ridloKu. Kalian bocorkan rahasia kepada mereka secara diam-diam karena kalian sayang kepada mereka. Dan Aku mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Dan barang siapa diantara kalian yang berbuat seperti itu maka dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al Mumtahanah: 1)

Seandainya engkau memperhatikan ayat ini tentu Alloh memberi petunjuk kepadamu, bagaimana dalam ayat ini Alloh *Ta'aalaa* berbicara keras dan menganggap perbuatan tersebut sebagai *walaa'* (loyal) dan sayang kepada musuh-musuhNya…kemudian engkau lihat keadaan orang-orang yang mengaku sebagai juru dakwah dan sebagai orang Islam pada jaman sekarang, serta apa yang mereka lakukan berupa memberi restu, dan ber*mudaahanah* (kompromi) bahkan membela dan mendukumg para penyembah undang-undang… dan kaki tangan orang-orang Eropa serta musuh-musuh syariat dan tauhid. Juga sikap-sikap yang mereka tunjukkan berupa ber*walaa'* kepada hukum dan pemerintahan mereka, dan bersumpah untuk menghormati undang-undang mereka; tentu engkau memahami hakekat

keterasingan diin ini dan keterasingan penganutnya yang memahaminya dengan benar. Maka janganlah engkau melalaikan diin…jangan….sekali-kali jangan.

44 **Syaikh Hamad bin 'Atiiq** mengatakan: "Dan adapun apa yang diyakini oleh kebanyakan manusia sebagai *udzur* (alasan) sebenarnya hanyalah tipu daya dan bujukan syetan. Hal itu karena jika diantara mereka di takut-takuti oleh para wali (kawan-kawan) syetan dengan gertakan dan bukan sungguhan, ia menyangka dengan begitu ia diperbolehkan untuk menampakkan sikap setuju dan tunduk kepada orang musyrik…dst". Kemudian ia menyebutkan perkataan **Ibnu Taimiyah** mengenai bentuk *ikrooh* untuk mengucapkan kata-kata kafir, yaitu bahwasanya tidak ada *ikrooh* kecuali dengan dipukul atau disiksa atau dibunuh, dan bukan dengan sekedar dengan ucapan atau ditakut-takuti untuk dipisahkan dengan istrinya atau hartanya atau keluarganya… Kemudian ia rh mengatakan : "Apabila engkau telah mamahami hal ini dan memahami apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia tentu engkau memahami sabda Nabi SAW yang berbunyi :

بدأ الإسلام غريبا وسيعود غريبا كما بدأ

Islam itu bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana semula.

Dan sungguh ia telah kembali asing, dan lebih asing lagi orang yang memahaminya dengan benar. *Wabillaahit Taufiiq*. (Dari **Sabiilun Najaat**, pada tempat yang sama)

45 Dan **Syaikh Sulaimaan bin 'Abdulloh bin Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** (penulis buku **Taisiirul 'Aziizi Hamiid**) mengatakan dalam pengantar risalah

Hukmu Muwaalaati Ahlil Isyrook: "Ketahuilah --- semoga Alloh merahmatimu --- jika seseorang menunjukkan persetujuan dengan orang-orang musyrik tentang diin mereka karena takut atau *mudaarooh* (basa-basi) atau *mudaahanah* (kompromi) kepada mereka dengan tujuan untuk menghindar dari kejahatan mereka, maka dia kafir seperti mereka meskipun dia membenci diin mereka, membenci mereka dan mencintai Islam dan kaum muslimin…"

Kemudian ia menyebut hal yang lebih parah lagi yaitu membantu orang-orang musyrik dengan harta, ber*walaa'* (loyal) kepada mereka dan memutuskan *walaa'* nya kepada kaum muslimin … Sampai ia mengatakan : "Dan dari semua itu tidak ada yang dikecualikan selain *mukroh* (orang yang dipaksa), yaitu orang yang dikuasai oleh orang-orang musyrik, lalu mereka mengatakan kepadanya : Kafirlah, atau berbuatlah begini, kalau kamu tidak mau maka kami akan berbuat sesuatu kepadamu dan kamu akan kami bunuh. Atau mereka menangkapnya lalu menyiksanya sampai dia mau menyetujui mereka. Dalam keadaan seperti ini dia diperbolehkan setuju dengan mereka secara lisan namun hatinya tetap beriman. Dan para ulama' telah bersepakat bahwasanya barangsiapa mengucapkan kata-kata kafir secara main-main (tidak serius) maka dia kafir. Lalu bagai mana dengan orang yang menunjukkan perbuatan kafir karena takut atau karena tamak dengan dunia.??" Kemudian ia memaparkan lebih dari 20 dalil tentang masalah ini… Oleh karena itu bukunya tersebut terkenal dengan nama **Ad Dalaa-il**. Hendaknya itu semua direnungkan oleh para aktifis dakwah yang menunjukkan *walaa'* (loyalitas) nya kepada para penyembah Elyasiq dan

orang-orang yang sepaham dengan mereka, membela undang-undang mereka, pemerintahan mereka dan tentara-tentara mereka … Dan hendaknya para aktifis dakwah tersebut merenungkan ini semua… karena hal ini sangat penting bagi mereka, terutama apabila mereka mengetahui bahwa ini semua ditulis berkenaan dengan tentra-tentara Mesir ketika menyerang **Nejd** pada masa **Syaikh Ahmad bin 'Atiiq** dan **Syaikh Sulaimaan** yang mana ketika itu keduanya menulis buku **Sabiilun Najaat Wal Fikaak** dan buku **Ad Dalaa-i**l untuk mengingatkan manusia agar tidak ber*walaa'* (loyal) kepada para tentara tersebut, yang mana mereka banyak melakukan bid'ah, khurofat dan syirik-syirik kuburan. Lihat **Ad Duror As Sunniyah**, juz Jihad hal. 309 dan lainnya…. Dan telah kita ketahui bersama bahwa para ulama' **Nejd** yang terkenal dari anak-anak **Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhaab** rh dan para pengikutnya pada masa itu, mereka mengkafirkan pemerintah Mesir dan tentaranya yang tunduk kepada negara Turki, sebagaiman yang masyhur dalam berbagai risalah-risalah mereka. Bahkan mereka mengkafirkan setiap orang yang ber*walaa'* (loyal) kepada mereka atau menta'ati mereka dan ridho terhadap mereka, menjadikan mereka sebagai *waliijah* (sahabat karib) selain orang-orang beriman… Dan sekarang pertanyaan yang sangat mendesak untuk dijawab adalah: Apabila seperti ini vonis para imam besar terhadap para tentara yang tunduk kepada sebuah daulah yang kejatuhannya banyak di tangisi oleh mayoritas kaum muslimin pada zaman ini … lalu apa kiranya yang akan mereka katakan mengenai para penyembah Elyasiq modern??

Dan apa kiranya vonis mereka terhadap orang yang menunjukkkan *walaa'*nya kepada tentara serta aparat kepolisian mereka karena takut tidak mendapatkan tempat tinggal dan bagian atau pekerjaan atau hal-hal lain yang merupakan kulit dan kesenangan dunia?? Dan apa kiranya vonis mereka terhadap orang yang bersumpah untuk bekerja secara tulus kepada mereka atau untuk menghormati undang-undang mereka … seandainya para ulama' itu melihat zaman ini???

"Oleh karena itu waspadalah dan waspadalah wahai orang-orang yang berakal. Bertaubatlah dan bertaubatlah wahai orang-orang yang lalai. Karena *fitnah* (bencana) itu telah terjadi pada pokok ajaran diin (Islam) dan bukan pada cabang-cabangnya, atau pada masalah duniawi. Oleh karena itu seharusnya keluarga, istri, harta, perdagangan dan tempat tinggal itu dijadikan sebagai penjaga dan tumbal untuk diin bukan malah diin dijadikan tumbal dan penjaga untuk semua itu. Alloh SWT berfirman :

قل إن كان آباؤكم وأبناؤكم و إخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموال اقترفتموها وتجارة تخشون كسادها ومساكن ترضونها أحب إليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله فتربصوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يهدي القوم الفاسقين

Katakanlah jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta benda yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerusakannya, dan tempat tinggal yang kalian senangi, lebih kalian cintai dari pada Alloh, Rasul-Nya dan jihad dijalanNya maka tunggulah sampai Alloh mendatangkan kepetusanNya dan Alloh

tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq. (At Taubah: 24)

Renungkanlah dan perhatikanlah ayat ini karena sesungguhnya Alloh telah mewajibkan agar Alloh, Rasul-Nya dan jihad dijalan-Nya itu lebih dicintai dari pada delapan hal tersebut. Secara keseluruhan, apalagi kalau cuma satu diantaranya atau lebih dari itu atau lebih remeh dari pada itu semua. Maka hendaknya diin itu engkau jadikan sesuatu yang paling mahal dan paling tinggi…" (Dari **Ad Duror**, juz Jihad hal. 128)

PEMBAHASAN KEEMPAT

Diantara Cara-cara Thoghut Untuk Melunakkan *Millah Ibrohim* Dan Mematikannya Dari Jiwa Para Da'i

Dan diantara pengemban dakwah ini ada yang menyeleweng dari dakwahnya lantaran tertipu dengan bujukan ini karena dia melihat hal ini hanyalah masalah sepele. Para penguasa tersebut tidak akan menuntut kepadanya untuk meninggalkan dakwahnya secara keseluruhan, akan tetapi mereka hanya meminta sedikit penyesuaian saja supaya kedua belah fihak dapat menemukan kata sepakat.

(Sayyid Quth-b)

PEMBAHASAN KEEMPAT

Diantara Cara-cara Thoghut Untuk Melunakkan *Millah Ibrohim* Dan Mematikannya Dari Jiwa Para Da'i

46

Waba'du…. Jika engkau telah memahami ***millah Ibrohim*** dengan baik…. Dan engkau telah memahami bahwa ia merupakan manhaj para Rasul dan pengikut-pengikut mereka …. dan bahwasanya ia merupakan jalan untuk meraih kemenangan, kesuksesan dan kebahagiaan di dua alam (dunia dan akhirat) … Maka engkau setelah itu harus benar-benar paham dan yakin bahwasanya thoghut di setiap masa itu tidak akan pernah rela dengannya, bahkan mereka takut dan khawatir terhadap *millah* yang agung ini…. Dan mereka sangat ingin untuk mematikan dan mencabutnya dari jiwa para Da'i (juru dakwah) dengan berbagai tipu daya dan cara …

Sebagaimana yang Alloh telah beritahukan hal itu sejak dulu dalam surat Al Qolam : yang merupakan surat *Makkiyah* :

ودوا لو تدهن فيدهنون

*Mereka berharap seandainya engkau mau ber**mudaahanah** (kompromi) sehingga mereka juga akan ber**mudaahanah** (kompromi). (QS.Al-Qolam: 9)*

Mereka berharap supaya para da'i itu menempuh jalan-jalan lain yang menyeleweng dari metode dakwah para Nabi yang kokoh dan lurus itu…. kepada jalan-jalan yang mendiamkan berbagai kebatilan mereka, yang

mennyenangkan hati mereka … atau bersepakat dengan mereka pada beberapa permasalahan …. demikianlah…. Sehingga dakwah menjadi mati, sikapnya melunak dan para dai'i (juru dakwah) nya menyimpang dari jalannya yang jelas, terang dan lurus. Karena para thoghut itu mengetahui bahwa langkah mundurnya yang pertama kali itu … akan disusul dengan langkah-langkah berikutnya… Yang akan melupakan para da'i tersebut dari manhaj dakwah yang kokoh…. Kemudian penyelewengan ini dipastikan akan mengakibatkan … bersepakat dengan *ahlul baathil* pada berbagai atau sebagian kebathilan mereka … dan inilah yang mereka harapkan sejak pertama …. Oleh karena itu sesungguhnya jika mereka melihat para da'i tersebut mundur… mereka akan menunjukkan sikap ridho terhadap para da'i tersebut dan terhadap dakwah mereka, juga akan mendekati mereka dan memuji kerja keras mereka serta menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada mereka ….

Alloh berfirman :

وإن كادوا ليفتنونك عن الذي أوحينا إليك لتفتري علينا غيره وإذا لاتخذوك خليلا

Dan hampir saja mereka memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu supaya kamu membuat kebohongan yang lain kepada Kami dan kalau sudah begitu tentu mereka menjadikanmu sebagai kekasih. (Al Isroo': 73)

47

Sayyid Quth-b rh mengatakan ketika membahas ayat ini, telah ia menyebutkan usaha-usaha orang musyrik untuk tawar-menawar dengan Rasululloh SAW terhadap permasalahan diin dan dakwaknya yang diantaranya adalah: Supaya dia tidak menyesat-nyesatkan *ilaah-ilaah* (sesembahan-sesembahan) mereka dan apa saja yang dianut

oleh nenek moyang mereka dan yang lainnya …. Ia (**Sayyid Quth-b**) mengatakan: "Usaha-usaha tersebut yang mana Alloh telah menjaga Rasul-Nya dari usaha-usaha tersebut, senantiasa dilakukan oleh para penguasa terhadap para da'i. Yaitu usaha untuk membujuk mereka agar mereka menyeleweng dari keteguhan dan kemurnian dakwah meskipun hanya sedikit. Dan agar mereka mau menerima penyelesaian jalan tengah, untuk membujuk mereka supaya menerimanya sebagai ganti dari keberuntungan yang banyak (*jannah*-pentj)… Dan diantara pengemban dakwah ini ada yang menyeleweng dari dakwahnya lantaran tertipu dengan bujukan ini karena dia melihat hal ini hanyalah masalah sepele. Para penguasa tersebut tidak akan menuntut kepadanya untuk meninggalkan dakwahnya secara keseluruhan, akan tetapi mereka hanya meminta sedikit penyesuaian saja supaya kedua belah fihak dapat menemukan kata sepakat. Dan terkadang syetan masuk kepada pengemban dakwah lewat celah ini. Lalu ia menggambarkan bahwa sebaik-baik dakwah adalah merekrut para penguasa tersebut supaya bergabung dengan gerakan dakwah, meskipun pada satu sisi ia harus melakukan sebuah kompromi! Akan tetapi sedikit penyelewengan yang ia lakukan pada langkah pertama tersebut akan berakhir dengan penyelewengan secara total pada akhir perjalanan. Dan seorang aktivis dakwah yang telah menerima untuk berkompromi pada sebagian dari dakwahnya walaupun hanya sedikit, dan melalaikannya walaupun hanya pada masalah sepele, ia tidak akan mampu bertahan sejak pertama kali dia berkompromi. Karena kesediaannya untuk berkompromi itu akan terus bertambah setiap kali ia melangkah mundur! Sedangkan para penguasa membujuk para aktivis dakwah tersebut secara berangsur-

angsur. Lalu apabila mereka menyerah pada satu bagian maka mereka telah kehilangan kewibawaan dan kekenyalannya. Dan orang-orang yang berkuasa memahami bahwa tawar-menawar akan terus berlanjut dan harganyapun akan terus naik, sehingga akan mengakhiri usaha para da'i tersebut untuk merekrut penguasa ke dalam barisan dakwah. Ini adalah bentuk kelemahan mental yang berupa menggantungkan diri kepada penguasa dalam memperjuangkan dakwah.

Ya…. dan sungguh kami telah melihat banyak para da'i pada hari ini yang telah dijadikan sebagai sahabat karib oleh para thoghut, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak di musuhi …. Karena para da'i tersebut telah menunjukkan sikap ridho terhadap berbagai kebatilan mereka maka merekapun menemui kata sepakat di tengah jalan… dan mereka duduk berdampingan di berbagai forum, upacara dan kehancuran….

(48) Dan diantara cara-cara yang digunakan thoghut pada zaman kita sekarang ini adalah:

(49) Apa yang telah kami jelaskan yaitu berupa hal-hal yang diadakan oleh para thoghut yang berupa parlemen, dewan perwakilan rakyat dan lain-lain …. Untuk mengumpulkan lawan-lawannya dari kalangan para da'i dan yang lainnya, sehingga mereka di ajak duduk bersama dan bercampur baur sampai akhirnya permasalahan antara mereka dapat dicairkan. Maka permasalahannya pun bukan lagi permasalahan *baroo'* terhadap mereka atau kufur terhadap undang-undang mereka dan hukum mereka atau menjauhkan diri dari seluruh kebatilan mereka … akan tetapi yang ada adalah kerjasama, bahu-membahu dan duduk bersama di meja perundingan untuk kepentingan

negara, perekonomiannya, keamanannya dan lain-lain… Untuk kepentingan negara yang diperintah oleh thoghut dengan menggunakan hawa nafsunya dan kekafirannya… dan ini merupakan ketergelinciran orang-orang yang kami telah hidup bersama mereka dan yang kami lihat kebanyakan mereka mengaku bermanhaj *salaf* atau orang-orang yang bersemangat membawakan perkataan **Sayyid Quth-b** dan orang-orang yang semisalnya….Namun setelah mereka tergelincir dalam lobang ini mereka bertepuk tangan untuk para thoghut dan berdiri untuk menghormati para thoghut tersebut, serta menyebut mereka dengan menggunakan gelar-gelar mereka bahkan menyerukan loyalitas (*walaa'*) kepada pemerintahan mereka, tentara-tentara mereka dan aparat kepolisian mereka…Mereka juga bersumpah untuk menghormati undang-undang dan hukum mereka…dan lain-lain….lalu apa yang mereka sisakan untuk dakwah mereka? Kami berlindung kepada Alloh dari kesesatan….

(50) Dan diantara cara yang lain adalah apa yang dilakukan oleh para thoghut tersebut yaitu memanfaatkan dan menyibukkan para ulama' tersebut untuk kepentingan mereka dalam memerangi musuh-musuh mereka dan memerangi siapa saja yang mereka takuti sistem dan pemerintahannya, seperti komunis misalnya atau syi'ah atau yang lain yang mengancam mereka dan mengancam kekuasaan mereka. Maka para thoghut tersebutpun memanfaatkan sebagian dari para ulama' tersebut yang bersemangat dan membenci aliran-aliran sesat tersebut …. Thoghut tersebut membantu mereka untuk memerangi musuh-musuh yang musyrik tersebut, dan menipu para ulama' tersebut dengan menampakkan antusiasnya terhadap

diin dan para penganutnya, dan juga menampakkan kekhawatirannya terhadap kehormatan kaum muslimin dari mereka. Ia juga menyokong para ulama' tersebut dengan bantuan dan dukungan materi serta sarana-sarana untuk memerangi mereka. Maka terperosoklah para ulama' yang malang itu ke dalam perangkap, dan habislah waktu, umur dan dakwah mereka untuk membantu musuh dalam menghadapi musuh…Bahkan banyak diantara mereka yang melalaikan permusuhan mereka terhadap thoghut yang dekat dan bersahabat dengannya bahkan terkadang pada suatu saat mereka menjadi tentara dan pembantu-pembantunya yang setia kepadanya dan kepada pemerintahannya…Mereka mempersembahkan hidup mereka dalam rangka mengabdi kepadanya dan memperkokoh singgasana, kekuasaan dan negaranya ... baik mereka sadar atau tidak ... Dan alangkah baiknya jika mereka memikirkan perkataan seorang hamba yang sholih:

رب بما أنعمت علي فلن أكون ظهيرا للمجرمين

Wahai Robbku, lantaran nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka sekali-kali aku tidak akan menjadi pembela bagi orang-orang yang jahat (banyak berbuat dosa). (QS. Al Qoshosh: 17)

Tentang ayat ini **Al Qurthubiy** menukil beberapa riwayat yang mengatakan bahwasanya seorang bani Isroil yang meminta pertolongan kepada Musa adalah orang kafir. Ia dikatakan sebagai orang dari kelompoknya hanya karena ia orang bani Isroil dan maksudnya bukan orang yang menganut diin yang sama dengan diin Musa … Oleh karena itu ia menyesal karena ia telah membela orang kafir melawan orang kafir, maka setelah itu Musa mengatakan: "Setelah ini aku tidak akan menjadi "dhohiir" bagi orang-

orang kafir". *Dhohiir* artinya adalah *mu'iin* (pembela/pembantu). Dan alangkah baiknya jika mereka memikirkan firman Alloh *ta'aalaa*:

يا أيها الذين آمنوا قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة ..

Wahai orang-orang beriman perangilah orang-orang kafir yang berada di dekat kalian, dan hendaknya mereka mendapatkan sikap keras dari kalian. (QS. At Taubah: 123)

Jadi ketika mereka terjerumus dalam perbuatan mereka ini….sesungguhnya orang-orang komunis atau yang lainnya, meskipun mereka ini musuh-musuh Islam dan para penganutnya…dan memusuhi mereka, *baroo'* kepada mereka dan kufur terhadap kebatilan mereka juga diperintahkan…Namun memulai dengan yang paling penting dan yang paling dekat adalah merupakan prinsip yang telah ditetapkan dan dipahami dalam sejarah Nabi kita Muhammad SAW, bahkan akal sehatpun akan menolak hal yang bertentangan dengan ini. Hal itu karena ancaman yang berada paling dekat yang berhubungan langsung, dampak dan kerusakannya lebih besar daripada yang jauh atau yang dekat tapi tidak berhubungan secara langsung oleh karena itu jihad melawan hawa nafsu dan syetan itu dilakukan terlebih dahulu daripada jihad melawan musuh secara umum. Dan Rosulullah SAW pun tidak memulai dengan melawan Persi dan Romawi atau dengan melawan Yahudi dan melalaikan orang-orang yang berada di sekeliling beliau.

(51) Bahkan mungkin kebanyakan thoghut menggunakan perangkap bahaya semacam ini…mereka banyak memanfaatkan para ulama yang bodoh semacam mereka ini…untuk menghalangi para da'i dan berusaha untuk

menjauhkan manusia dari jama'ah Islam mereka, yang menjadi seteru para ulama' tersebut dalam dakwah atau madzhab atau manhaj … atau dalam hal yang lain …. Bahkan terkadang mereka mengumpulkan fatwa untuk menghancurkan mereka (para da'i dan ulama' yang berseteru dengan mereka) dan menghancurkan dakwah mereka dengan alasan mereka itu adalah *khowarij* atau *bughoot* yang keluar dari Islam dan yang membikin kerusakan di muka bumi….

ألا إنـهم هم المفسدون

ketahuilah bahwasanya mereka sendirilah yang membuat kerusakan.

… atas sepengetahuan dan kesadaran mereka …. Dan sungguh ketergelinciran para ulama' ini telah banyak kami saksikan pada zaman ini, dan hanya kepada Alloh sajalah tempat mengadu. Sedangkan para ulama' yang malang tersebut atau saudara-saudara mereka dari kalangan para da'i tidak memahaminya meski seberapapunpun penyelewengan mereka …. sesungguhnya ini adalah penyelewengan yang muncul dari kebodohan atau pentakwilan …. bahkan meskipun penyelewengan tersebut muncul berdasarkan ilmu dan pembangkangan, namun penyelewengan ini tidak akan menyamai penyelewengan para thoghut dan penentangan mereka terhadap Alloh dan diinNya…

Dan diantara cara yang lainnya adalah membujuk orang-orang beriman dan para da'i dengan kedudukan, kantor, pekerjaan dan gelar. Dan memberi mereka hadiah-hadiah, harta dan tempat tinggal serta melimpahkan kepada mereka berbagai kebaikan dan lain-lain sehingga mereka

terkekang dan terbebani, dan mulut mereka tersumbat dengan semua itu…sehingga posisis mereka dengan para thoghut tersebut adalah sebagaimana pepatah yang mengatakan:

الثدي الذي يرضعك لاتعضه

Janganlah kamu gigit payudara yang menyusuimu.

Dan demikian seterusnya sampai para da'i tersebut atau para ulama' tersebut dapat mereka sesatkan dan merekapun tersesat lantaran kekuasaan mereka, sampai mereka membela kebatilan para thoghut dengan fatwa-fatwa yang saling kontroversi….dan dengan pujian-pujian yang senantiasa mereka agung-agungkan siang dan malam….

Ibnul Jauziy mengatakan dalam **Talbiisul Ibliis** hal. 121: "Dan diantara tipu daya iblis terhadap para *fuqohaa'* (ahli fiqih) adalah bergaulnya mereka dengan para penguasa dan pemimpin dan ber*mudaahanah* (kompromi) serta tidak mengingkari para penguasa tersebut padahal mereka mampu melakukannya". Dan pada hal. 122, ia mengatakan: "Intinya mendatangi para penguasa adalah bahaya besar, karena mungkin pada awalnya ia mendatangi dengan niat yang baik, namun kemudian berubah lantaran penghormatan dan kenikmatan yang diberikan oleh para penguasa tersebut atau lantaran tamak terhadap apa yang mereka miliki, lalu dia ber*mudaahanah* (kompromi) dengan mereka dan tidak mengingkari mereka". Dan **Sufyaan Ats Tsauriy** pernah mengatakan: "Aku tidak takut mereka menghinakanku, namun yang aku takutkan adalah penghormatan yang mereka berikan kepadaku sehingga membuat hatiku condong kepada mereka."

Dan seandainya orang yang berakal itu berfikir tentang kondisi orang-orang yang dikhawatirkan oleh **Sufyaan** hatinya akan condong kepada mereka, tentu ia akan mendapatkan perbedaan yang jauh antara mereka dan para thoghut pada zaman sekarang….Maka hanya kepada Allohlah kita memohon pertolongan…Dan semoga Alloh merahmati orang yang mengatakan:

لا شيء أخسر صفقة من عالم   لعبت به الدنيا مع الجهال

فغدا يفرق دينه أيد سبا   ويزيله حرصا لجمع المال

من لا يراقب ربه ويخلـه   تبت يداه ومالــه وال

tidak ada yang lebih rugi perniagaannya dari pada ulama' …
yang dipermainkan oleh dunia bersama orang-orang bodoh…
lalu diinnya dicerai-beraikan oleh tangan-tangan bocah…
dan dimusnahkan oleh ketamakan untuk mengumpulkan harta…
orang yang tidak merasa diawasi oleh Robbnya dan ia meninggalkannya…
celakalah ia, dan tidak ada penolong baginya…

53

Diantara cara yang lain lagi adalah para thoghut tersebut menunjukkan antusias mereka kepada beberapa sisi diin dan mendakwahkannya. Hal ini untuk merekrut banyak da'i dan ulama' yang mereka khawatirkan keikhlasan para da'i dan ulama' tersebut dan yang mereka khawatirkan manusia akan mencintai para da'i dan ulama' tersebut. Oleh karena itu mereka membangunkan pondok-pondok pesantren, pustaka-pustaka dan radio-radio untuk para ulama' dan da'i tersebut serta menempatkan mereka di dalam Kementrian Wakaf, proyek-proyek wakaf, perluasan-perluasan wakaf dan lain-lain yang tidak bersinggungan dengan kedholiman dan kerusakan para thoghut.

Dan termasuk juga dalam hal ini adalah lembaga-lembaga dan yayasan-yayasan pengrusak yang didirikan oleh para thoghut tersebut…seperti **Roobithotul 'Aalam Al Islaamiy** yang banyak menipu para ulama' kita yang malang, meskipun programnya telah tersingkap jelas-jelas berkompromi dengan negara-negara rusak secara umum, dan dengan pemerintah Saudi serta para thoghutnya secara khusus…sampai-sampai jarang sekali bulletin atau buku yang mereka terbitkan kecuali isinya penuh dengan mencari muka dan sikap munafiq terhadap pemerintah tersebut. Belum lagi hubungan lembaga tersebut dan para penanggung jawabnya dengan para thoghut dari berbagai negara yang lain….sedangkan perselisihan dan kritikannya terhadap beberapa negara itu hanyalah mengikuti negara induknya….Namun apabila para thoghut tersebut sesuai dengan keinginannya maka lembaga tersebut pun bersama mereka. Dan apabila ada seorang thoghut seperti **Qodzafiy**, menyerang negaranya atau thoghut-thoghutnya dan perpolitikannya maka fatwa-fatwa dan pengingkaran-pengingkaran keluar secara bertubi-tubi…..kemudian apabila kondisi telah kembali seperti semula antara para thoghut tersebut maka fatwa-fatwa tersebut akan tenang dan membisu dan kita tidak akan mendengar lagi sikap kritisnya. Padahal thoghut tetaplah thoghut. Keadaannya tidak akan berubah dan tidak akan berganti, bahkan terkadang keadaannya semakin parah dari yang sebelumnya….dan bahkan seandainya mereka melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri, ia melakukan thowaf di Ka'bah dengan kenajisan dan kelalimannya….tentu dia tidak akan bergerak sedikitpun. Maka hanya kepada Alloh lah tempat mengadu….dan *'ala kulli haal* (bagaimanapun) lembaga ini dan juga lembaga-lembaga yang semisal dengannya adalah

lembaga pemerintah, tidak lebih dari itu dan kami telah terbiasa untuk tidak percaya dengan apa yang datang dari pemerintah…..dan ini adalah kebiasaan yang baik….

Diantara cara yang lain juga adalah ijin-ijin yang diberikan kepada para da'i untuk berdakwah dan berkhotbah, dan lembaga-lembaga amar ma'ruf nahi mungkar yang mereka dirikan yang menghimpun para da'i yang bersemangat untuk memalingkan mereka dari kemungkaran-kemungkaran, politik, kebatilan dan kerusakan thoghut-thoghut pemerintah yang besar…dengan cara menyibukkan mereka dengan kenungkaran-kemungkaran orang-orang awam…..Yang intinya kemungkaran-kemungkaran tersebut adalah kemungkaran-kemungkaran yang bisa mengancam keamanan dan ketenangan kekuasaan thoghut…..dan mereka tidak akan melampaui tingkatan yang lebih tinggi dan lebih besar selama mereka mengikatkan diri dengan lembaga-lembaga tersebut atau dengan ijin tersebut yang mengatur mereka dan dakwah mereka…dan mengikat erat mereka….

Diantara cara yang lainnya adalah usaha mereka untuk menghancurkan, merobohkan dan membunuh ajaran ini dari jiwa para generasi orang-orang yang beriman melalui sekolah-sekolah, pondok-pondok, media-media massa dan lembaga-lembaga thoghut mereka yang bermacam-macam … Namun karena para thoghut tersebut lebih keji dan lebih licik makarnya dari pada Fir'aun … maka mereka tidak mengikuti cara fir'aun dengan membunuhi anak laki-laki, kecuali pada cara terakhir, ketika mereka tidak mampu menggunakan cara-cara keji yang lain. Oleh karena itu sebelumnya mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membunuh ***millah Ibrohim*** ini dalam jiwa

mereka. Sebagai ganti pemusnahan generasi secara fisik sebagaimana yang dilakukan Fir'aun, mereka membunuh *millah* ini dari jiwa mereka sehingga mereka binasa dengan sebenar-benarnya. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik mereka agar cinta dan ber*walaa'* kepada mereka dan kepada undang-undang serta pemerintahan mereka melalui sekolah-sekolah mereka yang rusak dan juga media-media massa lain yang oleh kaum muslimin yang bodoh dimasukan ke dalam rumah-rumah mereka …. Dan sebagai gantinya dari cara yang dapat membikin marah manusia, para thoghut itu mempercepat kematian mereka yang haqiqi …. dengan menggunakan strategi jahat ini supaya manusia memuji dan menyanjung mereka lantaran jasa mereka, yaitu bahwa mereka telah memberantas buta huruf dan menyebar luaskan ilmu dan peradaban … Dan lebih dari itu semua dengan menggunakan dalih ini, mereka mendidik generasi kaum muslimin untuk menjadi pengikut dan pembantu mereka, undang-undang mereka dan keluarga penguasa mereka … Atau minimal mereka mendidik generasi yang telah jinak, bodoh dan menyeleweng serta membenci dakwah yang kokoh dan *millah* yang lurus … yang mau berkompromi dengan kebatilan … yang tidak mampu, bahkan tidak layak lagi untuk menghadapi mereka atau berfikir untuk itu … Dan permasalahan ini telah kami ungkap secara terperinci dalam risalah kami yang berjadul "**I'daadul Qoodaatil Fawaaris Bi Hajri Fasaadil Madaaris**".

Dan berapa banyak para da'i yang berjatuhan dan berguguran disebabkan terperosok dalam perangkap-perangkap ini. Dan sesungguhnya apa yang kita alami pada hari ini, berupa ketidak percayaan manusia terhadap para pemimpin Islam dan para ulama'nya hanyalah salah satu

dampak dari perangkap ini … Dan berapa banyak jiwa mereka yang mengecil di mata para thoghut dan tercabut rasa gentar dari dada para thoghut tersebut sehingga mereka tidak takut kepadanya atau kepada dakwahnya … dan merekapun tidak memperhitungkannya lagi … Namun jika para thoghut tersebut melihatnya tegar dan teguh sebagaimana gunung, dan *baroo'*, menolak dan tidak mau berkompromi dengan mereka pada titik manapun pada manhaj mereka yang bertentangan dengan manhaj dakwah yang lurus, maka ketika itulah mereka akan membuat seribu perhitungan terhadapnya, dan Alloh akan menumbuhkan rasa gentar dan takut dalam hati para thoghut tersebut sebagaimana hati orang-orang kafir gentar terhadap Nabi SAW … dan juga sebagaimana beliau dimenangkan lantaran rasa gentar musuh terhadapnya dalam jarak sebulan perjalanan … Maka waspadalah terhadap perangkap ini … dan waspadalah agar tidak terjerumus ke dalam permainan para thoghut …

55

Terakhir … sesungguhnya Alloh *'Azza wa Jalla* telah menjelaskan siasat para thoghut tersebut, dan menyingkap permainan-permainan tersebut di hadapan kita serta memerintahkan kita agar mewaspadainya … dan juga telah memberikan solusi dan jalan keluar kepada kita … dan telah menunjuki kita jalan yang benar. Maka Alloh secara langsung, sebelum berfirman:

ودوا لو تدهن فيدهنون

Mereka berharap seandainya engkau mau kompromi sehingga merekapun akan kompromi. (QS. Al Qolam: 9).

Alloh berfirman:

فلا تطع المكذبين

Maka janganlah kamu mentaati orang-orang yang mendustakan. (QS. Al Qolam: 8).

Jangan kau taati mereka … jangan kau condong kepada mereka dan jangan kau terima solusi yang mereka tawarkan … Karena Robbmu telah memberikan kepadamu *diin* (agama) yang *haqq*, dan menunjukimu jalan yang lurus serta kepada ***millah Ibrohim***..

Dan persis dengan ini, firman Alloh yang terdapat di dalam surat Al Insaan yang merupakan surat *makkiyah* juga:

إنا نحن نزلنا عليك القرآن تنزيلا فاصبر لحكم ربك ولا تطع منهم آثما أو كفورا

Sesungguhnya kami telah menurunkan Qur'an kepadamu secara berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu terhadap hukum Robbmu dan jangan kamu taati orang yang berdosa atau kafir diantara mereka. (QS. Al Insan: 24)

Disebutkannya Al Qur'an dan anugrah Alloh kepada NabiNya dengan menurunkan Al Qur'an kepadanya, sebelum larangan untuk mentaati orang-orang kafir yang berdosa ini, merupakan penjelasan mengenai metode dakwah yang benar … sesungguhnya metode ini bukanlah pilihan para da'i sendiri, dan mereka juga tidak berhak untuk menggariskan atau menetapkan rambu-rambunya sesuai dengan kemauan dan keinginan mereka … Sesungguhnya ini adalah ***millah Ibrohim*** dan metode dakwah para Nabi dan Rosul yang disebutkan secara terperinci dalam Al Qur'an.

Dan serupa dengan itu pula firman Alloh *ta'aalaa* yang terdapat di dalam surat Al Furqoon yang juga merupakan surat *makkiyah*:

فلا تطع الكافرين وجاهدهم به جهادا كبيرا

Maka janganlah kamu taati orang-orang kafir dan berjihadlah melawan mereka dengannya dengan jihad yang besar. (QS. Al Furqon: 52)

"Dan berjihadlah melawan mereka dengannya", maksudnya adalah dengan Al Qur'an yang mulia … Maka janganlah kamu menempuh manhaj atau metode atau jalan dakwah selain jalan yang diperintahkan di dalam Al Quran, dan janganlah kamu mengikuti selainnya yang merupakan jalan-jalan yang melenceng dan bengkok yang mengandung unsur taat kepada orang-orang kafir atau diam terhadap sebagian dari kebatilan mereka.

Dan yang serupa lagi adalah firman Alloh kepada Nabinya setelah memerintahkannya untuk *tilaawatul qur-aan*[12]:

[12] Diantara pengertian *tilaawah* adalah *ittibaa'* (mengikuti) dari kata: تلا الشيء Artinya adalah: mengikutinya.

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya *tilaawatul qur-aan* dengan cara membaca, mempelajari, berpegang teguh dan mengikuti perintah-perintahnya adalah diantara sarana yang paling besar untuk tetap teguh diatas jalan ini sebagaimana yang telah kami terangkan di depan. Dan hal itu diiringi dengan selalu berdzikir kepada Alloh, merasa selalu diawasi Alloh dan *qiyaamullail* … sebagaimana firman Alloh *ta'aalaa* setelah ayat yang terdapat dalam surat Al Insaan di depan secara langsung:

واذكر اسم ربك بكرة وأصيلا ومن الليل فاسجد له وسبحه ليلا طويلا

Dan sebutlah nama Robbmu pada waktu pagi dan petang. Dan dari sebagian malam bersujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya pada malam yang panjang. (QS. Al Insaan: 25).

ولا تطع من أغفلنا قلبه عن ذكرنا واتبع هواه وكان أمره فرطا وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر ..

Dan janganlah kamu mentaati orang yang kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, dan mengikuti hawa nafsunya dan perkaranya melampaui batas. Dan Katakanlah: Kebenaran itu dari Robb kalian, maka barangsiapa mau beriman silahkan beriman dan barangsiapa mau kafir silahkan kafir. (QS. Al Kahfi: 28-29)

Dan ayat-ayat ini adalah *makkiyah*.

Dan yang serupa juga adalah firman Alloh yang terdapat di dalam surat Asy Syuro yang juga *makkiyah*, setelah menyebutkan syariatNya kepada kita dan kepada para Nabi sebelumnya, yaitu Nuuh, Ibrohim, Musa dan 'Isa……

فلذلك فادع واستقم كما أمرت ولا تتبع أهواءهم ..

Maka oleh karena itu berdakwalah kepada syariat tersebut dan istiqomahlah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka. (QS. Asy Syuro :15)

Dan setelah itu Alloh memerintahkan kepada NabiNya untuk mengatakan kepada orang-orang kafir:

لنا أعمالنا ولكم أعمالكم

Bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian. (QS. Asy Syuro: 15)

Ini merupakan *baroo-ah* yang jelas kepada mereka dan kepada hawa nafsu, manhaj dan jalan mereka yang bengkok.

Dan juga serupa denganya firman Alloh *ta'aalaa* kepada NabiNya dalam surat Al Jaatsiyah, yang juga merupakan surat *makkiyah*:

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون إنهم لن يغنوا عنك من الله شيئا وإن الظالمين بعضهم أولياء بعض والله ولي المتقين

Kemudian Kami jadikan kamu di atas syariat yang berupa perintah, maka ikutilah syariat tersebut dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka itu tidak akan dapat menolak siksa Alloh sedikitpun darimu. Dan sesungguhnya orang-orang dholim itu sebagian mereka merupakan wali (pelindung) bagi sebagian yang lain, dan Alloh adalah wali (pelindung) orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al Jaatsiyah: 18-19)

Demikianlah, dan seandainya kita meneliti ayat-ayat Al Qur'an, tentu kita akan dapatkan puluhan bahkan ratusan ayat yang menunjukkan makna-makna penting seperti ini. Alloh *'Azza wa Jalla* tidaklah menciptakan hamba-hambaNya dengan sia-sia dan tidak akan membiarkan mereka begitu saja … Apakah belum cukup bagi para da'i, jelas dan lurusnya manhaj ini…?? Tidakkah mereka dapat menerimanya dengan lapang dada sebagaimana Rosulullah SAW dan para Nabi??

56

Belumkah tiba saatnya mereka sadar dari kelalaian?? Dan meluruskan penyelewengan-penyelewengan … Belumkah cukup mereka terjerumus dalam permainan-permainan para thoghut … menyembunyikan kebenaran … menyesatkan manusia … menyia-nyiakan usaha dan umur?? Demi Alloh, sesungguhnya kita harus memilih salah satu.

Syariat Alloh atau hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui … dan tidak ada pilihan yang ketiga, dan tidak ada jalan tengah antara syariat yang lurus dan hawa nafsu yang berbolak-balik …

Dan sesungguhnya ayat-ayat ini benar-benar menentukan dan menunjukkan jalan bagi juru dakwah. Dan dengan ini ia tidak memerlukan lagi kepada perkataan atau komentar atau penjelasan yang lain … sesungguhnya hanya satu syariat saja yang berhak memiliki sifat seperti ini, adapun selainnya adalah hawa nafsu yang bersumber dari kebodohan … Dan bagi juru dakwah hendaknya hanya mengikuti syariat saja dan meninggalkan semua hawa nafsu … Dan hendaknya dia jangan berpaling sedikitpun dari syariat kemudian mengikuti hawa nafsu walaupun sedikit … Sesungguhnya para pengikut hawa nafsu tersebut saling bantu membantu melawan pengikut syariat … Maka kita tidak boleh mengharapkan pertolongan dari sebagian mereka … karena mereka berkomplot dalam memusuhi syariat tersebut, sebagian mereka adalah wali (penolong) bagi sebagian yang lain … Namun demikian mereka sangat lemah untuk dapat membahayakannya … dan mereka tidak akan dapat memberikan bahaya kecuali hanya sekedar gangguan, karena Alloh adalah wali dan pelindungnya, dan seberapakah nilainya pertolongan tersebut jika dibandingkan dengan pertolongan Alloh? Dan seberapakah nilainya orang-orang lemah yang bodoh lagi kurus yang saling tolong-menolong tersebut jika dibandingkan dengan pengikut syariat yang dilindungi oleh Alloh …"[13]

والله ولي المتقين

---

[13] Dari Fii Dhilaalil Quran dengan sedikit perubahan

Dan Alloh adalah wali (pelindung) orang-orang yang bertaqwa…

Inilah jalan yang benar … lalu adakah orang-orang yang perwira??

Abu Muhammad

Thn. 1405 H

Daftar Isi

1 sya'ban 1426 H

5 september 2005 M